

GERBANG PARA PEMIMPI

STRATEGI MERAH BEASISWA & STUDI LANJUT DI LUAR NEGERI
(Panduan Praktis untuk Mahasiswa Program Sarjana, Master dan Doktor)

Penulis:

HILMAN LATIEF



Gambar Cover Depan

Yogyakarta
2014

PENGANTAR

Proses pencerdasan kehidupan bangsa dapat dilihat, diukur dan dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan tinggi. Di era yang semakin kompetitif seperti sekarang ini, sebuah perguruan tinggi dituntut untuk dapat memenuhi standar kualitas yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Akreditasi Nasional. Salah satu indikator dari kualitas sebuah perguruan tinggi adalah ketersediaan sumber daya manusia (SDM) handal yang menjadi tenaga didik, tenaga peneliti, maupun tenaga administratif. Salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan menyekolahkan tenaga pendidik, peneliti, dan administratifnya ke jenjang yang lebih tinggi, khususnya jenjang Master dan Doktor.

Saat ini ada beberapa kategori perguruan tinggi di Indonesia, yaitu yang berstatus Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Swasta (PTS), maupun perguruan tinggi yang dikategorikan sebagai Badan Layanan Umum (BLU). Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan juga lembaga-lembaga donor asing yang menjadi agensi penyedia beasiswa, telah ikut berpartisipasi mendorong peningkatan sumber daya manusia melalui pelbagai bentuk program. Akademisi (dosen), peneliti, aktivis lembaga swadaya masyarakat, budayawan, wartawan, dan professional lainnya telah banyak diberi kesempatan untuk menikmati kesempatan studi di jenjang yang lebih tinggi melalui program beasiswa.

Melanjutkan studi di luar negeri tentu menjadi harapan banyak orang. Meski demikian, keterbatasan jumlah beasiswa yang disediakan juga mengharuskan para dosen dan peneliti melakukan upaya strategis dan taktis untuk mendapatkan kesempatan yang kompetitif tersebut. Selain itu, banyak pula di kalangan dosen dan peneliti yang belum memahami seberapa besar peluang yang ada, seberapa besar kesempatan yang bisa diambil, dan melalui langkah-langkah bagaimana kesempatan tersebut bisa diraih.

Meskipun buku tentang panduan praktis meraih beasiswa studi lanjut di luar negeri telah banyak ditulis orang, namun masih saja banyak orang yang bertanya kepada penulis mengenai cara efektif meraih beasiswa dan belajar di luar negeri. Dalam beberapa kesempatan, penulis kerap diminta untuk berbagi pengalaman, baik oleh kolega maupun mantan mahasiswa penulis, untuk topik yang sama. Dan beberapa kali pula penulis menggelar workshop dengan mengundang dosen-dosen muda. Minatnya luar biasa. Yang menarik dari pengalaman selama ini adalah tidak jarang pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari mereka justru lebih tentang masalah mentalitas, tentang motivasi, tentang upaya mewujudkan mimpi-mimpi, tentang berkarya secara produktif. Hanya sedikit saja sebetulnya pertanyaan-pertanyaan tentang teknis aplikasi beasiswa itu sendiri, meskipun hal ini tetap sangat penting. Karena itulah, dalam buku ini penulis mengungkap pelbagai hal yang dapat memotivasi generasi baru kaum terpelajar dan individu-individu kreatif untuk teguh dan berusaha keras mewujudkan mimpi-mimpi mereka.

Di Indonesia, minat dan kesempatan untuk studi di perguruan tinggi meningkat sejak 20 tahun terakhir. Menurut beberapa sumber, pada tahun 2013 terdapat sekitar 7000 orang pelajar Indonesia yang melanjutkan studi di Amerika Serikat, dan tidak kurang dari 7000 orang mahasiswa asal Indonesia belajar di pelbagai negara di Eropa. Bahkan tak kurang 12.000 orang pelajar Indonesia berangkat ke Australia setiap tahunnya. Ribuan mahasiswa lainnya tersebar di pelbagai negara di Asia. Artinya, minat studi di luar negeri masih tinggi, dan dari tahun ke tahun, mungkin akan meningkat seiring dengan semakin banyaknya skema beasiswa yang tersedia.

Untuk itulah buku ini bertujuan menyajikan sebagian pengalaman pribadi penulis dan beberapa orang yang penulis kenal dalam mewujudkan mimpi mereka belajar di luar negeri. Dalam sajian buku ini, kisah-kisah pribadi diupayakan untuk tidak terlalu ditonjolkan, meskipun kadang-kadang sulit untuk dihindari untuk memperkaya narasi. Bagaimanapun, pengalaman adalah guru yang terbaik. Bahkan penulis juga mengakui, bahwa sekitar pertengahan tahun 1990an, ketika penulis masih menjadi mahasiswa sarjana, penulis termotivasi oleh buku-buku serupa, tentang belajar di luar negeri, yang ditulis oleh senior dan dosen penulis. Ketika buku-buku inspiratif tersebut kini sudah sulit untuk didapatkan, tidak ada salahnya bila penulis menyajikan gagasan yang serupa dengan sentuhan-sentuhan baru sesuai dengan zamannya untuk generasi-generasi saat ini.

Sajian dalam buku ini tidak hanya terkait dengan persiapan awal, bagaimana menyiapkan aplikasi beasiswa belajar di luar negeri, tetapi juga bagaimana menyiapkan strategi yang baik saat kita betul-betul sudah menerima beasiswa tersebut dan akhirnya betul-betul belajar di tempat yang kita impikan. Misalnya, bagaimana menyesuaikan diri dengan budaya dan adat-istiadat yang baru, bagaimana pertarungan identitas sosial-budaya dalam lingkungan yang baru terjadi, bagaimana iklim akademik di luar negeri, dan bagaimana strategi memasuki iklim akademik yang kompetitif, bagaimana sikap kita terhadap rekan, teman, dan kolega baru kira di luar negeri, bagaimana mengatasi tekanan saat dikejar *deadline*, dan lain sebagainya. Mungkin saja cara-cara orang mengatasi masalah-masalah di atas berbeda satu dan lainnya, tetapi boleh jadi memiliki banyak persamaan. Dalam konteks inilah, pengalaman yang diungkap tidak hanya pengalaman pribadi penulis tetapi juga menceritakan beberapa pengalaman orang lain yang relevan untuk tujuan buku ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pelbagai pihak yang selama ini telah memberikan dorongan untuk menuliskan pengalaman-pengalaman berburu beasiswa dan strategi efektif belajar di luar negeri. Semoga buku ini memberikan manfaat untuk generasi baru dan anak bangsa yang punya visi untuk membangun Indonesia yang berkemajuan di masa depan.

DAFTAR ISI

BAB 1.

BELAJAR DI NEGERI ORANG

- Mimpi Dulu, Baru Mikir!
- Dari Biaya hingga Bahasa
- Mencari Peluang
- Jenis-jenis Beasiswa
- Beasiswa adalah Jodoh!

BAB 2

BERBURU BEASISWA

- Segera Mulai Perburuan!
- Meneguhkan Niat
- Persiapan Bahasa
- Mencari Lembaga Beasiswa yang Tepat
- Pengalaman 1. Perjuangan Belajar Bahasa
- Pengalaman 2. Meningkatkan Skor TOEFL

BAB 3 PERSIAPAN TEKNIS APLIKASI

- Menyusun Curriculum Vitae
- Surat Rekomendasi
- Korespondensi
- Pengiriman aplikasi
- Strategi Wawancara

BAB 4

BERANGKAT KE LUAR NEGERI

- Pembuatan Passport
- Pembuatan Visa Pelajar
- Tiket dan Asuransi
- Perbekalan dan Keperluan Pribadi
- Membawa Uang Cash Penting!!
- Mendaftar di Universitas dan Membuat Rekening Bank
- Cuaca 'Aneh' dan Suasana Baru
- *Cultural Lag*: 'Budaya Kita' dan 'Budaya Mereka'

- Homesick
- Pengalaman 3. Apartemen Lintas Budaya
- Pengalaman 4. Kerja Paruh Waktu untuk Bertahan Hidup

BAB 5

BELAJAR EFEKTI

- Disiplin Diri dan Kendali Waktu
- Baca, Baca dan Baca!
- Saat di perpustakaan
- Academic Reading
- Buku Catatan
- Buku Teks dan Artikel Riset

BAB 6

MENULIS KARYA ILMIAH

- Baca, Refleksi, dan Tulis!
- Academic Writing
- Hindari Plagiarisme
- Mencari Waktu dan Tempat
- Editing, Proofreading dan diskusi bersama Kolega
- Pengalaman 5: Menulis Essai: Perjuangan Mendapat Nilai A

BAB 7

PRESENTASI DAN PUBLIKASI

- Pentingnya Presentasi
- Presentasi karya ilmiah
- Rehearsal: Berlatih di Rumah
- Membangun Jaringan
- Publikasi sebagai Investasi Akademik
- Satu publikasi di berkala internasional akan ber-"efek domino".
- Menentukan Berkala Ilmiah
- Hati-hati 'Jurnal Bodong'
- Pengalaman 6: Kesulitan dalam Diskusi Kelas

BAB 8

TUGAS AKHIR

- Memilih Topik: Menarik dan Penting

- Meng-kavling 'Lapak' Keahlian
- Hubungan dengan Pembimbing Akademik
- Menulis Tesis Master/Disertasi Doktor

BAB 9

MENGHILANGKAN STRESS

- Tidak Produktif
- Tidak Solitaire
- Memasak
- Travelling
- Melukis
- Olahraga
- Berorganisasi
- Kegiatan Seni, Sosial, Politik dan Keagamaan

BAB 10

PERSIAPAN PULANG

- Persiapan Teknis Kepulangan ke Indonesia
- Pengiriman Barang (*Shipping*)
- Tiba di Indonesai: Hadapi *Cultural Lag* Kedua
- Mencari Peluang dan Membangun Jaringan Baru

Bab 11

PENUTUP: MEMBANGUN NEGERI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

TENTANG PENULIS

BAB 1

BELAJAR DI NEGERI ORANG

Mimpi Dulu, Baru Mikir!

Melanjutkan studi di luar negeri dengan beasiswa adalah mimpi bagi banyak orang. Tak sedikit yang membayangkannya sebagai sesuatu yang 'mustahil'. Dalam dialog-dialog penulis dengan mahasiswa, kolega, dan sejawat, penulis menangkap banyak ragam persepsi dari mereka, baik yang bernada pesimistik maupun yang lebih antusias. Ungkapan-ungkapan, seperti "kayaknya gak mungkin deh...", "saya *mah* mustahil bisa sekolah di luar negeri, apalagi *pake* beasiswa"; "gak ada turunan *deh* bisa sekolah di luar negeri"; "pastinya susah banget.. ya..?"; "*ngapain* jauh-jauh sekolah, di sini (Indonesia) sekolah juga bisa, kampus juga banyak yang bagus...", dan "mimpi *kaleee...*" adalah ungkapan-ungkapan yang sering penulis dengar. Itu tidak salah. Semua memang berawal dari mimpi.

Sebaliknya, nada-nada optimistik dan ekspresi yang antusias juga sering penulis dapatkan, bahkan sebagian dari mahasiswa dan kolega penulis langsung menunjukkan niatnya. "Saya *pengen* belajar ke Turki pak, karena Istanbul adalah kota impian yang ingin saya kunjungi," begitu seorang mahasiswa tingkat akhir mengekspresikan keinginannya. Mahasiswa lainnya langsung '*to the point*': "Pak saya ingin sekolah di Inggris, gimana caranya, dan apa yang harus saya siapkan..." Pernah suatu saat ada juga mahasiswa datang ke penulis, dan ketika berbicara tentang studi lanjut, dia langsung menyergap: "penulis mau kuliah di Amerika Pak." Penulis tanya lagi, "Belajar di kampus mana?" "Harvard Pak," jawabnya. "Kalau tidak diterima di Harvard kamu akan pilih mana," ujar penulis meramaikan obrolan. "Gak tahu Pak, *emang* kampus di Amerika apa saja *siff*?" penulis pun hanya cukup tersenyum dan tetap memotivasi mereka. Penulis pikir, sebagian dari apa yang mereka ungkapkan adalah bagian dari pengalaman hidup pribadi penulis dua dasawarsa yang lalu saat masih menjadi seorang mahasiswa.

Dari obrolan-obrolan penulis dengan mahasiswa dan kolega, tentu ada dua hal yang harus penulis lakukan, setidaknya dalam menyajikan buku ini, yaitu: 1) memotivasi yang pesimis; dan 2) memberikan panduan praktis bagi yang optimis. Penulis sering katakan kepada mereka: "Singkirkan ungkapan-ungkapan pesimistis!" Orang mengatakan, "*Nothing is impossible. Anything can happen as long as we believe*" (tiada yang mustahil. Semua kan bisa terwujud selama kita meyakinkannya). Bayangkan bahwa Anda bisa seperti orang lain yang telah mendapatkan kesempatan itu. Carilah *role model* (kawan, teman, senior, kolega, dosen atau 'idola') Anda dan bayangkan Anda bisa mendapatkan kesempatan yang sama dengan—atau bahkan lebih dari—

Bab 1 Belajar di Negeri Orang

mereka. *Toh* sama-sama makan nasi, sama-sama suka "*angkringan*". Terakhir, niatkan bahwa pada tahun sekian, Anda akan sekolah di luar negeri dengan biaya dari lembaga pemberi beasiswa. Bila kini banyak terbuka kesempatan melanjutkan studi di luar negeri dengan beasiswa, mengapa hanya orang lain yang bisa menikmatinya, bukan Anda? Pepatah mengatakan: "*We will never know the real answer, before we try.*" (Kita tak akan pernah tahu jawaban yang sesungguhnya, sebelum kita mencobanya).

Semangat untuk belajar di negeri orang memang banyak inspirasinya. "Tuntutlah ilmu sampai ke negeri China," begitu pepatah Arab mengatakan. Menuntut ilmu sesungguhnya bisa dilakukan di mana saja. Belajar tak mengenal ruang dan waktu. Baik di dalam ataupun luar negeri: proses belajar memerlukan energi dan totalitas yang sama. Pada hakikatnya, belajar adalah sebuah upaya sistematis untuk meningkatkan ilmu dan pengetahuan dan untuk membentuk pribadi yang lebih bijak dalam memahami kehidupan. Saat ini, bangku perguruan tinggi masih menjadi pilihan untuk menempa dan meningkatkan kemampuan intelektual. Perguruan tinggi dirancang untuk mencetak para pemikir dan kaum profesional yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pembangunan peradaban manusia yang lebih baik.

Pengalaman juga menjadi guru kehidupan yang paling baik, dan belajar di luar negeri memberikan pengalaman yang kaya, unik dan tentu saja sangat berharga. Setidaknya kita bisa menyaksikan lebih dekat dan bahkan merasakan langsung sebuah budaya, kehidupan sosial, dan iklim akademis yang berbeda dengan tempat asal kita. Karena itu pula minat untuk belajar di luar negeri masih sangat tinggi di kalangan anak muda. Ada beberapa novel yang menarik tentang perjalanan hidup masyarakat Indonesia di negeri orang yang layak dibaca, misalnya novel maupun buku yang berjudul *Impian Amerika* karya Kuntowijoyo, *Pengalaman Belajar di Amerika Serikat* karya Arief Budiman, *Belajar Islam di Amerika* oleh M. Atho' Mudzhar, *Ainun dan Habibie* karya Bacharuddin Jusuf Habibie, *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, dan *Bintang di Atas Al-Hamra* karya Ang Zen.

Ada beberapa keuntungan dan pengalaman berharga yang dapat diperoleh saat belajar di luar negeri, khususnya di negara-negara maju. Negara-negara di Eropa Barat, Amerika Utara, Australia dan bahkan beberapa negara di Asia Timur, memiliki akar tradisi akademis yang panjang. Beberapa kampus telah berdiri sejak berabad-abad silam. Tradisi akademis yang tinggi terwujud dalam fasilitas pendidikan yang sangat memadai, mulai dari ruang perpustakaan yang lengkap dan nyaman, laboratorium yang modern dan terbarukan, para pengajar (professor dan spesialis) yang kompeten dan penuh dedikasi, serta tentu saja tradisi penelitian yang kuat. Ketersediaan fasilitas pendidikan yang memadai dan didukung oleh pengajar yang handal memberikan ruang baik para pelajar untuk dapat meningkatkan kualitas penelitian mereka.

Lebih dari itu, seseorang yang belajar negara-negara maju (diharapkan) dapat menularkan tradisi akademik tersebut pada lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Indonesia setelah kembali

ke tanah air. Kini, minat untuk studi di luar negeri masih menjadi mimpi banyak orang, baik dosen, peneliti, maupun aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan bahkan budayawan dan selebritis untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan mereka di bidangnya masing-masing.

Dari Biaya hingga Bahasa

Belajar di negara-negara maju tidak mudah dan penuh tantangan. Biaya yang tinggi, persyaratan masuk ke perguruan tinggi yang ketat, serta proses belajar mengajar yang berat adalah beberapa di antara tantangan itu, yang boleh jadi dapat melunturkan niat seseorang (dan sekaligus memupus mimpi mereka) untuk melanjutkan studi di luar negeri.

Pertama, biaya pendidikan yang tinggi. Untuk dapat belajar di negara-negara maju, khususnya di negara-negara Barat, membutuhkan biaya yang tidak murah, setidaknya bagi sebagian besar warga Indonesia. Setiap negara dan kampus-kampus yang berada di dalamnya memiliki skema pembiayaan yang tidak sama antara satu dan yang lain, meski jumlahnya tidak jauh berbeda. Biaya yang dibutuhkan untuk dapat belajar di Eropa, Amerika dan Australia berkisar antara USD 20.000-30.000 pertahun, bahkan beberapa kampus swasta ternama mematok *tuition fee* (biaya masuk) yang jauh lebih mahal dari kampus-kampus lainnya. Pasalnya, perguruan tinggi di negara-negara maju mematok biaya untuk mahasiswa asing sekitar 4-8 kali lipat lebih besar yang dibebankan kepada mahasiswa dari negara mereka sendiri. Dan hal itu lumrah terjadi, termasuk di Indonesia sendiri.

Biaya hidup yang dibutuhkan juga tidak sedikit. Bahkan bila tinggal di kota-kota besar seperti California dan New York di Amerika, Paris di Perancis, Sydney di Australia, atau Tokyo di Jepang, biaya yang dibutuhkan bisa lebih tinggi. Biaya sewa apartemen atau rumah tinggal di kota-kota tersebut jauh lebih mahal dari kota-kota lainnya. Oleh karena itu, seorang calon mahasiswa asing yang akan belajar di perguruan tinggi di negara-negara maju kadang harus dapat menunjukkan jaminan finansial sebelum dia betul-betul diterima oleh sebuah kampus. Biaya kerap menjadi kendala terbesar yang dihadapi masyarakat kelas menengah Indonesia yang ingin belajar di luar negeri. Meskipun tidak sedikit pula orang-orang Indonesia dari kalangan menengah ke atas yang dapat membiayai anak-anak mereka untuk belajar di luar negeri dengan merogoh *kacek* sendiri.

Kedua, persyaratan masuk yang ketat. Beberapa perguruan tinggi di luar negeri memiliki kualifikasi dan kebijakan tersendiri dalam menerima calon mahasiswa asing. Persyaratan-persyaratan yang ada mau tidak mau harus dipenuhi oleh calon mahasiswa. Untuk dapat melanjutkan studi di tingkat Master, seorang pelamar harus memiliki nilai dan kualifikasi akademik yang baik, memenuhi standar penguasaan bahasa yang diterapkan di negara tersebut, misalnya Inggris, Jerman, Perancis, Turki, Arab dan sebagainya, serta dapat menunjukkan usulan (proposal) penelitian yang kuat. Bahkan perguruan tinggi di Amerika Serikat, memiliki syarat-

syarat lainnya yang spesifik. Seorang calon mahasiswa asing diharuskan memenuhi batas nilai minimum dari tes TOEFL (Test of English for Foreign Language), GMAT (Graduate Management Admission Test), GRE (Graduate Record Exam) dan sebagainya.

Ketiga, proses belajar mengajar yang berat. Berat tidak nya proses belajar mengajar sesungguhnya adalah sebuah persepsi. Karena pada hakikatnya proses belajar-mengajar itu sama beratnya dan membutuhkan kedisiplinan yang tinggi. Tapi, tidak sedikit orang yang sedari awal memiliki asumsi bahwa belajar di luar negeri akan sangat sulit untuk dilalui, dan karena itu, banyak calon mahasiswa yang hilang kepercayaan diri mereka bahkan sebelum mereka memutuskan untuk mencobanya. Bila sudah demikian, maka istilah "kalah sebelum bertempur" menjadi betul adanya dan sering terjadi. Perlu diingat, walaupun persepsi itu benar bahwa proses belajarnya sangat berat, maka bukan berarti kita tidak bisa melewatinya. Semua harus dipersepsikan secara positif dan menjadikan kesulitan-kesulitan itu sebagai sebuah tantangan.

Haruskah semua tantangan di atas menyurutkan niat kita untuk studi lanjut di luar negeri? Tentu saja tidak. "Banyak jalan menuju Roma", begitu pepatah mengatakan. Pepatah lainnya menegaskan, "*there is a will, there is away*" (dimana ada keinginan [kuat], di situ ada jalan." Di kalangan Muslim sendiri sering terdengar ungkapan, "*man jadda, wajada*" (barang siapa bersungguh-sungguh, maka [niscaya] berhasillah dia."

Mencari Peluang

Masalah biaya adalah kendala utama bagi kebanyakan orang di Indonesia, apalagi untuk belajar di Eropa, Amerika atau Australia yang biayanya bisa 'selangit' menurut ukuran masyarakat Indonesia pada umumnya. Karena itu, kita harus pintar-pintar membaca situasi dan melihat peluang yang memberikan kemudahan untuk mewujudkan niat dan mimpi kita sekolah di luar negeri. Dan itu, adalah melalui pencarian 'beasiswa'.

Istilah beasiswa dalam bahasa Indonesia sering digunakan untuk menerjemahkan istilah '*scholarship*' dalam bahasa Inggris. Akar kata *scholarship*, yaitu *scholar* berarti 'sarjana', dan karena itu, *scholarship* dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas keserjanaan seseorang yang memiliki kualifikasi akademik tertentu agar dapat mengembangkan kemampuan akademiknya di masa depan. Tentu saja, untuk bisa meraih sebuah beasiswa, seseorang harus memenuhi kualifikasi yang diinginkan oleh pemberi beasiswa.

Saat ini, lembaga pemberi beasiswa yang ada di Indonesia begitu banyak jumlahnya. Sebagian besar berasal dari negara-negara asing, baik dari negara-negara Barat, Timur dan Timur Tengah. Menjamurnya lembaga pemberi beasiswa di Indonesia saat ini tentu bukan tanpa sebab. Beberapa negara maju menjadikan beasiswa sebagai sarana untuk mempererat hubungan

diplomatik dengan negara yang diberinya, sebagai upaya untuk mengefektifkan dialog antarbudaya dan dialog antar peradaban melalui jalur pendidikan, dan sebagai sarana untuk melakukan transfer teknologi dan ilmu pengetahuan.

Negara-negara maju seperti Amerika, Australia, Perancis, German, Belanda, Jepang dan Singapore, misalnya, memberikan kesempatan kepada para pelajar dari negara-negara berkembang untuk dapat belajar pelbagai bidang ilmu dengan memberikan beasiswa di negara-negara tersebut. Dalam beberapa dasawarsa ini, Indonesia menjadi salah satu negara yang cukup besar mendapatkan jatah beasiswa dari negara-negara tersebut di atas dan hingga kini sudah ribuan orang telah merasakan kesempatan itu.

Quote 1: "Peluang setiap orang memang tidaklah sama. Tetapi peluang itu selalu terbuka untuk diperebutkan siapa saja yang menginginkannya. Dan kita harus meyakini bahwa kita bisa menjadi salah satu yang akan berhasil mendapatkan peluang tersebut."

Apakah Anda menjadi salah satu yang menikmati kesempatan tersebut? Tentu saja jawabnya ada di kepala dan hati masing-masing. Yang pasti, di luar sana pelbagai skema beasiswa dari dalam dan luar negeri untuk melanjutkan studi di kampus-kampus yang kita impikan siap menyambut niat dan menjawab kegigihan kita. Dengan kata lain, peluang untuk belajar di luar negeri terbuka lebar, tinggal apakah kita memang bisa menangkap peluang tersebut ataukah tidak. Lebih tepatnya, apakah kita sudah betul-betul siap menerima beasiswa itu, ataukah belum. Karena hanya peluang beasiswa yang dapat menjawab kendala finansial yang dihadapi oleh sebagian kaum terpelajar yang hendak melanjutkan studi mereka di luar negeri. Peluang setiap orang memang tidaklah sama. Tetapi peluang itu selalu terbuka untuk diperebutkan siapa saja yang menginginkannya. Dan kita harus meyakini bahwa kita bisa menjadi salah satu yang akan berhasil mendapatkan peluang tersebut.

Jenis-jenis Beasiswa

Ada pelbagai jenis beasiswa yang tersedia. Dilihat dari aspek skema dananya, beasiswa dapat dibagi menjadi dua, yaitu beasiswa penuh (*full scholarship*), dan kedua adalah beasiswa sebagian (*partial scholarship*).

1. *Beasiswa Penuh (full scholarship)* adalah skema bantuan finansial yang mencakup keseluruhan kebutuhan para pelajar saat studi. Dengan beasiswa ini, seorang pelajar akan mendapatkan pelayanan berupa pembiayaan transportasi tiket pesawat dari tempat/negara asal ke negara yang dituju, bantuan biaya kursus meningkatkan

kemampuan bahasa, biaya perkuliahan (*tuition fee*), biaya hidup (*living cost*) yang diperlukan selama belajar, dan biaya ongkos tiket pesawat ketika pulang kembali ke tanah air. Beasiswa penuh biasanya disediakan oleh lembaga-lembaga penyedia dana beasiswa. Di Indonesia sendiri, saat ini terdapat beberapa skema dari pemerintah yang disediakan untuk dosen, peneliti dan calon dosen yang tertarik untuk studi di luar negeri (lihat Bab 2).

2. Sementara itu, beasiswa sebagian (*partial scholarship*) adalah skema yang hanya membantu kebutuhan-kebutuhan tertentu saja dari pelajar. Misalnya, seorang mahasiswa hanya mendapatkan *tuition waiver*, yaitu kebijakan sebuah universitas untuk mengurangi atau bahkan menggratiskan biaya perkuliahan, tetapi tidak memberikan biaya hidup saat studi berlangsung. Artinya, penerima beasiswa jenis ini harus mendapatkan sumber dana lain (pribadi, organisasi, maupun lembaga penyedia beasiswa lain) untuk membiayai hidup yang bersangkutan selama studi berlangsung.

Beasiswa juga bisa dilihat dari segi jenis programnya, tingkat pendidikan, dan tujuan khusus.

1. Beasiswa Kursus Singkat dengan tujuan khusus (*Tailor-made training program*)

Beasiswa ini ditujukan kepada para peneliti, dosen ataupun aktivis LSM untuk mengikuti pelatihan khusus di luar negeri yang dirancang dengan tujuan-tujuan khusus. Tujuan dan tema kursus singkat (*short course*) biasanya bersifat spesifik, misalnya pelatihan metodologi penelitian lanjutan, pengembangan kualitas manajerial, pelatihan majemen resolusi konflik, manajemen preservasi lingkungan hidup dan energi, pengolahan data penelitian, dan sebagainya. Durasi waktunya bermacam-macam, mulai dari 2 minggu sampai 6 bulan.

2. Beasiswa Sandwich Program

Beasiswa ini diberikan kepada mahasiswa program pascasarjana, baik tingkat Master maupun Doktor, dan tidak menutup kemungkinan mahasiswa tingkat Sarjana. Beasiswa ini diberikan kepada mahasiswa yang tengah belajar di suatu kampus untuk mendapatkan pengalaman internasionalnya dengan belajar di kampus lain yang berada di negara tertentu. Tujuan dari beasiswa ini adalah untuk memperkaya pengalaman mahasiswa, dan biasanya bersifat non-degree (tanpa gelar). Misalnya, Anda sedang menempuh studi program Doktor di bidang Hukum, Ekonomi, atau Politik, kemudian mengambil mata kuliah tertentu atau melakukan penelitian pada kampus yang berada di luar negeri untuk durasi waktu tertentu (3-6 bulan). Kemudian, Anda kembali ke tanah air dan menyelesaikan disertasi Doktorinya di kampus tempat kita kuliah di Indonesia.

3. Beasiswa Program Master

Beasiswa ini diberikan kepada para sarjana yang hendak menempuh studi lanjut program Master di pelbagai bidang, misalnya di bidang ilmu sosial dan humaniora dengan gelar Master of Arts (M.A.) atau di bidang sains (MSc.), atau bidang Hukum (LLM). Beberapa negara memiliki beragam jenis gelar Master yang sangat detail, seperti Australia dan Malaysia. Tetapi negara-negara lain seperti Amerika dan Eropa menggunakan gelar yang lebih sederhana. Durasi beasiswa program Master bermacam-macam, mulai dari 1 sampai 2 tahun. Program Master ditempuh dengan beberapa bentuk, baik yang menggunakan coursework (*hanya kuliah*), *research* (melalui karya penelitian), maupun kombinasi antara keduanya (kuliah dan penelitian). Selain itu, beberapa negara memberikan gelar Master of Philosophy (M.Phil.) untuk program Master lanjutan dengan penelitian yang lebih mendalam.

4. Beasiswa Program Ph.D.

Beasiswa ini diberikan kepada para peneliti untuk menempuh gelar tertinggi dalam dunia akademik, yaitu Doctor of Philosophy. Secara umum, durasi beasiswa yang disediakan antara 3-4 tahun. Meskipun demikian, orang yang menempuh program Ph.D. terkadang membutuhkan waktu lebih lama, bisa antara 5-7 tahun tergantung kepada jurusan atau konsentrasi bidang studinya. Sistemnya pun berbeda antara satu negara dengan yang lainnya. Di beberapa negara Eropa dan Amerika, program Doktor lebih 'fleksible' waktu penyelesaiannya, sementara di beberapa negara yang lain, lebih ketat durasi waktu yang disediakan untuk menyelesaikan program Doktor.

Gelar yang digunakan untuk program Doktor juga berbeda-beda antara satu negara dengan negara lain, serta tergantung bidang studi yang ditekuninya, misalnya gelar Ph.D. atau D. Phil (Doctor of Philosophy), DBA (Doctor of Business Administration), Dr. rer. nat. (Doctor rerum naturalium, biasanya digunakan di Jerman), Th.D. (Doctor of Theology, biasanya diperoleh dari Divinity School), DSc/ScD (Doctor of Science), DLitt/LittD (Doctor of Letters). Ada juga istilah lain seperti Dr. phil habil atau Dr. rer. nat. habil. (yaitu gelar atau kualifikasi yang diperoleh oleh seorang Doktor atau 'Doktor lanjutan' di Jerman). Bidang kedokteran barangkali punya istilah yang lain yang lebih variatif, tetapi umumnya menggunakan gelar Doctor of Medicine (M.D.), sedangkan di bidang hukum digunakan pula gelar Juris Doctor (J.D.).

5. Beasiswa Post-Doctoral/Fellowship Program.

Beasiswa ini disediakan untuk memfasilitasi para peneliti yang baru menyelesaikan Ph.D., untuk melakukan penelitian lanjutan. Di beberapa negara beasiswa jenis ini

durasinya bisa mencapai 2 tahun. Untuk priode yang lebih singkat membutuhkan waktu 3-6 bulan. Program Postdoc seperti ini adalah bersifat non degree. Out-put program Posdoct bisa berbentuk karya ilmiah (artikel jurnal internasional) maupun publikasi buku hasil penelitian. Di luar negeri, seseorang Doktor dapat mengambil program Postdoc berkali-kali (bisa sampai 2-4 kali) sebelum mendapatkan posisi permanen untuk mengajar di Universitas. Bahkan, hampir tidak ada dosen yang mengajar di universitas di luar negeri yang tidak pernah mengambil program Postdoc atau program yang setara dengan itu sebelum menjadi dosen tetap.

Beasiswa adalah Jodoh!

Tidak semua lembaga pengelola dana beasiswa akan cocok dengan studi yang kita tekuni. Karena itu, beasiswa adalah 'jodoh' atau '*pulung*' kata orang Jawa. Terkadang, lamaran kita ke sebuah lembaga beasiswa tidak berhasil, tetapi lamaran itu berhasil diterima oleh lembaga beasiswa yang lain. Oleh karena itu, diperlukan kepandaian memilih dan memilah. Seperti halnya mencari jodoh, kita tidak selalu kita mendapatkan sosok yang diimpi-impikan, tetapi kita boleh jadi dipertemukan dengan pasangan yang ternyata lebih cocok dan se-kufu/setara dengan kita. Begitu pula dengan beasiswa.

Orang Jerman mengatakan, "*Besser der Spatz in der Hand als die Taube in dem Dach*" (Lebih baik burung pipit di tangan daripada burung merpati di atas atap). Karena itu hendaknya kita tidak terlalu fanatik dan menjadikan satu lembaga beasiswa sebagai satu-satunya yang harus kita inginkan. Sebab pada intinya adalah kita sedang mencari lembaga yang cocok dan dapat membantu kita belajar di negeri orang sampai selesai, dan setelah itu kembali untuk "mengabdikan" di tanah air. Sumber dan nama pemberi beasiswa memang penting, dan beberapa diantaranya dikategorikan sebagai pemberi beasiswa yang *prestigious*. Tetapi yang lebih penting bagi kita adalah pemberi beasiswa manakah yang lebih berjodoh dengan kita dan dengan bidang studi yang ingin kita pelajari.

Pengalaman I. Berjodoh dengan Beasiswa

Seorang kawan penulis baru saja menyelesaikan studi Masternya di salah satu kampus ternama di Eropa dengan hasil yang sangat memuaskan. Dia berniat untuk melanjutkan studi Dokornya di kampus yang sama di tahun berikutnya. Aplikasi pun disiapkan termasuk menyiapkan proposal penelitian serta menghubungi professor yang pernah membimbingnya. Rasa optimis semakin menguat, apalagi dia mendapatkan rekomendasi yang kuat dari sang professor. Tahapan-tahapan

seleksi pun telah dia lalui untuk mendapatkan beasiswa yang sangat kompetitif itu. Skema beasiswa ini hanya memilih beberapa orang saja dari ratusan pelamar dari seluruh penjuru dunia. Sampai diputusan akhir komite penyeleksi, ternyata dia dinyatakan tidak lolos. Betapa sangat kecewanya dia karena gagal di tahapan paling akhir, padahal sebelumnya sudah begitu sangat optimis. Namun hal itu tidak berlangsung lama. Dia tidak berhenti berkreasi, mengajar dan melakukan penelitian sembari menyiapkan aplikasi beasiswa ke tempat yang lain. Tak sampai dua tahun, aplikasi Doktornya diterima di sebuah kampus terbaik di dunia yang berada di Amerika Serikat. Betapa senangnya dia bahwa kesedihannya sewaktu gagal di dua tahun sebelumnya telah tergantikan dengan sebuah kebahagiaan. Itulah jodoh.

Saya pernah mengalami peristiwa yang hampir serupa. Di awal tahun 2000an, aplikasi beasiswa saya ke lembaga beasiswa dari Australia dan Amerika sudah masuk sampai pada tahap seleksi akhir, yaitu wawancara. Proses wawancara untuk beasiswa ke Australia dilakukan lebih awal daripada ke Amerika. Setelah berdebat panjang dan upaya saya menegosiasikan keinginan saya saat wawancara gagal ke lembaga beasiswa Australia, saya pun akhirnya dinyatakan gagal. Tapi, beberapa bulan kemudian, saya mengikuti wawancara untuk studi lanjut di Amerika, dan dalam beberapa minggu diumumkan bahwa saya diterima. Itulah yang dimaksud bahwa beasiswa adalah jodoh.

Seorang teman saya yang lain lulus dari sebuah kampus di Amerika. Setelah kembali ke Indonesia dan berkarir di kampus beberapa tahun, dia bermaksud melanjutkan studinya dengan mengambil program Doktor. Dia layangkan aplikasi ke dua lembaga berbeda dari Amerika dan Australia. Beruntung, dia diterima oleh keduanya. Karena beberapa pertimbangan, termasuk mencari pengalaman, dia memilih studi di Australia dan meninggalkan tawaran beasiswa ke Amerika. Bila Anda berada dalam situasi yang sama, belum tentu Anda mengambil sikap yang sama bukan? Lagi-lagi, itulah jodoh yang kita tidak akan pernah tahu siapa yang menerima dan membiayai kita studi lanjut.

BAB 2

BERBURU BEASISWA

Segera Mulai Perburuan!

Kapan *sih* waktu yang tepat untuk berburu beasiswa? Jawabnya adalah: Segeralah! Memburu beasiswa membutuhkan waktu yang kadang tidak singkat, dan memerlukan proses yang berliku. Oleh karena itu, perlu persiapan matang. Sering orang merasa menyesal karena sulit untuk mendapatkan beasiswa disebabkan faktor usia. Memutuskan sekolah di luar negeri bukan perkara mudah. Setidaknya perlu keputusan yang tegas dan persiapan mental yang kuat. Pasalnya, kadang kita sudah berada di wilayah nyaman (*comfort zone*), seperti rutinitas, posisi jabatan di kantor, aktivitas organisasi, ataupun kondisi-kondisi lainnya yang kita anggap memberikan kenyamanan, dan karena itu kita merasa tidak perlu perubahan radikal.

Lembaga penyedia beasiswa studi di luar negeri biasanya memberikan batas usia tertentu untuk para pelamarnya. Pada umumnya usia maksimal pelamar untuk program Master adalah 35 tahun, dan bahkan kurang dari itu; sedangkan untuk program Doktor sekitar 40 tahun atau 45 tahun. Meskipun demikian, kadang beberapa lembaga beasiswa tidak bersikap kaku. Artinya, lembaga-lembaga penyedia mereka memberikan peluang bagi pelamar dengan kualifikasi tertentu meski usinya jauh di atas usia yang ditentukan. Ada beberapa alasan mengapa persyaratan usia ditentukan.

Pertama, diharapkan bahwa ketika diterima oleh lembaga beasiswa atau oleh kampus tempat mereka akan belajar, penerima beasiswa dapat menyelesaikan studinya dengan tepat, dan untuk itu membutuhkan kerja-kerja extra. Seseorang yang sudah terlalu lama berada dalam zona nyaman biasanya tidak terlalu suka diperlakukan lagi sebagai seorang 'mahasiswa' yang harus memenuhi banyak kewajiban.

Kedua, lembaga beasiswa mengharapkan bahwa para penerima beasiswa akan dapat menyelesaikan studinya tepat waktu, dan diharapkan masih cukup waktu bagi mereka untuk berkarya, baik dalam bidang penelitian maupun publikasi.

Ketiga, penyedia beasiswa mengharapkan bahwa alumnus penerima beasiswa dapat mengembangkan karir mereka setinggi mungkin setelah mereka lulus dengan memimpin unit atau lembaga tertentu di instansi mereka, sehingga kontribusi ilmunya dapat dirasakan lebih banyak.

Bab 2_Berburu Beasiswa

Oleh karena itu, bila berniat untuk menempuh studi lanjut di luar negeri, maka harus disegerakan perburuan beasiswanya. Jangan ditunda-tunda. Prinsip tersebut tidak hanya berlaku bagi para dosen, peneliti atau aktivis muda yang masih membutuhkan peningkatan kemampuan akademis dan keterampilan mereka, tetapi juga bagi para pimpinan di unit atau lembaga tertentu. Para pimpinan lembaga di universitas harus dengan lapang dada memberikan kesempatan dan mendorong studi lanjut kepada dosen-dosen muda.

Meneguhkan Niat

Niat adalah aspek nomor satu dalam upaya berburu beasiswa. Dan niat studi lanjut harus dicanangkan sejak dini. Artinya, apabila kita berencana menempuh studi lanjut pada tahun 2016 atau 2018, niat sudah harus tertanam dan langkah-langkah taktis harus sudah dilakukan sejak satu atau dua tahun sebelumnya. Niat seseorang untuk menempuh studi lanjut di luar negeri kadang tidak tumbuh sendirinya. Niat juga membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, baik di rumah (anggota keluarga) maupun di tempat kerja (teman dan rekan kerja dan kolega).

Oleh karena itu, berniat secara pribadi saja kadang tidak cukup. Niat juga harus dikomunikasikan dengan baik. Bagi seorang pelamar yang sudah berkeluarga, niat harus diketahui oleh pasangannya masing-masing agar suatu saat tidak menjadi masalah. Sebab dunia akademik adalah dunia yang 'unik' yang tidak semua orang di luar profesi itu memahami makna dan tujuannya. Bisa saja muncul anggapan dari pasangan kita: "Bila di Indonesia sudah bisa dipelajari, kenapa harus belajar di luar negeri? Di Indonesia juga banyak kampus, *ngapain* jauh-jauh ke luar negeri?" Hal ini seakan-akan nampak sepele, tapi dampaknya bisa serius. Tidak sedikit yang orang yang sudah menginvestasikan waktu dan uang untuk persiapan sekolah ke luar negeri kemudian harus batal karena tidak disetujui oleh pasangannya.

Keteguhan niatlah yang menjadi ruh dari segala upaya seluruh proses perburuan beasiswa. Tekad yang kuatlah yang memberi energi tambahan bagi seseorang untuk mengubah ritme dan aktivitas rutinnnya menjadi lebih produktif. Misalnya, hanya dengan niat yang kuat seseorang bisa mengubah rutinitasnya dengan mengambil kursus bahasa asing setiap sore atau bahkan mungkin malam sepulang dari kantor. Dengan niat pula seseorang berani mengurangi aktivitas *kongkow-kongkow* dengan teman-teman karena waktunya dipergunakan untuk berlatih bahasa asing. Bahkan, karena niat pula seseorang berani membayar (kadang dengan harga yang cukup mahal) kursus bahasa asing dengan dana yang berasal dari kocek sendiri. Dengan tekad bulat dan niat yang teguh segala pengorban kita harus dianggap sebagai "investasi".

Persiapan Bahasa

Bab 2_Berburu Beasiswa

Sering kita merasa kagum dengan rekan kerja atau tokoh intelektual yang telah lebih awal merasakan hasil dari studi mereka di luar negeri. Membaca karya-karya mereka berupa buku atau makalah yang telah dipublikasikan dalam majalah-majalah ilmiah bereputasi adalah kenikmatan tersendiri. Mereka juga dapat mempresentasikan hasil-hasil penelitian terbaru dalam forum-forum akademik bergensi. Tentu, karya-karya itu ditulis dalam bahasa internasional, misalnya Inggris, Arab, Perancis, dan sebagainya. Pertanyaan pun muncul. Apakah memang sejak kecil mereka sudah menguasai bahasa asing dengan baik, lisan maupun tulisan? Jawabnya belum tentu. Bila kita bertanya kepada mereka, jawaban yang akan kita terima mungkin hampir sama. Dulu mereka juga bekerja keras untuk mencapai tingkat kemahiran bahasa seperti yang mereka kuasai saat ini. Mereka pasti akan mengatakan “kami juga dulu harus berjibaku, berpacu dengan waktu, berlatih keras sampai gempor hanya untuk mendapat skor di atas batas minimal yang dipersyaratkan oleh penyedia beasiswa.”

Untuk itu, bila orang-orang hebat yang kita kagumi kemampuan bahasa dan prestasi akademiknya itu ternyata pekerja keras, bagaimana bisa kita bermalas-malas belajar bahasa! Belajar bahasa sangat menantang karena prosesnya yang sering membosankan. Yang dituntut dalam belajar bahasa adalah konsistensi. Banyak sekali orang yang akhirnya harus ‘gugur’ di tengah jalan saat kursus bahasa asing. Anda mungkin pernah merasakan bagaimana proses peluruhan peserta dalam kelas bahasa. Bila saat awal kursus terdapat 20 siswa, maka pada minggu keempat dan seterusnya jumlah peserta terus melorot. Dan boleh jadi kita pernah menjadi salah satu yang mengundurkan diri dari kelas bahasa itu, iya kan?

Quote: “Belajar bahasa sangat menantang karena prosesnya yang sering membosankan. Yang dituntut dalam belajar bahasa adalah konsistensi. Banyak sekali orang yang akhirnya harus ‘gugur’ di tengah jalan saat kursus bahasa asing.”

Bahasa yang dipelajari sangat tergantung kepada negara yang akan dituju. Beberapa bahasa internasional yang utama pelajari adalah Bahasa Inggris, Perancis, Arab dan Mandarin. Meski Bahasa Jerman tidak dimasukkan ke dalam ‘bahasa internasional’ oleh PBB, jelas Bahasa Jerman adalah bahasa internasional, selain karena pemakainya banyak, juga menjadi bahasa penting untuk bidang tertentu. Untuk saat ini, ke negara manapun kita akan belajar, Bahasa Inggris adalah bahasa yang wajib dipelajari. Beberapa kampus di negara-negara maju saat ini menyediakan pelbagai program dalam Bahasa Inggris, termasuk di negara-negara Eropa seperti Jerman, Belanda, dan Perancis. Selain itu, kampus-kampus ternama di dunia juga berada di negara-negara yang berbahasa Inggris.

Untuk itu, langkah-langkah berikut bisa sangat membantu.

Bab 2_Berburu Beasiswa

Pertama, segeralah menentukan lembaga kursus Bahasa Inggris yang baik. Memilih lembaga kursus pun memerlukan strategi tertentu. Bila tujuannya adalah untuk mempertajam kemampuan bahasa karena mengejar target jangka pendek, maka bisa dipilih tempat-tempat kursus yang sudah mapan, yang tentu saja, biayanya agak mahal. Tetapi bila kursus itu dimaksudkan untuk memelihara dan mencari lingkungan yang efektif untuk berlatih, maka bisa dipilih lembaga-lembaga kursus 'yang sedang-sedang saja' dengan harga terjangkau.

Kedua, ambillah kursus bahasa secara intensif. Untuk bahasa Inggris, kita bisa mengambil program *English for Academic Purposes*. Dalam kursus jenis ini, kita akan mempelajari hal-hal yang terkait dengan kemampuan memahami struktur bahasa (*grammatical*), kemampuan berkomunikasi (*conversation/presentation*), kemampuan membaca (*reading comprehension*), kemampuan mendengar (*listening*), dan kemampuan menulis (*writing*). Masing-masing jenis kemampuan tersebut diasah dengan cara yang berbeda-beda.

Ketiga, untuk mengasah kemampuan membaca tentu saja harus disertai dengan intensitas membaca yang tinggi. Setidaknya dalam proses membaca yang intensif, kita akan dikenalkan dengan banyak kosa-kota baru, yang maknanya harus kita pahami baik dengan cara 'menebak' dengan memahami konteks narasinya, maupun dengan cara langsung membuka kamus. Materi yang dibaca bisa bermacam-macam agar tidak membosankan, misalnya novel, majalah, atau koran yang berbahasa Inggris, selain membaca buku-buku yang sesuai dengan minat kita.

Keempat, menonton film berbahasa Inggris di televisi adalah salah satu pilihan yang bisa kita lakukan untuk mengasah indra pendengaran kita akan bahasa Inggris sembari mengukur prosentase kemampuan kita menangkap makna dari percakapan yang dilakukan *native speakers*. Bila film-film asing yang diputar dalam televisi nasional kita sering menyertakan *sub-title* (teks terjemahannya), tutuplah teks itu dengan buku atau kertas sehingga selain menyaksikan film tersebut, otak kita juga diasah untuk memahami kalimat-kalimat apa yang sedang dikomunikasikan. Itulah yang dulu sering penulis lakukan. Hal itu menjadi cara yang tidak membosankan, cukup efektif, dan hemat biaya.

Kelima, berlatih di luar tempat kursus sangat penting dilakukan, terutama untuk *listening*. Selain menonton film, mendengarkan kaset/CD dan audio lainnya berisi percakapan Bahasa Inggris (ataupun bahasa lainnya) perlu dilakukan sesering mungkin agar pendengaran kita lebih akrab dengan Bahasa yang sedang dipelajari. Beberapa program audio untuk *listening* sudah banyak di toko buku, bahkan sebagian besar sudah bisa diunduh di internet. Setiap saat ketika istirahat kerja ataupun ketika di rumah, audio yang berisi percakapan bahasa asing itu harus dinyalakan, apakah kita menyimaknya secara serius atau sekedar saja.

Bab 2_Berburu Beasiswa

Keenam, berlatih menulis terus menerus. Banyak orang yang sudah pandai percakapan (*conversation*) Bahasa Inggris, tetapi bila sudah diminta membuat *essays*, langsung 'membre'. Menulis memang tidak mudah. Menulis adalah seni. Menulis juga melibatkan hati. Kalimat-kalimat yang dituangkan dalam sebuah tulisan adalah hasil refleksi dan kontemplasi. Sebuah tulisan akademik tentu harus 'bergizi', tidak terlalu datar dan tidak terlalu puitis. Sifat sebuah tulisan akademik juga tidak terlalu emosional (*less emotional*), berbeda dengan seorang penulis novel atau puisi. Tapi saat ini sebuah tulisan akademik, terutama di bidang sastra, humaniora dan ilmu sosial, lebih luwes dan fleksibel. Namun standar penulisan akademik yang sistematis, logis, analitis, reflektif tetap tidak boleh diabaikan.

Dalam berlatih menulis, kita boleh saja meniru gaya penulis lainnya, sebelum kita menemukan gaya menulis kita sendiri. Ketika kita membaca sebuah karya seorang professor atau akademisi yang tulisan-tulisannya kita sukai, kita bisa mencermati bagaimana cara sang professor mendeskripsikan fakta, menganalisis persoalan, ataupun menyusun argumen. Bila sudah merasa cukup mantap berlatih, seseorang bisa mencoba menulis sebuah esai pendek dan mengirimkannya ke media massa berbahasa Inggris. Bila esai tersebut dimuat, itu berarti bahwa gagasan tersampaikan, dan bahasanya dipahami orang.

Ketujuh, carilah nilai TOEFL yang baik dengan persiapan tes yang matang. Hampir semua lembaga pemberi beasiswa mempersyaratkan standar kemampuan bahasa terhadap pelamarnya. Untuk lembaga beasiswa di negara yang menggunakan bahasa Inggris, mereka biasanya meminta nilai minimal 550/575 untuk program Master dan 575/600 untuk program Doktor. Dalam sistem IELTS (*The International English Language Testing System*) yang berlaku di Inggris dan Australia, nilai yang diminta adalah 6.5/7. Mungkin saja kampus yang menerima kita memiliki persyaratan khusus dan sistem tes bahasa sendiri, tetapi skor TOEFL/IELTS yang kita miliki menjadi modal administratif cukup ampuh untuk melamar beasiswa.

Mencari Lembaga Beasiswa yang Tepat

Banyaknya negara dan lembaga penyedia beasiswa bisa jadi membingungkan seorang pelamar: ke benua manakah sesungguhnya mereka ingin berlabuh. Beberapa lembaga beasiswa terbesar yang ada di Indonesia umumnya berasal dari negara-negara Barat, seperti Amerika, Australia, Inggris, Jerman, Belanda dan Perancis. Tentu saja beasiswa untuk mahasiswa juga disediakan oleh beberapa negara Eropa lainnya baik di wilayah Eropa Barat maupun Timur. Selain ke negara-negara Eropa, beberapa negara di Asia dan Timur Tengah juga menyediakan beasiswa untuk mahasiswa asing. Apalagi kondisi ekonomi negara-negara Asia sudah sedemikian maju dan hal itu berdampak pada sektor pendidikan, sebut saja Tiongkok, Jepang, Hong Kong, Taiwan, dan Singapore.

Bab 2_Berburu Beasiswa

Dalam memilih lembaga beasiswa ataupun negara yang dituju, dapat dipertimbangkan hal-hal berikut:

1. *Kesesuaian minat dan beasiswa.*

Tidak semua lembaga beasiswa dapat membiayai bidang yang kita inginkan. Misalnya, sebuah lembaga beasiswa hanya fokus membiayai studi-studi yang dilakukan dalam bidang sosial dan humaniora, sementara minat studi kita adalah bidang teknik dan sains. Untuk itu bisa dicari alternatif lembaga/negara yang lain. Begitu pula sebaliknya, bila bidang yang kita tekuni adalah sosial dan humaniora, sementara beasiswa yang banyak tersedia adalah untuk bidang sains (ilmu-ilmu kealaman, komputer, teknik dan sebagainya), maka kita harus bersabar dan mencari peluang yang lain.

2. *Ketertarikan kita dengan negara yang dituju.*

Memilih tujuan negara untuk melanjutkan studi program Master atau Ph.D. boleh jadi terinspirasi oleh faktor yang berbeda-beda, misalnya karena pengalaman pribadi, kegemaran terhadap sebuah klub olahraga (Bola Basket, Sepak Bola, dan sebagainya), karena bacaan buku sejarah, atau karena film. Mimpi seseorang tentang negara yang ingin dikunjungi memang tidaklah sama. Sebagian membayangkan ingin belajar dan sekaligus menikmati dinamika kehidupan di negara-negara Barat seperti Amerika, Eropa Barat dan Australia. Tak sedikit yang memimpikan menyenangi pendidikan di negara-negara Eropa Timur, Timur Tengah, Asia Selatan maupun Asia Barat. Dengan kata lain, sejak menjadi sarjana (SI), seseorang mungkin saja sudah bercita-cita ingin berkunjung ke kota-kota tertentu seperti New York dan California di Amerika, Sydney dan Melbourne di Australia, Tokyo dan Kyoto di Jepang, Istanbul dan Ankara di Turki, Paris dan Lyon di Perancis, Amsterdam dan Leiden di Belanda, London dan Manchester di Inggris, Beijing di China, Alligard di India dan lain-lain. Hal tersebut lumrah saja, meskipun tidak harus disikapi terlalu kaku, karena bisa jadi kita ditempatkan 'hanya' di kota tetangga dari kota yang kita impikan, baik 'tetangga dekat' maupun 'tetangga jauh'.

3. *Kesempatan yang tersedia dan kesiapan kita.*

Memilih beasiswa tidak hanya didasarkan pada masalah keinginan, tetapi juga kesiapan. Kesempatan terbuka lebar tanpa diimbangi dengan kesiapan untuk mengirimkan aplikasi adalah "sama juga bohong". Artinya, kadang sebuah peluang beasiswa yang relevan dengan bidang studi kita tersedia, tetapi kita sendiri tidak siap. Inilah fenomena yang sering terjadi di kalangan para pemburu beasiswa. Kesiapan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, misalnya kesiapan bahasa, kesiapan proposal penelitian, dan kesiapan

Bab 2_Berburu Beasiswa

keluarga. Untuk itu, perlu kesiapan sejak dini untuk segera berjedodoh dengan sebuah skema beasiswa.

Di Indonesia, skema beasiswa studi lanjut ke luar negeri disediakan oleh pelbagai kementerian seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Keuangan dan Kementerian Agama melalui Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), BAPPENAS, Kementerian Informasi, Kementerian Riset dan Teknologi (Kemenristek) dan sebagainya. Skema lainnya disediakan oleh agensi dan pengelola dana beasiswa dari negara-negara maju yang berada di Indonesia, seperti AMINEF (The American Indonesian Exchange Foundation) melalui beasiswa Fullbright, USAID (America), British Council/Cheavening Award (Inggris), Nuffic-Neso (Belanda), AUSAID/ALA (Australia), DAAD (Jerman), Monbukagakusho (Jepang), dan sebagainya. Lembaga-lembaga tersebut di atas menyediakan beasiswa penuh untuk para pelamarnya (*Lihat Lampiran 1. Profil Lembaga Beasiswa Studi Ke Luar Negeri*)

Bentuk beasiswa penuh bisa juga didapatkan langsung dari kampus-kampus yang menerima aplikasi kita. Namun sebagian kampus hanya dapat memenuhi sebagian saja dari beasiswa yang kita butuhkan.

Pengalaman 2 Perjuangan Belajar Bahasa

Saya mungkin kurang beruntung. Setelah menyelesaikan kuliah SI, saya belum bisa berbahasa Inggris dengan baik, meskipun sejak mahasiswa sudah membaca banyak literatur berbahasa Inggris. Sejak SI, modal utama saya belajar adalah 4 buah kamus, yaitu Indonesia-Inggris atau Inggris-Indonesia karya John M. Echols & Hassan Shadily, Kamus Arab-Inggris karya Hans Wehr, Arab-Indonesia karya Ahmad Warson Munawwir. Belakangan saya juga baru sadar bahwa dalam skripsi saya yang menggunakan hampir 100 buku dan artikel untuk referensinya, hanya sekitar 10 % saja yang berbahasa Indonesia. Sisanya berbahasa Inggris dan Arab. Artinya, upaya saya untuk menggunakan sumber bahasa asing sudah lumayan ada sejak lama.

Meski demikian, begitu diminta berbicara bahasa asing, saya langsung gelagapan. Tak banyak kata yang bisa diucapkan, apalagi di hadapan publik. Untungnya saya dengar bahwa senior-senior saya yang alumni luar negeri pun mengalami hal yang sama. Saya ingat bahwa dulu saya sering lewat ke kost kakak kelas saya waktu SI, dan sering mendengar kaset bahasa Inggris yang diputar di kost tersebut. Beberapa bulan kemudian, saya dengar bahwa dia berangkat ke

Bab 2_Berburu Beasiswa

Australia untuk menempuh studi lanjut. Selain itu, saya juga pernah mendengar kabar bahwa dulu dosen saya yang kuliah di Amerika, bahasa Inggrisnya pas-pasan saat masih menjadi mahasiswa S1. Tapi ia punya keinginan besar dan mengambil kursus di beberapa tempat secara intensif sampai mengantarkannya meraih beasiswa luar negeri sampai bergelar Doktor.

Sebagai seorang remaja yang penuh rasa ingin tahu, saya pun mencoba meniru apa yang mereka lakukan. Bersyukur sekali, Ibu saya mengerti dan mau membiayai keinginan saya waktu itu. Permintaan biaya kursus dari orang tua pun harus saya sertai dengan sebuah janji, "Saya mohon dipinjami modal untuk kursus bahasa asing, Insya Allah suatu saat saya akan mendapatkan beasiswa studi lanjut dan tidak akan lagi membebani orang tua dengan biaya kuliah S2." Bermodal sepeda motor pemberian orang tua di akhir kuliah, saya menempuh beberapa lokasi kursus bahasa di sekitar Yogyakarta. Tak tanggung, saya kursus bahasa Inggris di empat tempat berbeda (satu di Pusat Pelatihan Bahasa sebuah kampus negeri, satu di kampus swasta, dan dua lagi tempat kursus yang kecil-kecil) dan dua bahasa asing lainnya (Lembaga Indonesia Perancis/LIP untuk Bahasa Perancis dan Kartapustaka untuk Bahasa Belanda) dalam waktu yang hampir bersamaan. Memang di tahun-tahun terakhir S1 dan tahun-tahun awal menjadi sarjana dan menjadi dosen, kegiatan saya hanya kursus dan kursus. Siang, sore dan malam. "Mumpung ada motor," pikir saya waktu itu.

Baru beberapa bulan kursus, bencana datang. Sepeda motor dicuri orang di sebuah kompleks perumahan yang terletak di Jalan Solo, Yogyakarta. Mobilitas pun terhambat, apalagi beberapa lokasi tempat kursus bahasa tidak dilalui oleh angkutan umum seperti KOBUTRI maupun KOPAJA. Walaupun dilalui, nunggunya lama sekali, bahkan saya bisa lebih stress karena nunggu angkutan umum yang gak datang-datang daripada kursusnya itu sendiri. Dari empat tempat kursus, tersisa tinggal dua, yaitu kursus di kampus negeri dan kampus swasta ternama di Yogyakarta. Sementara kursus di tempat yang murah, sudah saya ikhlaskan. Saya pikir waktu itu bahwa kursus di dua kampus tersebut harus sampai tuntas, karena bayarnya mahal, dan di akhir kursus saya akan tes TOEFL. Saya bersyukur dapat teman kost yang baik dan pengertian. Ia sering meminjamkan motornya agar saya bisa berangkat ke tempat kursus. Tentu saja saya juga harus tahu diri, setidaknya saya juga harus modal bensin. Ya *mutual help* dan *mutual need* sesama kawan seperjuangan *lah*. Artinya, di balik proses panjang dan kompleks memburu beasiswa, ada faktor non-akademik yang mungkin menghambat, seperti kecelakaan atau kehilangan kendaraan tadi. Tapi kita juga harus ingat bahwa selalu ada peran orang lain di sekitar kita yang, baik langsung maupun tidak, telah membantu membuka jalan menuju apa yang ingin kita capai.

Pengalaman 3 Meningkatkan Skor TOEFL

Bab 2. Berburu Beasiswa

Setelah diterima menjadi dosen muda, saya waktu itu juga masih menjadi mahasiswa program S2 di UGM. Skor TOEFL yang saya miliki juga sangat pas-pasan. Hanya cukup untuk lulus di program S2 UGM waktu itu. Hasil kursus di beberapa tempat pun hanya mengantarkan saya untuk mendapat skor 500. Tak lebih dan tak kurang! Sementara untuk kursus lagi sudah sulit waktunya, dan juga mobilitasnya. Sebetulnya, saya sempat bergabung dengan sebuah lembaga kursus kecil di Yogyakarta, dan waktu itu saya tidak mengaku sebagai dosen. Saya bilang, "saya baru lulus S1", ketika ditanya latar belakang pendidikan dan pekerjaan oleh petugas administrasi di lembaga kursus itu. Teman-teman sekelas saya di tempat kursus itu kebanyakan masih remaja, pelajar SMA dan SMP. Tapi saya pikir, tidak apa-apa, yang penting masih bisa melancarkan percakapan bersama para siswa yang ternyata lebih artikulatif dalam berbahasa. Guru kursus bisanya berganti-ganti, dan pada pertemuan ke sekian saya menemukan kisah yang menarik. Sang guru kursus adalah rekan dari teman saya waktu S1, dan ternyata dia masih kenal dengan saya. Saat kursus dimulai, ia bilang: "Hi...eh ternyata ada kamu, katanya sekarang udah diterima jadi dosen ya...selamat ya...!" Mungkin dia tidak berniat apa-apa dengan ucapannya, tapi saya merasa gak enak dengan teman-teman sekelas yang masih SMP dan SMA itu, ternyata peserta kursus yang satu ini sudah jadi dosen muda. Padahal, saat forum *conversation* sesama teman sekelas, pasti akan ditanya "*what is your occupation?*", dan saya tidak pernah menjawab dosen. Karena peristiwa itu, ujung-ujungnya bisa ditebak. Saya berhenti seketika, dan gak pernah masuk kursus lagi di tempat itu. Untung bayarnya tidak mahal.

Skor TOEFL memang unik. Yang menentukan dalam mengejar skor TOEFL sebetulnya adalah latihan, bukan semata-mata kursus. Akhirnya saya tidak mengambil kursus TOEFL lagi, tetapi lebih sering membeli CD-CD TOEFL bajakan yang ada di toko-toko CD. Saya membeli bajakan karena memang tidak ada (setidaknya belum saya temukan waktu itu) yang menjual CD asli. Kalaupun ada pasti harganya selangit dan kocek saya gak akan mampu. Saya beruntung juga kenal banyak dengan beberapa dosen yang mengajar Bahasa Inggris di Pusat Pelatihan Bahasa di tempat saya bekerja. Tentunya, ada banyak koleksi CD TOEFL, GRE dan lain-lain yang bisa saya pinjam dari pusat pelatihan itu. Alhasil, di rumah saya hanya memutar kaset atau CD Bahasa Inggris tiap sore. Tujuannya satu, mengakrabkan telinga dengan bahasa. Sering kejadian tiba-tiba kaset atau CD yang sedang diputar tiba-tiba mati. Saya, kemudian nyalakan lagi, dan tak lama mati lagi. Ternyata istri sayalah yang mematikannya. Alasannya, "gak didengerin tapi diputar terus". Akhirnya saya jelaskan bahwa ini adalah bagian dari proses untuk menajamkan kemampuan *listening* dalam berlatih Bahasa Inggris. Istri saya pun paham, dan ia tidak pernah mematikan lagi kaset dan CD yang sedang diputar, meski saya sedang nyapu-nyapu di luar rumah dan tidak mendengarkan CD yang diputar.

Latihan mengerjakan soal-soal TOEFL, baik bagian *listening*, *reading*, maupun *structure*, saya lakukan hampir tiap malam selama beberapa bulan. Dalam beberapa minggu, saya bisa mengulang tes yang sama berkali-kali. Bahkan, saya bukan saja sampai hafal tipe soalnya, tetapi juga hafal soalnya serta jawabannya. Apalagi setiap selesai tes saya selalu membuka kunci

Bab 2_Berburu Beasiswa

jawaban, untuk mengecek berapa persen peningkatan tes saya dari tes sebelumnya. Alhamdulillah, hasilnya meningkat terus, kan soalnya juga masih sama 😊. Saya bersyukur akhirnya nilai TOEFL saya, meski gak terlalu tinggi, sudah masuk sesuai dengan yang diminta oleh kampus di Amerika yang menerima aplikasi saya. Yang menarik dari proses ini adalah bahwa skor TOEFL meningkat bukan karena selesai kursus berkali-kali, tetapi setelah berlatih tiap hari di rumah. Artinya, kursus di tempat terbaik pun harus diimbangi berlatih keras di rumah.

BAB 3

PERSIAPAN TEKNIS APLIKASI

Melamar beasiswa membutuhkan ketelatenan dan kejelian, termasuk didalam menyiapkan hal-hal teknis, mulai dari dokumen yang harus disiapkan, serta berkas-berkas lain yang dipersyaratkan seperti CV, pernyataan minat studi, dan usulan (proposal) penelitian. Selain itu teknis wawancara sangat penting diperhatikan sebagai bagian integral dari seleksi beasiswa.

1. Pahami karakteristik lembaga beasiswa. Bertanyalah pada orang yang berpengalaman, atau carilah sumber informasi terkait di internet. Bertanya kepada dosen senior yang telah melalui proses tersebut bisa memberikan gambaran praktis bagaimana mempersiapkan aplikasi beasiswa. Setelah membuka laman penyedia beasiswa di internet, perhatikan hal-hal berikut:
 - a. Kualifikasi pelamar.
 - b. Karakteristik program atau jenis beasiswa.
 - c. Persyaratan administratif yang harus dipenuhi
 - d. Tanggal-tanggal penting (jadwal penerimaan lamaran, penutupan lamaran, pengumuman, dan sebagainya).

2. Siapkan berkas-berkas yang diperlukan. Seorang calon pelamar harus memastikan bahwa persyaratan-persyaratan administrasi dapat dipenuhi agar bisa diseleksi. Seorang calon pelamar harus mempersiapkan berkas, seperti:
 - a. Formulir aplikasi yang telah diisi dengan benar dan teliti. Pelamar harus mencermatinya dengan sebaik mungkin dan bisa jadi berkali-kali untuk memastikan bahwa data yang diisikan sudah benar adanya serta bebas dari *typo* dan *misspelling*.
 - b. Foto terbaru
 - c. Ijazah atau sertifikat kelulusan kuliah yang diminta (misalnya ijazah S1 bagi pelamar program Master, dan ijazah Master bagi pelamar program Doktor).
 - d. Nilai TOEFL/IELTS (Inggris), TOAFL (Arab), dan sertifikat bahasa lainnya yang mendukung. Meskipun kita akan sekolah di negeri yang berbahasa Inggris, tidak rugi untuk melampirkan sertifikat bahasa asing lain yang dikuasai sebagai tambahan, misalnya Bahasa Perancis atau Jerman dan Arab.
 - e. Surat rekomendasi
 - f. Curriculum Vitae
 - g. (bila perlu) *Study Objective / Statement of Purpose / Letter of Intension* yang menggambarkan minat kita terhadap beasiswa yang dituju serta tujuan studinya.

Bab 3_Persiapan Teknis Aplikasi

3. Guna mengantisipasi kehilangan data, pelamar juga harus menjaga kelengkapan data dengan menyediakannya dalam bentuk *soft files* (KTP, Ijazah, Sertifikat Bahasa, CV, dan sebagainya) yang bisa dikirimkan kapan saja ketika dibutuhkan untuk melengkapi persyaratan beasiswa.

Menyusun Curriculum Vitae

Tidak mudah menyusun *Curriculum Vitae* (CV) ataupun *Portofolio*. Padahal CV adalah salah satu unsur terpenting dalam sebuah aplikasi beasiswa. Kualitas seorang pelamar akan dilihat pada prestasi mereka yang tergambarkan di dalam CV. Sebuah CV yang baik dapat dilihat pada dua sisi, yaitu pada isinya (*content*) dan cara menyajikannya (*presentation*). Sebuah CV yang baik menggambarkan rekam jejak sang pelamar dari pelbagai aspek, yaitu akademik, sosial, dan kepemimpinan (*leadership*). Informasi di dalam CV bersifat ringkas dan padat, dan memuat hal-hal berikut:

1. Informasi identitas diri (*Personal Information*): Nama, Tempat dan tanggal lahir, alamat untuk korespondensi (kantor atau rumah), alamat email, dan no telp.
2. Riwayat Pendidikan (*Education*): Nama program (sarjana atau pascasarjana), dan institusi pengelolanya. Sebagian orang menyertakan karya ilmiah pada saat menyelesaikan program tersebut, misalnya judul skripsi sarjana dan judul tesis Master.
3. Topik Penelitian yang dialami (*Research Interest*): menggambarkan minat dan tema-tema yang sedang dan akan kita dalami. Terkadang seseorang memiliki *research interest* yang bersifat interdisipliner. Menyebutkan topik penelitian harus lebih spesifik, misalnya untuk bidang sosiologi kita dapat menyebutkan (sosiologi politik, sosiologi pembangunan, sosiologi agama); Agama (gerakan intelektual Islam, agama dan pembangunan, agama dan gerakan sosial, politik keagamaan), Politik (Kewarganegaraan/citizenship, politik multicultural, terorisme, gerakan politik radikal, dan sebagainya).
4. Riwayat Pekerjaan (*Employment, Career, Position*): menggambarkan riwayat pekerjaan atau jabatan yang pernah atau masih dipegang, baik bersifat formal maupun sebagai pimpinan proyek non-formal, baik dalam durasi lama (beberapa tahun) maupun singkat (beberapa bulan).
5. Pengalaman Organisasi (*Organizational Experiences*): menggambarkan keterlibatan dan karir berorganisasi, jabatan yang pernah dipegang serta tugas yang pernah diemban. Pengalaman organisasi ini juga menunjukkan kualitas kepemimpinan dan

Bab 3_Persiapan Teknis Aplikasi

menggambarkan aspek keberpihakan (minat) pelamar di bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik.

6. Penghargaan yang pernah diperoleh (*awards & fellowship*): menjelaskan jenis-jenis penghargaan yang pernah diperoleh atau prestasi unggul yang pernah diraih baik semasa mahasiswa maupun setelah lulus kuliah atau di tempat kerja. Misalnya, juara lomba debat politik kebangsaan antar universitas se-Jawa, Best Speaker dalam Juara Pidato berbahasa Inggris tingkat nasional, menjadi dosen mahasiswa atau teladan, dan sebagainya.
7. Konferensi, seminar, workshop yang pernah diikuti: menjelaskan karir akademik seseorang, seperti sejauh mana yang bersangkutan terlibat dalam kegiatan-kegiatan akademik, seperti seminar, konferensi dan workshop. Tuliskan partisipasi atau peran kita dalam acara yang kita ikuti (misalnya sebagai pembicara, peserta, panitia), siapa penyelenggaranya, dimana diselenggarakan, dan kapan.
8. Publikasi: publikasi adalah bukti akademik dari produktivitas dan kualitas seorang pelamar beasiswa. Publikasi dapat berbentuk buku, artikel dalam majlah ilmiah berkala, maupun tulisan esai di media massa. Publikasi hasil penelitian memiliki nilai yang tinggi sebagai sebuah karya akademik. Publikasi juga membuktikan bahwa pelamar dipandang mampu untuk menyelesaikan program pendidikannya bila mendapat beasiswa, karena mereka dipandang memiliki kemampuan menulis yang baik.
9. Pengalaman lainnya: menjelaskan aktivitas lainnya sebagai informasi pendukung, mulai dari pengalaman pertukaran pelajar, pertukaran dosen, mengelola kegiatan sosial, dan aktivitas lainnya yang relevan.

Beberapa lembaga penyedia beasiswa mensyaratkan jumlah halaman tertentu dari CV, tetapi lembaga lainnya tidak membatasi jumlah halaman. Namun demikian, di dalam CV, informasi yang dimunculkan adalah informasi-informasi penting yang mencerminkan keunggulan dan kekayaan pengalaman. Selain itu jangan lupa untuk menyertakan bulan dan tahun, kapan kita mengalami hal itu semua. Semua informasi penting yang terdapat dalam CV harus diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris agar lebih dipahami oleh komite penyeleksi beasiswa terutama yang berasal dari luar negeri.

Surat Rekomendasi

Penyedia beasiswa mensyaratkan adanya Surat Rekomendasi bagi pelamar. Surat Rekomendasi berperan sebagai 'jaminan' yang diberikan oleh lembaga atau institusi akademik terhadap

Bab 3_Persiapan Teknis Aplikasi

pelamar beasiswa. Karena yang akan dituju adalah sebuah lembaga akademik, maka rekomendasi dapat diperoleh dari orang-orang yang telah mengerti kita secara akademik. Dalam konteks tertentu, rekomendasi dapat kita peroleh dari sosok-sosok tertentu yang telah mengetahui peran kita dan karakteristik kepemimpinan kita. Oleh karena itu, surat rekomendasi dapat diperoleh dari:

1. Professor atau Pimpinan Universitas (Rektor/Dekan)
2. (Mantan) Dosen pembimbing kita yang lebih memahami kiprah kita secara akademik
3. Pimpinan Organisasi

Menulis *Study Objective / Statement of Purpose / Letter of Intention*

Dalam sebuah aplikasi beasiswa, biasanya seorang pelamar diminta untuk menyertakan sebuah esai yang menggambarkan secara deskriptif profil pelamar, tujuan atau harapan yang diinginkan oleh pelamar pada saat maupun setelah menyelesaikan studi. Dalam konteks inilah keterampilan menulis dan mengekspresikan diri secara artikulatif diuji. Tidak semua orang memiliki kemampuan menulis yang padat (*concise*), langsung (*straight-forward*), dan tidak bertele-tele serta mudah dipahami.

Orang Indonesia sering digambarkan memiliki gaya bahasa yang berputar-putar dalam menyampaikan pesan, dan tidak langsung ke tujuan. Sementara, orang-orang Barat konon lebih efektif dan langsung ke sasaran ketika menyampaikan apa yang diinginkan. Untuk itu, dalam esai yang dibuat, biasanya berkisar 1-2 halaman, seorang pelamar setidaknya harus menyampaikan secara efektif hal-hal berikut dalam esai yang akan dilampirkan.

1. Menggambarkan siapa diri kita (latar belakang pendidikan).
2. Apa *research interest* kita dan prestasi yang telah dibuat
3. Mengapa dan untuk apa kita mendapatkan beasiswa
4. Mengapa kita layak mendapatkan beasiswa tersebut.
5. Apa yang akan kita pelajari dan mengapa bidang studi tertentu yang kita pilih penting untuk didalami.
6. Apa tujuan dan harapan dengan bidang studi yang kita pilih bagi kemajuan lembaga pendidikan, ilmu pengetahuan, dan masyarakat.

Meskipun ketika menulis esai seorang pelamar harus percaya diri dan tegas, namun harus diperhatikan hal-hal berikut:

1. Tidak bertele-tele
2. Tidak berlebihan ("*lebay*")
3. Tidak utopis

4. Tidak menggurui

Untuk itu, esai yang telah ditulis sebaiknya dibaca oleh teman sejawat atau orang yang sudah memiliki pengalaman untuk dikoreksi baik ekspresi bahasanya maupun gagasan atau materi yang ditulisnya.

The Winning Proposal!

Jenis dan bentuk usulan penelitian kepada lembaga penyedia beasiswa bermacam-macam. Ada yang meminta dikirimkan pra-proposal yang singkat dan padat dan hanya beberapa halaman saja (3-5 halaman); ada juga yang meminta proposal lengkap dan detail. Usulan penelitian harus kuat dan baik, serta mengangkat tema yang penting dan menarik. Menarik tidaknya topik yang kita pilih tentu bersifat subjektif. Tapi subjektivitas itu bisa diverifikasi karena yang Anda usulkan adalah sebuah usulan di bidang akademik. Meskipun semua proposal penelitian yang kita tulis ini bersifat relatif, bahkan boleh jadi tidak menjadi topik Tesis atau Disertasi kita nanti, namun usulan penelitian harus jelas sedari awal. Karena itu, usulan penelitian setidaknya harus memenuhi beberapa hal berikut.

1. Memiliki latar belakang dan rumusan masalah yang diformulasikan dengan baik dan konseptual sebagai hasil dari refleksi yang mendalam.
2. Mengemukakan metodologi penelitian yang kuat dan canggih sesuai dengan perkembangan terbaru di bidang ilmu yang kita kuasai.
3. Mengemukakan kontribusi akademis, baik secara teoretis dan praktis, dari rencana hasil temuan dalam penelitian kita nanti.
4. Menggunakan literatur yang terbaru yang diambil dari jurnal-jurnal akademik mutakhir (tidak hanya merujuk kepada buku atau tulisan-tulisan yang sudah 'usang').

Tentunya masing-masing bidang ilmu memiliki karakteristik dan design penelitian tersendiri. Di bidang ilmu sosial, umpamanya, kajian kualitatif dan kuantitatif menjadi penting untuk dibedakan. Dan kita harus dapat menunjukkan keahlian dan keterampilan kita dalam menyusun metodologi penelitian. Di bidang sains atau ilmu-ilmu kealaman pun demikian adanya, setiap bidang ilmu, misalnya teknik arsitektur, lingkungan, planologi dan sebagainya, punya kekhasan tersendiri.

Bila proposal sudah selesai ditulis, diamkanlah beberapa saat, dua-tiga hari sampai satu minggu, kemudian perbaiki kembali. Bila perlu mintalah senior atau rekan kita untuk membacanya dan memberikan masukan terhadap substansi materinya. Karena proposal ditulis dalam bahasa asing, pastikan pula bahwa proposal penelitian telah mendapatkan *proofread* berkali-kali untuk meminimalisasi kesalahan struktur (*grammatical errors*), kesalahan ketik (*typo*), dan

sebagainya. Terlalu banyak kesalahan akan memberikan kesan tidak baik terhadap penyeleksi dan pembaca proposal.

Korespondensi

Mencari program studi dan professor di luar negeri yang minat penelitiannya sama dengan kita sangat penting untuk dilakukan untuk melamar beasiswa. Pemberi beasiswa juga menginginkan bahwa sang pelamar dapat diterima di kampus yang sesuai dengan minat studinya dan sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, korespondensi dengan pihak universitas luar negeri, khususnya dengan para professor menjadi keharusan, terutama bagi pelamar untuk program Master atau Doktor.

Quote: "Sulitnya menyelesaikan studi di luar negeri juga menjadikan seorang professor harus bertaruh atas pilihannya. Karena itu, mereka tidak sembarang menerima pelamar."

Seorang pelamar harus dapat mengkomunikasikan dengan baik apa yang diinginkannya dan mengapa professor tertentu diharapkan bisa menjadi pembimbingnya suatu saat nanti. Professor memiliki posisi sangat penting di kampus-kampus luar negeri. Bahkan kadang seorang professor memiliki otoritas yang lebih besar daripada departemen itu sendiri, khususnya dalam menentukan penerimaan seorang kandidat. Professor pula yang menegosiasikan atau bahkan menjamin kepada program apakah kita bisa diterima atau tidak. Sulitnya menyelesaikan studi di luar negeri juga menjadikan seorang professor harus bertaruh atas pilihannya. Karena itu, mereka tidak sembarang menerima pelamar. Bahkan, walaupun kita sudah memiliki dana atau sponsor sendiri belum tentu aplikasi kita, khususnya di program Doktor, akan diterima.

Korespondensi juga harus dilakukan sedini mungkin. Terkadang seorang professor perlu waktu untuk menelaah, merenungkan, dan memprediksi kapasitas calon mahasiswa yang akan dibimbingnya. Dan karena itu, korespondensi bisa dilakukan tidak satu atau dua kali, tapi bisa berkali-kali. Misalnya dalam korespondensi yang kita lakukan kita menyampaikan usulan penelitian kita. Setelah dibaca sang professor, sangat mungkin proposal kita minta direvisi, misalnya dengan meng-*update* rujukan yang dipakai, mengubah design penelitian, dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam korespondensi harus diperhatikan hal-hal berikut.

1. Lakukan korespondensi sejak jauh-jauh hari dengan pengelola program studi ataupun professor yang kita minati.

Bab 3. Persiapan Teknis Aplikasi

2. Karena professor di luar negeri semua sudah akrab dengan dunia maya, maka korespondensi cukup dilakukan melalui email. Alamat email yang bersangkutan biasanya sudah tersedia di website pribadi maupun di laman program studi.
3. Perkenalkan diri kita dan minat studi kita serta mengapa ingin belajar bersama professor yang bersangkutan.
4. Gunakan bahasa formal yang mudah dimengerti dan tidak berbelit-belit. Jangan gunakan bahasa yang informal atau '*slengaan*'.
5. Jangan lupa sertakan lampiran minat riset kita (bila sudah siap) dengan menggunakan lampiran (*attachment*), tidak langsung ditulis dalam email.

Sering juga muncul pertanyaan, berapa professorkah yang boleh kita hubungi untuk berkorespondensi di waktu yang bersamaan? Tentu kita harus hati-hati dalam masalah ini. Dalam beberapa kasus, seseorang yang kedapatan mengirimkan proposal dan surat yang sama kepada beberapa professor dari negara yang sama dan bahkan universitas yang sama, bisa memiliki konsekuensi negatif. Seorang kenalan penulis pernah ditegur oleh seorang professor karena mengirimkan proposal yang sama kepada koleganya. Perlu dicatat bahwa professor di luar negeri memiliki jaringan yang kuat satu sama lain yang memiliki bidang sama. Sangat mungkin bila seorang professor menerima proposal penelitian dari seorang pelamar dengan keilmuan yang khusus dan spesifik, dia akan berkomunikasi dengan professor lainnya.

Namun demikian, itu tidak berarti bahwa kita hanya boleh berkorespondensi dengan satu professor saja. Kita boleh saja berkomunikasi dengan professor lainnya, tetapi harus hati-hati. Bila perlu, kita menunggu respons professor pertama yang kita hubungi dan melihat kemungkinan menjalin kerjasama dengan professor yang bersangkutan di masa depan. Akan tetapi bila kita sudah yakin dengan satu professor yang minatnya sama dengan kita, kita belum perlu menghubungi professor yang lain, sebelum mendapatkan jawaban dari professor yang pertama kita surati dalam jangka waktu tertentu. Jangka waktu menunggu jawaban professor juga harus disesuaikan dengan waktu-waktu khusus. Bila kita berkorespondensi pada waktu-waktu Musim Panas, boleh jadi kita akan agak lama menunggu jawaban suratnya karena sang professor sedang pergi berlibur ke luar negeri. Saat berlibur, seorang professor di luar negeri hanya sesekali menjawab email dan biasanya menunda jawaban email yang cukup serius seperti mendiskusikan proposal penelitian.

Mungkin saja seorang pelamar memiliki perasaan '*inferior*', '*minder*' atau bahkan takut ketika mengawali korespondensi dengan professor di luar negeri. Yakinlah, bahwa mereka juga manusia. Mereka juga bisa bersikap objektif. Bila memang dari hasil korespondensi itu ternyata kita belum "*berjodoh*" dengan sang professor yang kita tuju, masih banyak professor lainnya yang mungkin akan menjadi "*jodoh*" kita untuk belajar bersama, baik yang berasal dari negara yang sama, ataupun dari negara lain.

Pengiriman aplikasi

Kirimkanlah aplikasi yang sudah lengkap jauh-jauh hari agar bisa sampai tepat pada waktunya kepada lembaga beasiswa untuk dikaji dan diseleksi. Biasanya proses pengiriman dokumen melalui dua jalur, yaitu jalur *online* melalui *email*, dan melalui jalur pos. Bila menggunakan pos, pastikan suratnya tercatat, agar bisa dipastikan bahwa kiriman kita sampai ketujuan dan tepat waktu. Para pelamar beasiswa seringkali mengirim dokumen aplikasi beasiswa mendekati *deadline*. Bila itu terjadi, pastikan kita mengirim melalui pos kilat atau super kilat, meski dengan biaya lebih mahal. Anggaplah sebuah investasi! Hal ini juga berlaku untuk pengiriman dokumen ke luar negeri.

Strategi Wawancara

Tahapan yang sangat menentukan dalam aplikasi beasiswa adalah tahapan wawancara. Bahkan wawancara adalah tahapan 'paling akhir' dari sebuah seleksi beasiswa. Bila kita melamar ke lembaga-lembaga beasiswa dari luar negeri, maka boleh jadi yang akan mewawancarai kita adalah gabungan penyeleksi dari Indonesia dan dari luar negeri. Oleh karena itu, proses wawancara harus disiapkan sebaik mungkin, baik secara mental maupun secara material. Karena pada tahapan inilah penyeleksi akan mengklarifikasi aspek-aspek tertentu dari dokumen yang telah kirimkan pelamar, termasuk mengklarifikasi data-data yang tercantum di dalam CV dan mengeksplorasi rencana penelitian. Para pelamar yang terpilih untuk diwawancara dapat dianggap telah memenuhi seluruh persyaratan administratif, dan karena itu masing-masing pelamar memiliki kesempatan yang sama. Tinggal bagaimana meyakinkan penyeleksi akhir ini. Dalam menghadapi tahapan wawancara setidaknya perlu disiapkan hal-hal berikut.

1. Persiapan mental.
2. Berlatih menjawab pertanyaan di rumah atau bersama kolega di kantor.
3. Berpenampilan meyakinkan dengan berpakaian rapi dan sopan
4. Bersikap rileks dan tidak gugup. Sikap gugup selalu ada pada setiap orang yang akan diwawancara dan hal itu bisa diatasi dengan pelbagai cara tersendiri, misalnya dengan membaca majalah, menonton TV di ruang tunggu, berbicara dengan kandidat lain, dan sebagainya.
5. Menjawab apa adanya, jujur, meyakinkan dan tegas namun tidak berlebihan dan apalagi 'mengawang-awang'.
6. Tunjukkan bahwa kita punya visi yang kuat dan keinginan yang keras untuk berhasil, tidak 'datar-datar saja'.

Bab 3_Persiapan Teknis Aplikasi

Beberapa materi yang sering muncul dalam wawancara antara lain:

1. Motivasi kita belajar di luar negeri.
2. Mengapa kita layak dipilih oleh pemberi beasiswa dari sekian kandidat yang ada.
3. Tugas dan tanggung jawab kita di tempat kerja.
4. Respons pimpinan terhadap niat kita belajar di luar negeri.
5. Masalah keluarga ketika ditinggal sementara di Indonesia ketika kita berangkat ke luar negeri.
6. Masalah urgensi topik penelitian yang akan kita lakukan.
7. Harapan saat belajar di luar negeri.
8. Kontribusi kita kepada kampus atau negara ketika kita kembali ke tanah air.

Melamar beasiswa luar negeri adalah sebuah proses, yang hasilnya tidak selalu linear. Meski demikian, keberhasilan meraih beasiswa ditentukan oleh banyak faktor, termasuk keberuntungan. Seseorang bisa dua sampai lima kali melamar beasiswa luar negeri sebelum betul-betul bisa meraihnya. Karena itu, bila gagal pada lamaran pertama kedua dan ketiga, coba dievaluasi dengan teman sejawat. Ingatlah, "every successful person must have a failure. *"Do not be afraid to fail because failure is a part of success"* (setiap orang sukses pasti pernah mengalami kegagalan. Janganlah takut gagal karena kegagalan adalah bagian dari kesuksesan). Bisa jadi, rencana penelitian kita kurang tajam, CV yang kurang kompetitif, bahasa tulisnya masih terlalu 'mengindonesia', skor TOEFL/IELTS yang kurang, dan ketersediaan beasiswa yang terbatas. Karena itu, aplikasi kita harus diperbaiki, dan kemudian dicoba kembali di tahun berikutnya. Bisa saja kita memilih negara/kampus /penyedia beasiswa yang sama, atau melamar ke tempat yang berbeda. Untuk bisa melakukan itu semua, kita perlu bermental baja dan 'tebal muka'. Prinsipnya adalah *"never give up, fix mistakes, and keep stepping"* (Jangan pernah menyerah, perbaikilah setiap kesalahan, dan teruslah melangkah).

Selanjutnya, bila kita sudah melewati semua proses itu dengan baik melalui persiapan yang matang, barulah kita berdoa dengan khusyu'. Kemudian, bersiap-siaplah kita menerima email, SMS atau telp dari seseorang dengan suara lembut yang mengabarkan bahwa kita menjadi salah satu penerima beasiswa studi lanjut di luar negeri. Alhamdulillah dan Selamat!!! 😊

BAB 4

BERANGKAT KE LUAR NEGERI

Bayangkan, barusan saja kita menerima telp dari perwakilan panitia seleksi beasiswa yang menyatakan: "Kami sampaikan dengan bangga, bahwa Anda dinyatakan lolos menjadi penerima beasiswa. Untuk itu, Kami mengucapkan selamat!!." Perasaan kita tiba-tiba jadi tidak menentu, *deg-deg-an*. Yang ada hanya perasaan bahagia, tetapi tak pasti. Belum banyak kata yang bisa diungkapkan. Sejenak kemudian, kita mungkin langsung akan mengabari orang-orang terkasih dan terdekat: orang tua, pacar, suami, istri, adik, atau kakak. Kemudian 'status' baru kita di media sosial pun muncul. Tentunya, muncul rasa syukur kepada Sang Pencipta yang Maha Berkehendak, dan berterimakasih pada orang tua yang telah menjadikan kita memasuki tahap krusial ini. Berdoalah bahwa kita akan dapat melewati segala tantangan dan hambatan, karena perjalanan baru akan di mulai.

Tahapan berikutnya yang harus dilalui setelah selesai perburuan beasiswa adalah persiapan berangkat ke luar negeri. Persiapan ini meliputi banyak hal, mulai masalah administrasi, kesiapan fisik, serta persiapan teknis lainnya.

Pembuatan Passport

Tidak semua pelamar yang mendapat beasiswa ke luar negeri sudah memiliki passport. Tidak sedikit pengalaman pertama ke luar negeri justru ketika mendapatkan beasiswa studi lanjut. Jadi, banyak orang yang dalam perjalanan pertamanya ke luar negeri dan bahkan pengalaman pertamanya naik pesawat langsung menempuh jarak yang jauh, misalnya ke Jepang, Australia, Amerika atau Eropa. Banyak mahasiswa pascasarjana peraih beasiswa, misalnya, belum pernah sampai ke Negeri Jiran seperti Malaysia, Singapore, atau Thailand, tapi mereka langsung ke negara yang nun jauh di sana.

Passport adalah dokumen utama dalam perjalanan keluar negeri. Passport berfungsi sebagai dokumen resmi identitas seseorang yang berlaku secara internasional. Karena itu, sebaiknya langsung dipersiapkan pembuatan passport ketika kita tahu bahwa kita sudah lolos mendapatkan beasiswa. Proses pembuatan passport dilakukan di Kantor Imigrasi terdekat tempat kita tinggal. Bahkan sekarang, passport bisa dibuat di manapun kita berdomisili, kendati Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang kita miliki berada di daerah lain. Seluruh kantor imigrasi di Indonesia meminta persyaratan yang standard dalam proses pembuatan passport (*Lihat lampiran 1*).

Bab 4 Berangkat ke luar negeri

*Persyaratan, Prosedur, Biaya pembuatan Passport berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2013 tentang Peraturan Pelaksanaan UU No.6 Tahun 2011 tentang Keimigrasian).*¹

Pembuatan Visa Pelajar

Dokumen lain yang harus dimiliki peneliti dan dosen asal Indonesia yang akan melanjutkan studinya di luar negeri, khususnya di luar negara-negara ASEAN, adalah Visa. Saat ini warga negara Indonesia agak kurang beruntung karena diharuskan membuat Visa jauh-jauh hari untuk dapat berkunjung ke negara-negara besar di Eropa, Amerika, Australia, dan beberapa negara besar lainnya di Asia. Hanya beberapa negara saja di luar Asia Tenggara yang memberikan kemudahan dengan memberikan "Visa on arrival", artinya pembuatan Visa dilakukan ketika kita sudah tiba di negara yang kita datangi. Itupun untuk kunjungan pendek. Untuk kepentingan belajar, pembuatan Visa pada umumnya dipersyaratkan.

Persyaratan administrasi yang harus dipenuhi dalam proses pembuatan Visa tidak jauh berbeda dengan proses pembuatan Passport, hanya saja ada beberapa persyaratan khusus lainnya, antara lain:

1. Undangan resmi dari lembaga yang kita tuju di luar negeri
2. Jaminan finansial atau sponsor yang menjamin keuangan kita selama hidup di luar negeri, baik dari lembaga dalam negeri ataupun dari sponsor di luar negeri.
3. Memiliki travel insurance, yang menjamin kita selama berada di luar negeri saat mendapatkan musibah, seperti kehilangan tas, kecelakaan, sakit dan sebagainya.

Bagi peraih beasiswa, sponsor utamanya jelas adalah pemberi beasiswa, baik itu kampus di luar negeri, lembaga swadaya masyarakat, maupun pemerintah dari negara yang dituju. Untuk mendapatkan Visa dari negara-negara tertentu tidak mudah, seperti Amerika Serikat, yang prosesnya sangat ketat. Bahkan, jaminan dari kampus ataupun pemberi beasiswa tidak serta merta mempermudah proses pembuatan Visa, terutama karena faktor keamanan. Di banding Negara Amerika Serikat, proses pembuatan Visa ke negara-negara yang lain dianggap lebih mudah. Selain itu, biaya pembuatan Visa beragam antara satu negara dengan negarara lainnya, namun berkisar antara Rp. 750 sampai Rp. 1 juta.

Tiket dan Asuransi

Setiap lembaga beasiswa memiliki mekanisme yang berbeda dalam penyediaan tiket pesawat ke negara yang dituju.

¹ Untuk informasi lebih jauh, bisa dibuka laman berikut ini: <http://www.imigrasi.go.id/index.php>

Bab 4 Berangkat ke luar negeri

1. Membelikan tiket untuk penerima beasiswa; atau
2. Memberikan uang untuk membiayai pembelian tiket dan penerima beasiswa harus membeli tiket sendiri
3. Sistem *reimbursement*, artinya penerima beasiswa membeli tiket sendiri, kemudian biayanya akan diganti oleh pemberi beasiswa ketika sudah menyerahkan kwitansi (*invoice*) pembelian tiket.

Begitu pula halnya dengan *travel insurance* maupun asuransi kesehatan yang harus kita miliki selama berada di luar negeri, boleh jadi disediakan oleh pemberi beasiswa, atau membeli asuransi sendiri sesuai dengan yang kita inginkan. Asuransi yang bisa kita miliki harus memenuhi batas minimum *coverage*-nya bila terjadi sesuatu. Asuransi sangat penting untuk hidup di luar negeri, karena bila sakit, maka hal pertama yang ditanyakan oleh rumah sakit adalah asuransi yang kita miliki. Tanpa asuransi, kita harus membayar belasan jutaan rupiah hanya untuk menginap beberapa hari di rumah sakit. Lain hal nya dengan yang memiliki asuransi, kita bisa berobat dengan 'gratis' karena pembayarannya dilakukan pihak perusahaan asuransi.

Ada beberapa perusahaan besar dan *credible* yang jasanya biasa digunakan oleh para pelajar asal Indonesia di luar negeri. Ada baiknya sebelum pergi ke luar negeri, Anda bertanya-tanya terlebih dahulu dengan kolega atau dosen dan teman pernah memiliki pengalaman dengan masalah asuransi ini, bagaimana kelebihan dan kekurangan sebuah perusahaan asuransi yang jasanya pernah digunakan siswa asal Indonesia.

Perbekalan dan Keperluan Pribadi

Hal yang sering membingungkan bagi yang akan berangkat ke luar negeri dalam jangka waktu yang lama, termasuk untuk studi lanjut, adalah barang apa sajakah yang perlu dibawa dan seberapa banyak. Tentu saja, karena jatah barang yang dapat dibawa ke bagasi dan kabin pesawat terbatas, maka kita harus pandai-pandai memilih barang yang akan dibawa pada keberangkatan ini. Perbekalan utama yang harus dibawa antara lain:

1. Pakaian. Bawalah pakaian secukupnya, meliputi pakaian formal, pakaian kasual, dan jaket standar. Jenis pakaian tertentu untuk musim dingin bisa dibeli di negara tujuan bila memang memiliki iklim empat musim (musim panas musim semi, musim gugur, dan musim dingin).
2. Beberapa Buku. Kita boleh saja membawa beberapa buku utama yang menjadi kebutuhan kita. Tetapi jangan terlalu banyak, karena buku memiliki beban berat. Selain itu, perpustakaan di kampus negara-negara maju cukup lengkap. Lagi pula kita datang

Bab 4 Berangkat ke luar negeri

ke sana justru untuk membaca buku-buku atau artikel-artikel mutakhir yang ditulis oleh para sarjana dari seluruh dunia yang termuat dalam banyak jurnal ilmiah.

3. Laptop. Meskipun kita akan membeli laptop/notebook baru saat studi di luar negeri, namun ada baiknya kita juga membawa laptop pada saat keberangkatan guna memenuhi kebutuhan di bulan-bulan awal studi.
4. Obat-obatan
Perlu disiapkan keperluan pribadi lainnya termasuk obat-obatan, seperti obat sakit kepala, masuk angin (flu), obat sakit perut, minyak angin, balsam, dan lain-lain yang biasa kita gunakan di Indonesia. Mencari obat di luar negeri "gampang-gampang susah", dan obat-obat tertentu mensyaratkan adanya resep (*prescription*) dari dokter. Dan beberapa toko obat memiliki regulasi yang sangat ketat.

Membawa Uang Tunai Penting!!

Perjalanan jauh ke luar negara membutuhkan uang tunai (*cash*) untuk keperluan tertentu, baik saat transit maupun ketika pertama mendarat di negara tujuan. Meskipun kita akan mendapatkan dana dari penyedia beasiswa, tetapi terkadang harus melalui transfer ke rekening, tidak berbentuk cash. Dan untuk membuat rekening baru di kota tujuan membutuhkan waktu beberapa hari. Itu artinya, kita harus siap dengan uang cash untuk dapat bertahan sekitar satu dua bulan sebelum mendapatkan uang bulanan (*monthly allowance*) dari pemberi beasiswa secara rutin.

Membawa uang cash pribadi perlu untuk mengantisipasi keterlambatan penerimaan *allowance*, meskipun pengelola beasiswa di luar negeri sudah memiliki sistem yang lebih mapan dan professional dan jarang terjadi keterlambatan. Sebaiknya membawa cash secukupnya saja untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan. Kita juga bisa mengganti uang cash dengan *travel check* yang dibuat di Indonesia untuk ditukarkan di negara tujuan.

Mencari Contact Person dan Housing

Pastikan bahwa sebelum kita berangkat kita sudah memiliki *housing* yang pasti, baik untuk sementara maupun permanen. Jangan sampai kita pergi ke luar negeri tanpa ada kejelasan *housing*. Untuk itu, sejak awal calon mahasiswa harus mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang sistem *housing* di suatu negara, dan menghubungi pihak-pihak yang terkait seperti *housing department*, *international office*, pihak swasta, dan teman di luar negeri yang dapat memberikan informasi awal untuk mencari tempat tinggal. Di hampir setiap negara, terdapat

Bab 4. Berangkat ke luar negeri

komunitas mahasiswa asal Indonesia yang sedang menempuh program sarjana, pascasarjana maupun sedang melakukan penelitian Doktor dan pascaDoktor.

Mendaftar di Universitas dan Membuat Rekening Bank

Begitu tiba di tempat tujuan, seorang calon mahasiswa asing harus segera memproses registrasi atau pendaftaran melalui unit terkait, terutama *international department* yang khusus bertugas mengurus mahasiswa mahasiswa asing, baik untuk mendaftar kuliah, menetapkan mata kuliah dan juga untuk mendapatkan kartu mahasiswa sesegera mungkin. Karena mahasiswa asing akan tinggal dalam durasi tertentu yang cukup lama, yaitu sekitar 2-4 tahun, maka proses pembuatan kartu penduduk setempat juga harus diproses sedari awal. Pasalnya, kartu mahasiswa dan kartu tanda penduduk setempat menjadi kunci untuk memproses keperluan lainnya, seperti pembuatan rekening bank, kartu kredit atau kartu debit. Sehingga, kita tidak perlu membawa cash dalam jumlah banyak kemana-mana saat berada di negeri orang.

Cuaca 'Aneh' dan Suasana Baru

Indonesia berada pada wilayah dengan iklim tropis, dengan dua musim yang dominan, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Sementara itu, beberapa negara, terutama di Eropa, Amerika dan beberapa bagian di wilayah Asia Timur, memiliki musim-musim yang berbeda dari wilayah tropis. Beberapa negara memiliki empat jenis musim. Hidup di negara dengan empat musim tidak mudah, meski mengasyikan bagi yang baru mengalaminya. Pasalnya, orang sudah membayangkan bahwa sekolah di luar negeri identik dengan bermain-main dengan salju, mengenakan jaket dan mantel tebal dan berlapis. Namun demikian, wilayah dengan empat musim juga diwaspadai, atau setidaknya disiapkan fisik yang baik untuk dapat mengikuti jadwal rutinitas kegiatan selama di luar negeri.

Keindahan negara dengan empat musim memang tidak terbantahkan, lingkungan ekologi dan pemandangan berubah, dan jam siang/malam yang berubah. Untuk itu, siklus hidup kita juga harus dapat menyesuaikan dengan perubahan iklim dan perubahan ekologis tersebut. Di beberapa negara di Eropa dan Amerika, terdapat perubahan waktu sebanyak dua kali setiap tahunnya. Sistem perubahan waktu ini di Amerika istilahkan dengan *Daylight Saving Time* (DST) sedangkan di Eropa disebut *Summer Time*. Pada musim panas, waktu siang (terang) lebih lama daripada waktu malam (gelap), sebaliknya pada musim dingin waktu malam lebih lama daripada siang. Dalam rangka menyesuaikan dengan perubahan itulah beberapa negara memberlakukan pergeseran waktu (maju atau mundur) selama 1 jam. Misalnya, memasuki musim panas pada bulan Maret, waktu dipercepat 1 jam, sedangkan menjelang musim dingin pada bulan Oktober diperlambat kembali 1 jam.

Bab 4 Berangkat ke luar negeri

Berikut adalah karakteristik dari empat musim: 1) Musim Panas (*Summer*) adalah musim tahunan yang terjadi antara Musim Semi dan Musim Gugur yang ditandai dengan udara yang lebih hangat atau panas; 2) Musim Gugur adalah (*Fall/Autumn*) adalah waktu menjelang musim dingin dan ditandai dengan jatuhnya dedaunan ; 3) Musim Dingin (*Winter*) adalah musim tahunan yang terjadi antara Musim Gugur dan Musim Semi yang ditandai dengan suhu udara yang dingin, dan di beberapa wilayah, disertai dengan turunnya salju; dan 4) Musim Semi (*Spring*) yaitu musim tahunan yang terjadi antara Musim Dingin dan Musim Panas, ketika suhu udara lebih hangat dan ditandai dengan persemaian tumbuh-tumbuhan dan dedaunan.

Perkiraan Waktu Pergantian Musim

	Bumi Bagian Utara	Bumi Bagian Selatan
Musim Gugur	23 September-21 Desember	21 Maret- 21 Juni
Musim Semi	21 Maret-21 Juni	23 September-21 Desember
Musim Panas	21 Juni-23 September	21 Desember-21 Maret
Musim Dingin	21 Desember-21 Maret	21 Juni-23 September

Beberapa negara menetapkan tanggal yang berbeda dalam menentukan kapan mulai dan berakhirnya sebuah musim. Karena hal itu terkait dengan posisi bumi terhadap matahari. Negara Eropa dan Amerika menetapkan tanggal yang berbeda dengan Australia.

Untuk tinggal di negara-negara yang memiliki empat musim, kita harus dapat menyiapkan banyak hal agar bisa menjalaninya dan sekaligus menikmati keindahan alamnya.



Bunga Tulip awalnya berasal dari Turki, namun banyak dikembangkan di beberapa negara di Eropa dan menjadi salah satu andalan pariwisata beberapa kota di Eropa.

Bab 4. Berangkat ke luar negeri

Musim Semi (*Spring*). Musim ini barangkali musim yang paling banyak dinikmati oleh orang. Karena pada musim inilah tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga dengan keindahan warnanya bersemi dan tumbuh dimana-mana. Negara-negara empat musim seperti Eropa, Amerika, Jepang, Korea dan sebagainya menjadi negara-negara yang indah dan berwarna warni. Bahkan beberapa negara di Eropa seperti Belanda dan Perancis, menjadikan musim semi ini sebagai salah satu daya jual untuk para wisatawan asing. Ribuan orang, misalnya, berbondong-bondong ke Eropa hanya untuk menyaksikan taman-taman bunga pada musim semi dan menyaksikan festival atau karnaval bunga menjelang berakhirnya musim semi. Taman bunga yang paling terkenal di Eropa salah satunya adalah Keukenhof Tulip Garden di Belanda

Di musim dingin Anda bisa menikmati keindahan hamparan putih salju dan menikmati bagaimana 'indah' nya menaklukkan salju yang tebal. Pada musim ini pula kita bisa ikut belajar bermain *ice skating* atau bahkan bermain ski di pegunungan bersalju.

Pada awal kedatangan di negeri orang, seorang pelajar dari Indonesia di negara-negara lain harus segera dapat menyesuaikan jam biologisnya. Karena bisa jadi perbedaan waktu antara di Indonesia dan di negara-negara Eropa mencapai 6-7 jam, sementara perbedaan dengan Amerika Serikat bisa mencapai 11-12 jam. Artinya, menjelang tengah malam di Eropa kita kesulitan tidur. Palsanya tubuh kita masih mengikuti ritme siklus biologis Indonesia yang ternyata masih jam 6 sore. Begitu pula ketika pukul 6 pagi di Eropa, kita merasakan kantuk yang sangat karena tubuh kita masih mengikuti siklus Indonesia yang baru pukul 12 malam. Terlebih lagi di Amerika yang berbeda 11-12 jam, siklus biologis tubuh kita harus berubah 180 derajat, siang jadi malam, dan malam menjadi siang". Untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi seperti itu kita membutuhkan waktu sampai beberapa hari dan juga strategi tertentu, misalnya dengan menahan jam tidur sampai mendekati jam tidur di negara baru yang kita tinggali.

'Cultural Lag': 'Budaya Kita' dan 'Budaya Mereka'

Selain dapat merasakan pahit manisnya empat musim, 'keagetan budaya' atau disebut juga *cultural lag* adalah hal lain yang akan dan sering dialami oleh orang yang baru tinggal di luar negeri. Indonesia dikenal atau setidaknya di klaim memiliki "budaya ketimuran" atau menjunjung "adat timur". Secara definisi, sebetulnya tidak terlalu jelas apa yang disebut dengan budaya timur. Tapi biasanya, istilah tersebut dipersepsikan orang Asia terutama Indonesia untuk membedakan diri dari karakteristik masyarakat Barat. Secara budaya, masyarakat Barat sering dianggap sebagai masyarakat yang terbuka, individualistik, liberal secara budaya, permisif, dan lain sebagainya. Sementara masyarakat Timur lebih tertutup, konservatif, bersifat sosial, dan menganut banyak norma adat. Dalam konteks tertentu persepsi itu tidak selalu salah. Artinya masyarakat Barat memang terbuka dan menjunjung hak-hak dan kebebasan individu. Tetapi dalam kehidupan sosial mereka kohesinya cukup rekat, tergantung pada di daerah mana mereka

Bab 4. Berangkat ke luar negeri

tinggal. Bila kita tinggal dalam kompleks perumahan, tentu saja tidak jauh berbeda dengan apa yang terjadi di kalangan masyarakat Indonesia. Namun bila kita tinggal di flat atau apartement, maka gaya hidupnya lebih individualistik.

Aspek budaya lainnya adalah kedisiplinan. Negara-negara maju dan juga orang-orang yang berfikiran maju, memiliki kedisiplinan yang kuat. Budaya tepat waktu sering kali menjadi budaya yang orang-orang Timur berusaha untuk menirunya. Karena itu, kehidupan masyarakat modern, baik di Timur dan maupun di Barat, diatur oleh sebuah jadwal yang ketat. Di beberapa negara, acara minum teh bersama saja harus ditentukan jadwalnya beberapa hari sebelumnya. Ada anggapan bahwa orang-orang Barat lebih menghargai waktu, sementara orang Timur dan khususnya Timur Tengah lebih menghargai orang. Artinya, bila orang Barat lebih memiliki komitmen terhadap waktu yang sudah ditentukan, tetapi orang Timur (Tengah) bisa dengan gampang membatalkan acara karena bertemu dengan seseorang (penting) yang sebelumnya tidak termasuk dalam agenda yang harus dia ditemui. Orang Indonesia mungkin juga lebih dekat kepada budaya non-Barat. Apakah anggapan ini benar atau tidak, kita sendiri yang menilai. Yang jelas, ada pembelajaran menarik saat kita belajar di Barat, yaitu kita ikut mengubah cara pandang kita tentang waktu, dan pastinya, kita menjadi lebih memiliki komitmen terhadap waktu.

Bagi orang-orang Indonesia, cara berpakaian adalah sisi lain yang mereka rasakan ketika hidup di negeri orang. Sebagian besar masyarakat Indonesia adalah Muslim, dan sebagian dari mereka sudah mulai terbiasa mengenakan pakaian jilbab. Meski di negara-negara Eropa dan Amerika sudah banyak orang yang berjilbab, terutama di kalangan pendatang Muslim, tetapi masih banyak dari orang-orang Eropa atau Amerika, bahkan juga dari negara-negara non Muslim lainnya seperti Jepang, Korea dan China, yang mungkin akan bertanya-tanya tentang jilbab. Pada musim dingin jelas semua orang menggunakan pakaian tertutup dan tebal. Sebaliknya, di musim panas, jenis pakaian yang dikenakan orang-orang yang tinggal di Barat pun berubah sesuai dengan kondisi alamnya yang panas, yaitu pakaian yang lebih tipis dan terbuka.

Perlu kita pahami bahwa tidak semua orang Barat mengenal agama lain di luar agama mayoritas di sana, misalnya, Kristen. Apalagi anak-anak mudanya juga sudah semakin banyak yang tersekularisasi. Banyak dijumpai anak-anak muda yang mengatakan: "saya dilahirkan dalam keluarga Kristiani, orang tua dan kakek saya seorang Kristiani, tapi saya sendiri tidak terlalu suka agama, dan cenderung tidak religious atau saya cenderung agnostik." Bagi mereka, mengatakan hal demikian adalah biasa saja. Mereka bisa mengatakan hal seperti itu secara terbuka dan tanpa beban. Peralnya masalah keyakinan keagamaan adalah urusan pribadi. Di Indonesia tentu tak banyak masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka secara terbuka bahwa "saya bukan orang beragama." Karena masalah agama, dianggap bagian dari masalah publik bukan privat.

Bab 4. Berangkat ke luar negeri

Dalam beberapa kasus, banyak mahasiswa yang baru kuliah di negara-negara Barat, baik orang Barat sendiri, orang China, Korea, Jepang dan lain-lain yang belum memiliki pengetahuan cukup tentang Islam, termasuk misalnya tentang jilbab. Mungkin saja mahasiswa Indonesia yang berjilbab akan mendapat pertanyaan-pertanyaan seperti berikut: Kenapa anda menutup rambut? Kenapa rambutnya tidak boleh dilihat? Kenapa musim panas masih harus pake jilbab, apakah itu tidak gerah? Kenapa laki-laki bukan anggota keluarga tidak boleh lihat rambut Anda? Apa konsekuensinya bila rambut Anda terlihat oleh laki-laki? Apakah perempuan non Muslim boleh melihat rambut perempuan Muslim? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini bisa saja muncul, dan tentunya, harus diberikan jawaban yang tepat untuk mereka.

Selain pakaian, makanan juga menjadi hal yang penting bagi seorang Muslim yang tinggal negara-negara Barat. Sangat mungkin bahwa mahasiswa asal Indonesia akan tinggal di apartement bersama mahasiswa-mahasiswa asing lainnya, maupun mahasiswa asal negara setempat. Saya sendiri pernah tinggal bersama mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari Malaysia, India, Pakistan Ethiopia, China, Arab dan Belanda. Dalam hal makanan, masing-masing mahasiswa memiliki tradisi atau kebiasaan yang berbeda, baik dari cara memilih jenis bahan makanan, maupun cara menyajikannya. Tinggal dengan mahasiswa dengan kewarganegaraan berbeda dan tradisi yang berbeda juga memiliki dua konsekuensi, baik positif maupun negatif. Konsekuensi positifnya kita bisa saling belajar, saling mengenal dan saling menghargai. Artinya masalah perbedaan perilaku di dapur menjadi arena untuk meningkatkan sikap tenggang rasa atau toleransi. Sementara konsekuensi negatifnya, masalah dapur juga dapat menjadi potensi konflik. Karena itu, dialog tentang "masalah dapur" dengan rekan yang tinggal satu apartement juga penting dilakukan.

Homesick

Belajar di luar negeri adalah masa-masa "pertapaan" yang kadang jauh dari sanak keluarga, orang tua dan mungkin juga suami atau istri dan anak-anak. Kita juga mungkin jauh dari teman dan kolega yang biasa bekerja bersama untuk kurun waktu beberapa tahun. Sementara kawan-kawan kita di luar negeri jumlahnya pasti terbatas, ritme kehidupan lebih monoton. Hidup kita tidak jauh dari apartement, perpustakaan, dan kantor setiap harinya. Tak jarang, kerinduan yang sangat akan tanah air dan keluarga menghinggapi perasaan seseorang. Apalagi, untuk jenis program tertentu, baik untuk Master maupun Ph.D. seseorang tidak bisa atau memutuskan tidak memboyong keluarga ke luar negeri pada masa studi karena pelbagai alasan.

Oleh karena itu, perlu dilakukan cara-cara untuk mengatasi *homesick* tersebut. Tentu saja saja saat ini media komunikasi sudah semakin canggih, tidak seperti 20 atau 30 tahun yang lalu. Perkembangan teknologi informasi setidaknya telah memberikan banyak kemudahan bagi mahasiswa yang tinggal di luar negeri agar dapat menjalin komunikasi dengan keluarga di tanah air. Cara berkomunikasi saat ini tidak hanya terbatas pada telephone, tetapi juga dengan media

Bab 4 Berangkat ke luar negeri

lainnya seperti Skype, YM Messenger, Whatsapp, dan sebagainya. Selain lebih murah, media tersebut juga memberikan kemudahan lain, yaitu berkomunikasi secara audio dan visual sekaligus.

Meski demikian, perlu diatur alokasi dan jadwal untuk berkomunikasi dengan keluarga di tanah air. Peralunya, seorang mahasiswa harus tetap disiplin mengikuti jadwal perkuliahan serta menyelesaikan tugas-tugasnya sebab itu adalah tugas utamanya. Jangan sampai seorang mahasiswa menghabiskan waktu berjam-jam setiap harinya hanya untuk berkomunikasi dengan keluarga tercinta di Indonesia, dan pada saat yang sama mengabaikan tugas utamanya yang menumpuk, mulai dari membaca dan me-review buku/artikel jurnal, sampai membuat esai/makalah dan presentasi. Dan untuk menyelesaikan tugas-tugas itu semua, membutuhkan konsentrasi dan ketenangan.

Pengalaman 4 Apartemen Lintas Budaya

Mungkin ketika kita tinggal bersama dengan orang asing dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda dalam waktu singkat, sering kita alami. Tetapi bila tinggal bersama mereka berbulan-bulan, itu pasti banyak cerita. Pada tahun pertama mengambil Master di Kalamazoo, USA, saya tinggal bersama orang Malaysia (Malaysian Chinese penganut Katolik) dan Burma (penganut Buddha) pada semester satu, dan bersama orang India (penganut Hindu) dan Ehtiopia (yang mengaku atheis) pada semester dua. Di sela-sela senggang banyak dialog yang kami lakukan untuk membahas banyak hal, seperti budaya, situasi sosial-ekonomi, rezim politik di negara masing-masing, alasan sekolah di USA, dan sebagainya. Tak terkecuali tentang masalah kepercayaan. Tentu, sikap saling menghormati adalah inti dari semua proses itu. Hampir tiap malam sebelum tidur, kawan saya yang Buddha dari Burma kerap bermeditasi dan berdoa di depan patung Sang Buddha kecilnya yang disimpan di pinggir ranjang. Dengannya saya sering berdiskusi tentang makna meditasi dan fungsinya untuk meredakan amarah dan mengurangi stress.

Proses yang sama juga terjadi di semester berikutnya. Ketika saya tahu bahwa teman satu rumah dari India itu adalah penganut Hindu, saya pun langsung mendiskusikan masalah dapur. Peralunya saya kadang-kadang memasak daging sapi yang bagi sebagian orang Hindu di India, sapi bukanlah binatang untuk dikonsumsi. Karena alasan keagamaan mereka tidak mengkonsumsi daging sapi. Sebagai Muslim, saya sendiri tidak mengkonsumsi daging babi. Dalam obrolan yang kami lakukan, saya bertanya pada orang India ini apakah keberatan bila saya memasak daging sapi. Bila dia keberatan, berarti saya harus mengatur cara masak dan makan di apartemen itu. Saya bersyukur, ternyata dia tidak keberatan. Karena penasaran, saya bertanya lagi: "Daging apa yang kamu makan bila tidak mengkonsumsi daging sapi?" Jawabnya cukup mengagetkan saya. "Saya makan daging selain sapi, termasuk juga suka memasak daging babi," katanya. Dia pun dia

Bab 4. Berangkat ke luar negeri

bertanya apakah saya keberatan bila dia memasak daging babi. Saya jawab tidak. Artinya, posisi masing-masing sudah bisa dikomunikasikan dan kesalingpahaman antara saya yang Muslim dan dia yang Hindu mengenai dapur sudah *clear*. Sementara itu, kawan kami dari Ethiopia yang juga ikut ngobrol bersama, hanya senyum-senyum saja. "Saya makan apa saja, saya makan daging babi dan juga daging sapi. Saya juga gak keberatan kalian mau masak masak saja asal saya bisa ikut mencicipi..." katanya sambil tertawa. Kamipun tertawa-tawa semua.

Saat menempuh Ph.D., di Eropa saya sempat tinggal bersama mahasiswa asing lainnya, antara lain dari Pakistan, Belanda, dan Tiongkok. Lagi-lagi masalah dapur dan makanan menjadi topik menarik. Teman Ph.D dari Pakistan begitu ketat soal makanan. Saat kita tawarkan masakan Indonesia, misalnya rendang atau gule, pertanyaan pertama yang muncul dari orang Pakistan ini adalah "dari toko mana kamu membeli dagingnya?" Maksudnya adalah apakah daging yang kita beli itu halal atau tidak. Lagi-lagi ini adalah masalah preferensi pribadi dan pemahaman tentang agama. Saya dan orang Pakistan sama-sama tidak makan daging babi, tetapi dia tidak makan daging apapun kecuali dibeli dari toko Muslim. Sementara saya secara pribadi tidak keberatan makan daging yang bukan dibeli dari toko Muslim (*halal groceries*).

Sementara itu, kawan dari Tiongkok juga rajin masak ala *Chinese food*, dengan ciri khas banyak sayur-sayuran hijau dan sedikit daging-dagingan. Orang Tiongkok ini juga sering membuat mie (*noodle*) sendiri, tidak pernah membeli instan. Dia sering heran tentang dua hal dari orang Indonesia, yaitu sering makan mie instant, dan sering memasak dengan cara digoreng. "Sangat tidak sehat," katanya. Dalam hati saya, untung dia tidak tahu bahwa gorengan adalah 'makanan kebangsaan' di Indonesia. Sedangkan teman Belanda lebih sederhana lagi soal makanan. Dia tidak pernah memasak masakan yang kompleks dan rumit. Cukup roti atau kentang panggang, serta sosis. Kalaupun memakan sayuran, dia hanya menngolah sayuran segar untuk membuat salad.

Bersama kawan dari Pakistan dan Tiongkok ini juga saya berdialog tentang masalah budaya, terorisme, ideologi politik, dan agama. Pernah suatu saat kawan Tiongkok ini bertanya, "mengapa Muslim tidak boleh makan daging babi." Kalau sudah ditanya seperti itu saya agak sulit menjawabnya dengan detail. Alasan yang bisa dikemukakan hanyalah alasan keagamaan (*religious reason*) saja. Tapi dia berkali-kali bertanya, "mengapa dan mengapa." Agak sulit merasionalisasi jawaban kita dengan detail untuk pertanyaan seperti itu. Pasalnya, dia tidak banyak tahu tentang agama dan bahkan tidak tahu apa-apa tentang Islam selain informasi media massa tentang konflik yang sering terjadi antara Suku Hui/Huizu (Muslim) dan Suku Han di Tiongkok.

Pernah pula suatu saat kawan Tiongkok melihat kamar saya. Di kasur saya tergolek sebuah bantal guling. Dia sempat berfikir keheranan sembari melihat guling di kasur saya. "Ini apa," tanyanya. Saya bilang, "itu bantal guling." Terus untuk apa, mengapa bentuknya panjang," tambahanya. Saya jawab bahwa guling dipakai saat kita tidur, bentuknya panjang mungkin untuk variasi saja. "Terus cara pakainya gimana," sergahnya. "Kita peluk waktu tidur," jawab saya

Bab 4 Berangkat ke luar negeri

singkat. "Wow...it's strange (emmm...aneh...)" ungapnya pelan sembari tersenyum. Ternyata dalam memorinya tidak ada kamus tentang bantal guling. Memang, bantal guling agak nya khas Indonesia. Saat pasar malam di Belanda yang diselenggarakan setiap tahun, banyak orang berjualan bantal guling. Konon katanya bantal guling yang dijual di Belanda juga dibawa dari Indonesia, entah benar atau tidak. Jadi, kalau anda keliling di Belanda atau negara-negara Eropa lainnya untuk mencari bantal guling ti toko-toko, mungkin sampai gempor baru bisa dapat, itupun kalau beruntung.

Menarik juga berdialog dengan orang Pakistan. Sebagai sesama mahasiswa dari negara Muslim, salah satu perhatian kita adalah masalah kekerasan dan terorisme. Pada tahun 2009, terjadi ledakan bom di Indonesia, tepatnya di Hotel Ritz-Carlton, Jakarta. Teman Pakistan ini juga tahu bahwa di Indonesia pernah terjadi peledakan bom di Bali dan beberapa kota lainnya yang dilakukan teroris pada awal-awal tahun 2000. Dia tanya, "Hilman, di Indonesia masih banyak juga teroris ya. Saya prihatin dengan bom yang terjadi beberapa waktu silam di Jakarta." "Terima kasih. Memang, masih ada kelompok-kelompok radikal yang menjadi teroris dan kita tidak tahu apa yang mereka inginkan," timpal saya. Beberapa minggu kemudian, bom diledakan kelompok teroris di beberapa kota Pakistan dan perbatasan Pakistan-Afganistan. Saya balas bertanya, "Bagaimana bom yang kemarin diledakan kelompok teroris di Pakistan?" Sembari tersenyum kecut ia jawab, "Iya, kita semua sedang pusing dengan ulah mereka, terutama kelompok Taliban dari Afghanistan yang ikut mengacaukan Pakistan." Tapi setelah itu kita berdua tertawa, menertawakan perilaku sebagian orang di negara masing-masing. Bom meledak di negeri sendiri, tapi wajah kita juga ikut merah di luar sana. Apalagi, kampanye Islam sebagai agama damai, dan Indonesia sebagai negeri yang toleran masih sering kita kampanyekan. Meski upaya kampanye kita sering ternodai oleh tindakan-tindakan tidak bertanggung jawab sekelompok kecil orang di dalam negeri yang mengaku berjihad dengan menggunakan tindakan kekerasan.

Pengalaman 5 Kerja Paruh Waktu untuk Bertahan Hidup

Kerja saat studi memiliki dua konsekuensi, yaitu: pertama, waktu kita untuk belajar sedikit tersita, dan kedua, kita dapat bertahan hidup dan mencukupi biaya tambahan yang diperlukan saat tinggal di luar negeri, terutama ketika membawa keluarga. Memang, bekerja sewaktu studi bukanlah untuk mengejar kekayaan, lagi pula mahasiswa biasanya bekerja hanya paruh waktu saja. Karena itu, waktu kerja pun disesuaikan dengan padatnya jadwal kuliah. Saat studi di luar negeri, *student visa* yang kita terima jenisnya berbeda-beda, ada yang boleh bekerja, ada yang tidak boleh bekerja. Saya termasuk kategori yang terakhir.

Mendapatkan beasiswa studi di luar negeri bukan berarti kita hidup makmur. Beasiswa yang disediakan memang pas-pasan. Mungkin beasiswa itu cukup atau mungkin lebih dari cukup untuk

Bab 4. Berangkat ke luar negeri

tinggal sendiri di luar negeri. Tetapi bila membawa anggota keluarga, itu lain cerita. Perlu kreativitas dan kerja keras agar bisa bertahan hidup memenuhi kebutuhan sehari-hari, mulai dari sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Tidak heran bila dalam kegiatan-kegiatan publik di luar negeri, banyak keluarga Indonesia berjualan makanan khas daerah untuk menambah perbekalan. Tidak sedikit pula mahasiswa yang kerja paruh waktu dengan menjadi pencuci piring, pelayan di restoran, petugas kebersihan di asrama mahasiswa, petugas data entry di laboratorium, loper koran, dan sebagainya.

Saya sendiri sebetulnya tidak boleh bekerja saat studi program Master, karena saya mendapatkan beasiswa dari pemerintah Amerika dengan visa Jl. Artinya kita sedang tugas belajar dan dalam pembiayaan pemerintah Amerika. Sedangkan mahasiswa dengan visa F1, masih boleh bekerja sekitar 20 jam per minggu. Meskipun demikian, saya memberanikan diri untuk bekerja paruh waktu. Pasalnya keluarga (istri dan anak) sudah tiba di Amerika menyusul saya di akhir tahun pertama, sementara itu anak saya juga harus sudah mulai mendapatkan pendidikan usia dini di program toddler atau play group. Sayangnya, untuk program toddler yang usia siswanya di bawah 4 tahun, saya harus membayar, yaitu sekitar 10 dolar perjam. Sekolah di Amerika baru bisa gratis mulai dari TK sampai SMU. Sedangkan toddler harus membayar, karena masuk kategori penitipan anak.

Uang beasiswa pas-pasan tidak akan cukup untuk membayar sekolah anak saya. Karena alasan itulah, saya akhirnya bekerja sebagai pelayan dan pencuci piring di kampus dan di sebuah restoran Thailand. Jam kerja saya disesuaikan dengan jam untuk sekolah anak saya. Artinya, bila anak saya sekolah 10 jam seminggu, maka saya cukup bekerja 10 jam seminggu. Uang hasil kerja, persis untuk membayar biasa sekolah anak. *Plus plus* kata orang Sunda. Keputusan bekerja paruh waktu juga ditentukan setelah saya mengevaluasi hasil belajar. Bila kita memang mampu mengatur waktu dan siap bekerja keras, kerja paruh waktu tidak akan menjadi hambatan. Malah memberikan banyak pengalaman. Saya beruntung bahwa pada akhir semester ketiga, Thesis Master sudah selesai saya tulis, sementara waktu kuliah masih satu semester lagi. Di semester akhir inilah yang saya manfaatkan untuk mencari pengalaman bekerja.

Karena pada semester ke empat saya tidak punya agenda kuliah, alias tinggal menunggu sidang thesis saja, saya isi hari-hari yang tersisa dengan bekerja di beberapa tempat. Subuh mulai jam 05.00 – 08.00 saya manfaatkan untuk bekerja menjadi pelayan atau pembantu dapur di rumah makan asrama mahasiswa di dalam kampus. Jam 10.00 sampai jam 15.00 bekerja di restoran Thailand di kota tempat saya tinggal dan sore hari jam 15.30-17.00 saya bekerja sebagai loper koran lokal. Kebetulan korannya adalah koran sore. Kecuali di hari Sabtu dan Minggu saya harus mengantar koran ke beberapa perumahan dan kompleks apartement mulai jam 3.30 sampai 5 dini hari. Rutinis ini berlangsung selama beberapa bulan, sampai saya memutuskan berhenti bekerja seminggu sebelum ujian thesis dan sebulan sebelum Wisuda dan kembali ke Indonesia.

Bab 4 Berangkat ke luar negeri

Hasil kerja beberapa bulan itu sudah cukup membuat saya sekeluarga bertahan, dan setidaknya, bisa jadi ongkos buat jalan-jalan bersama sekeluarga ke beberapa kota di Amerika.

BAB 5

BELAJAR EFEKTIF

Kesuksesan menuntut ilmu ditentukan oleh bagaimana cara atau teknik kita belajar. Salah satu tolok ukur kesuksesan belajar di luar negeri yang paling sederhana adalah bagaimana dapat selesai studi dengan tepat waktu. Memang, gaya belajar yang dimiliki oleh setiap individu berbeda-beda. Begitu pula dengan waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa menyelesaikan studi mereka, tidak lah sama, meskipun pada umumnya program beasiswa telah menentukan masa studi sekolah bagi seorang penerima beasiswa. Untuk menyelesaikan program Master/Master, waktu yang dibutuhkan adalah antara satu sampai dua tahun, sedangkan untuk program Doktor membutuhkan waktu sekitar tiga sampai lima tahun, tergantung program studinya. Untuk program Master relatif lebih ketat masa studinya, sedangkan untuk Program Doktor lebih fleksibel. Artinya meskipun lama studi program Doktor sudah ditentukan 3-4 tahun, namun dalam pelaksanaannya seorang calon Doktor baru bisa menuntaskan studinya dalam waktu 5-7 tahun. Karena itu, agar penerima beasiswa dapat menuntaskan studinya tepat waktu, dan pada saat yang sama mendapatkan nilai yang memuaskan, serta produktif mempublikasikan karyanya, mereka perlu melakukan strategi belajar efektif.

Disiplin Diri dan Kendali Waktu

Disiplin adalah bagian dari budaya. Ia adalah refleksi dari mentalitas, persepsi tentang dunia, dan cara pandang tentang kehidupan. Sebuah peradaban besar dibangun di atas kedisiplinan. Sikap disiplin ditentukan oleh banyak hal, misalnya peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan. Seseorang dapat bersikap disiplin karena memang ada aturan yang membuatnya bersikap disiplin, seperti dalam berlalu lintas. Kedisiplinan adalah etos yang menjadi kunci produktivitas. Ketika seorang siswa lulus dari sekolah menengah atas (SMU) dan memasuki dunia perguruan tinggi di negeri rantau, ia sebetulnya sedang memulai babak baru dalam kehidupannya. Ia mulai mengatur siklus dan rutinitas hidupnya sendiri serta menapaki jalan ke arah masa depan yang diangkannya dengan fokus bekerja keras di bidang yang digelutinya.

Kesempatan belajar di luar negeri memberikan ruang yang lebih banyak bagi seorang pelajar untuk memanfaatkan waktu sepenuhnya untuk belajar. Seorang dosen yang sekolah di luar negeri untuk mengambil program Master atau Doktor, tidak lagi akan terlalu disibukkan oleh urusan-urusan administratif yang sering menyita waktu seperti yang sering dihadapinya ketika di dalam negeri, seperti keharusan menghadiri pelbagai rapat di tingkat jurusan, fakultas atau universitas, atau pertemuan-pertemuan di masyarakat mulai dari acara keluarga, pertemuan RT, ronda malam, dan sebagainya.

Bab 5, Belajar Efektif

Disiplin diri dan kendali waktu pada masa-masa studi sangat penting agar proses belajar berlangsung efektif, dan kita dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Kita harus bisa mengatur dengan ketat berapa jam waktu untuk membaca perhari, membuat resume dan menulis tugas, serta berapa banyak waktu yang dialokasikan untuk membaca berita tentang Indonesia, membuka-buka laman sosial media (Facebook, Twiter, dan lain-lain), menelpon keluarga, maupun mencari hiburan dan pergi liburan. Tentu, jangan sampai alokasi waktu kita membuka sosial media lebih banyak daripada membaca buku atau artikel yang menjadi bahan perkuliahan. Jangan pula tulisan kita di laman sosial media lebih banyak daripada hasil resume dari buku dan artikel yang kita baca untuk keperluan kuliah.

Hal di atas kelihatannya sepele, tetapi faktanya tidak sedikit orang yang terlenakan dengan asyiknya bermain-main dengan laman Sosmed dan mengabaikan hal-hal penting yang harus diselesaikan saat studi. Bagi seseorang yang tinggal di luar negeri, memang laman sosial media sangat diperlukan sebagai arena untuk berdiskusi dan menjalin silaturahmi. Namun itu bukan berarti bahwa waktu yang kita gunakan tersita untuk itu semua. Pasalnya, belajar di luar negeri ibarat sebuah 'pertapaan', dimana seorang pelajar, peneliti, dosen atau aktivis mempertajam kemampuan akademiknya untuk sementara waktu dengan mengambil jarak dari dunianya masing-masing untuk sementara.

Baca, Baca dan Baca!

Dalam masyarakat yang sudah maju, melek ilmu dan teknologi tinggi, membaca adalah tradisi. Membaca menjadi keharusan bagi tiap orang, apapun pekerjaan atau profesinya. Saat kita menaiki transportasi umum (bus dan kereta) di negara-negara maju, kita pasti akan menyaksikan banyak orang, mulai anak muda sampai masyarakat senior, membaca buku sepanjang perjalanan. Membaca adalah sebuah tradisi besar yang akan berbanding lurus dengan budaya menulis. Karena itu, karya tulis yang dihasilkan oleh sebuah masyarakat dengan tradisi membaca yang kuat akan jauh lebih banyak dari masyarakat yang budaya bacanya masih rendah.

Mungkin kita bisa belajar dari sebuah kisah menarik dari seorang tokoh intelektual Indonesia tentang pengalamannya bersentuhan dengan budaya dan etos membaca di Barat. Suatu saat sang tokoh pergi ke perpustakaan di pagi hari untuk membaca bahan-bahan perkuliahan yang dimilikinya. Berada dalam perpustakaan yang nyaman dengan interior yang indah, memang mengasyikan. Dia berkeliling mencari tempat yang nyaman untuk mojak dan menemukan tempat yang diinginkannya di sebuah sudut perpustakaan yang hening. Di tempat itu hanya ada seorang pelajar 'Bule' (asing), entah berasal dari negara mana, yang sedang membaca. Sang tokoh pun duduk tak jauh dari si Bule.

Bab 5, Belajar Efektif

Waktu berjalan beberapa jam sampai menjelang waktu makan siang. Tiba waktu istirahat, sang tokoh pergi mencari makan siang dan si Bule masih berada di tempatnya, sedang membaca. Selepas makan siang dan shalat dzuhur, dia kembali ke mejanya dan masih menyaksikan si Bule masing di tempatnya. Dia tidak tahu apakah pelajar Bule juga makan siang atau tidak. Kalaupun makan siang, kelihatannya tidak memakan waktu yang lama. Yang jelas dia masih di tempatnya semula.

Selepas waktu ashar, dia pulang ke rumah untuk istirahat, mandi dan makan malam. Selepas Isya, sang tokoh kembali ke perpustakaan untuk melanjutkan kerjanya. Apa yang dia saksikan di tempat ketika dia belajar di siang hari? Si Bule ternyata masih memegang buku bacaannya dan sesekali menulis di buku catatannya! Satu jam menjelang perpustakaan tutup tengah malam sang tokoh itu berkemas, dan lagi-lagi si Bule belum beranjak dari tempatnya kecuali hanya sebentar untuk ke kamar kecil atau memakan 'cemilan' (baca: makanan kecil) yang dibawanya.

Itu bukanlah sebuah kisah esktrim tentang ethos membaca. Tapi kita akan menyaksikannya setiap saat ketika sedang studi di kampus-kampus luar negeri. Kisah itu juga menunjukkan betapa tradisi akademik dibangun di atas tradisi membaca yang kuat, dan dalam konteks yang lebih luas adalah tradisi penelitian yang kuat. Ethos yang prima dalam membaca adalah satu prasyarat ketika kita ingin 'menaklukkan' tradisi akademik di perguruan tinggi di negara-negara maju.

Saat di perpustakaan

Perpustakaan di kampus-kampus luar negeri adalah tempat yang nyaman bagi seorang mahasiswa dan peneliti untuk berlama-lama di dalamnya. Perpustakaan tidak hanya tempat bagi ratusan ribu atau jutaan buku yang secara fisik berjejer di rak-rak buku yang kokoh, tetapi juga dijadikan sebagai tempat yang nyaman. Desain interior yang menarik, berwarna warni dan cerah, serta bilik-bilik khusus yang bisa digunakan untuk bekerja dalam waktu lama tersedia dengan baik. Tak hanya itu, suhu udara yang nyaman dan konstan setidaknya memberikan suasana yang kondusif kapanpun waktunya, siang atau malam, musim dingin atau musim panas.

Sebuah perpustakaan adalah tempat yang hening, jauh dari hiruk pikuk. Satu kebiasaan yang harus dikurangi atau dihilangkan bagi mahasiswa asal Indonesia ketika berada dalam perpustakaan adalah kebiasaan ngobrol. Kerinduan untuk bertemu sesama orang Indonesia memang sering timbul, apalagi ketika masing-masing sibuk dan para mahasiswa hanya bisa bertemu saat berada di perpustakaan. Bila memang mau ngobrol, sebaiknya pindah ruangan. Biasanya sebuah perpustakaan menyediakan Cafeteria atau ruang khusus untuk istirahat, di mana orang-orang yang sedang membaca dapat mengistirahatkan mata dan pikirannya dengan menikmati minuman panas, seperti kopi, teh, susu, coklat dan pelbagai jenis makanan kecil.

Bab 5, Belajar Efektif

Karena perpustakaan adalah kawah 'candradimuka' nya sebuah kampus, maka keberadaannya harus dapat memanfaatkan semaksimal mungkin. Seorang mahasiswa harus tahu betul sistem dan regulasi yang ada di perpustakaan kampusnya, mulai dari cara meminjam secara langsung, pemesanan buku dari rumah, atau juga memanfaatkan *interlibrary loan*, yaitu meminjam koleksi buku dari kampus lain. Selain masalah pinjam meminjam, tentu saja perpustakaan menyediakan akses terhadap beberapa *electronic journal database* yang memiliki cakupan luas secara gratis, seperti EBSCO, JSTOR, dan sebagainya.

Academic Reading

Seorang mahasiswa pascasarjana akan dihadapkan pada tugas-tugas yang lebih kompleks dan menantang. Mereka tidak hanya diharuskan memiliki pengetahuan yang luas tetapi juga mampu memformulasikannya secara akademik. Hal itu hanya dapat dilakukan bila mereka memiliki alokasi waktu membaca yang cukup banyak, dan memiliki kemampuan cara membaca buku yang baik. Membaca buku memang gampang-gampang susah. Bila belum terbiasa dalam kajian akademik, buku sering ditempatkan semata-mata sebagai sumber informasi. Bagi mahasiswa calon sarjana, tentu saja pandangan seperti itu masih bisa diterima. Pasalnya mahasiswa sarjana berada dalam tahap pendasaran dan pengayaan cakrawala dan wawasan pengetahuan. Masih berlakukan cara membaca buku atau artikel semacam itu bagi mahasiswa pascasarjana?

Tugas seorang mahasiswa pascasarjana di tingkat Master dan Doktor bukanlah sekedar mengumpulkan data atau informasi yang diperoleh dari sebuah bacaan, melainkan mengembangkan wawasan yang dimilikinya menjadi sebuah 'pengetahuan' (*knowledge*). Pengetahuan diperoleh setelah kita mampu mengaitkan data dan informasi yang kita miliki dengan pemahaman (*understanding*) terhadap aspek-aspek yang lain. Pada tingkatan ini, seorang mahasiswa pascasarjana sudah harus mampu memahami sebuah Tesis, melakukan analisis dan perbandingan, serta dapat merumuskan argumen dan bahkan menyatakan sebuah kritik. Selain itu, irisan informasi yang dikumpulkan, dikelola, dan dikaji oleh mahasiswa pascasarjana tidak lagi melebar (horizontal), melainkan lebih mendalam (vertikal). Karena itu, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat spesialisasinya. Untuk dapat menjadi seorang spesialis harus melalui beberapa tahap, diantaranya tahapan pengumpulan dan pengolahan informasi dalam kegiatan membaca.

Suasana dan Waktu

Setiap orang memiliki kebiasaan yang berbeda untuk dapat membaca dengan baik, terutama dalam memilih suasana dan tempat yang baik untuk membaca. Untuk membaca secara serius diperlukan tempat yang baik dan nyaman (*comfortable places*). Tempat yang nyaman ini setidaknya memberikan suasana hati yang juga nyaman. Sebab, efektivitas kegiatan membaca

Bab 5 Belajar Efektif

tidak hanya terkait dengan kemampuan pikiran tetapi juga suasana hati. Salah satu tempat yang nyaman untuk membaca adalah tempat yang sunyi (*quite places*) terbuka maupun tertutup. Banyak orang merasakan nyaman membaca di taman, di depan kolam, di pantai, maupun di balkon rumah. Tetapi, tempat yang sering menjadi pilihan adalah di kamar dan perpustakaan.

Seseorang juga harus mengukur daya tahan bacanya, dan kemampuannya menjaga konsentrasinya. Memang tidak ada ukuran yang pasti seberapa lama seseorang dapat mempertahankan konsentrasinya dalam membaca. Tetapi, mungkin sekitar 30 sampai 45 menit daya konsentrasi kita akan kendur, dan untuk itu kegiatan membaca dapat diselingi dengan mengerjakan tugas yang lain sebagai selingan, untuk kemudian melanjutkan kegiatan membacanya. Seorang mahasiswa pascasarjana juga harus dapat menentukan berapa lama dia harus membaca perhari, berapa artikel atau judul buku yang harus 'dilahap' dalam seminggu, dan seterusnya.

Memilih dan Memilah Bacaan

Untuk dapat konsentrasi dan merasa nyaman saat membaca, seorang mahasiswa akan dihadapkan pada dua tipe sumber bacaan: yaitu membaca bacaan wajib yang telah ditentukan oleh professor atau program studi; dan membaca bacaan yang diminati oleh sang mahasiswa itu sendiri. Mungkin untuk sumber bacaan yang sesuai dengan minat, kita tidak terlalu mendapatkan beban berat. Hal ini berbeda dengan bacaan-bacaan wajib yang diberikan oleh professor yang harus dipahami betul dan didiskusikan di kelas oleh sang mahasiswa. Terkadang-buku-buku yang disuguhkan professor adalah buku-buku atau artikel-artikel jurnal baru yang kita belum terlalu familiar dengannya. Dalam konteks seperti itu, membaca memerlukan tenaga extra.

Memilih buku dan artikel adalah hal lain yang harus diperhatikan oleh seorang mahasiswa pascasarjana. Karena kita hanya wajib membaca bahan-bahan bacaan yang betul-betul relevan dengan spesialisasi kita. Kekurangjelian dalam memilih dan memilah bacaan saat-saat studi dapat mengakibatkan seorang mahasiswa kehilangan konsentrasi dan fokus bacaan. Ia terombang ambing dalam gelombang literatur yang dibacanya. Sehingga, kemampuan analitisnya terhadap suatu masalah tidak lagi tajam dan mendalam. Studi di kampus-kampus besar yang memiliki koleksi cukup lengkap memang memberikan kemudahan bagi seorang mahasiswa pascasarjana untuk melakukan penelitian. Setidaknya ada banyak bahan bacaan yang akan memperkaya wawasannya. Akan tetapi, bila tidak cukup jeli, banyaknya bacaan sangat boleh jadi membuat mahasiswa menjadi 'bingung', karena semua bacaan seolah-olah menjadi penting, relevan, dan kita menjadi kehilangan fokus, mana yang akan menjadi bacaan utama (primer) mereka, dan mana yang menjadi bacaan pendukung (sekunder).

Membaca Cepat

Bab 5, Belajar Efektif

Tidak semua bahan bacaan harus dilahap kata perkata, baris perbaris secara detail. Dalam struktur tulisan berbahasa Inggris biasanya kita bisa lebih mudah mengidentifikasi konsep-konsep dan kata-kata kunci dari sebuah tulisan. Bila kita sudah menemukan kata-kata kunci tersebut barulah kita memetakan karakteristik dan argumen yang dikembangkan oleh bacaan tersebut. Teknik membaca cepat dapat dibagi menjadi dua, yaitu teknik *skimming* dan teknik *scanning*. Dengan teknik *skimming*, pembaca cukup membaca secara sekilas bahan bacaan, mulai dari cover buku atau judul tulisan, abstrak, daftar isi atau sub-sub judul yang ada didalamnya. Sedangkan teknik *scanning* adalah mencari kata-kata kunci, konsep-konsep dasar, dan mencari letak argumen, mengidentifikasi masalah yang dianalisis oleh penulis. Barulah, bila kita merasa bahwa bacaan tersebut sesuai dengan yang kita inginkan, kita bisa memasuki tahap membaca secara detail, analitis dan kritis.

Membaca Analitis dan Kritis

Teknik selanjutnya adalah membaca secara detail dan kritis. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, mahasiswa pascasarjana diharuskan memiliki kemampuan kritis dalam membaca sumber bacaan. Mereka akan dituntut untuk dapat mengavaluasi, mengkaji, menganalisis serta meninvestigasi artikel-artikel jurnal secara kritis.

Dalam tahapan ini, seorang mahasiswa pascasarjana harus memiliki daya fikir kritis yang dapat mempertanyakan atau menyoal hal-hal yang mereka dapatkan dari sumber bacaan. Mahasiswa harus mampu menangkap pesan utama atau inti argumen sebuah bacaan, mencernanya, memperbandingkan dan mungkin memproblematisasi. Oleh karena itu, biasanya buku-buku dan artikel-artikel yang dibaca oleh mahasiswa pascasarjana tidak lagi bersih, karena sudah terdapat banyak coretan atau catatan kecil untuk menkonfirmasi dan mempertanyakan pendapat penulis buku/artikel. Dalam rangkaian membaca secara kritis (*critical reading*) inilah keseluruhan proses membaca dapat disimpulkan dalam langkah-langkah SQ3R, yaitu: *Skim, Question, Read, Remember, dan Review*.

Kadang tiba mudah memahami sebuah bacaan akademik, buku atau artikel, apalagi untuk membaca secara kritis. Hasil dari pembacaan kritis adalah sebuah pemahaman yang utuh terhadap isi buku dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, sampai ke akar-akarnya. Bukan sebuah pembacaan selintas. Oleh karena itu, seorang mahasiswa pascasarjana terkadang harus membaca sebuah buku dan artikel yang sama berkali-kali, tiga sampai empat kali, sampai inti pesan penulis terserap. Hasil serapan itulah yang kemudian diendapkan dalam pikiran pembaca untuk kemudian direfleksikan dalam tulisan yang akan dibuatnya untuk tugas-tugas makalah dan bahkan tugas akhir.

Buku Catatan

Buku catatan menjadi sebuah 'kitab suci' bagi seorang mahasiswa pascasarjana. Semua hasil bacaan dan refleksinya terhadap masalah-masalah penting harus dapat didokumentasikan dalam catatan awal. Seorang calon Doktor pun tidak bisa menghindar dari penyakit lupa. Isi buku catatan biasanya singkat-singkat, dan hanya mengambil intisari sebuah bacaan. Buku catatan juga menghimpun banyak hal, termasuk resume buku, kutipan-kutipan penting, dan juga kata-kata kunci yang terfikir oleh seorang mahasiswa pada saat dia membaca. Untuk menghindari hilangnya catatan sebaiknya disiapkan buku catatan yang baik dan agak tebal, sehingga bisa mencakup jejak rekam daftar bacaan selama studi.

Buku catatan juga akan merekam perjalanan seorang mahasiswa pascasarjana dalam mengikuti seminar, workshop maupun konferensi. Buku catatan pula yang akan menemani seorang mahasiswa pascasarjana melakukan penelitian lapangan, pengamatan, dan wawancara. Singkat kata, buku catatan inilah nanti yang akan setia menemani seorang mahasiswa pascasarjana saat mulai memasuki perguruan tinggi sampai mereka meraih gelar Master atau Doktor.

Buku Teks dan Artikel Riset

Dalam proses membaca, seorang mahasiswa pascasarjana harus dapat memilih jenis buku yang dibaca. Tidak setiap buku adalah buku akademik, akan tetapi banyak sumber buku bacaan yang dapat dijadikan sebagai data untuk sebuah kajian akademik. Di sinilah bedanya. Buku-buku yang ditulis oleh seorang akademisi berisikan data-data dan hasil olah data serta analisis. Bacaan jenis ini dapat disebut karya hasil penelitian. Mengenai buku atau artikel jenis ini, seorang mahasiswa dapat menjadikannya sebagai sebuah rujukan untuk memahami teori yang digunakan, data yang dipakai, serta kesimpulan dari hasil analisis data. Sifat sebuah data adalah independen. Sebuah data bisa dianalisis dari pelbagai pespektif. Karena itu, untuk memahami sebuah buku akademik, seorang pembaca harus jeli mencermati beberapa hal, yaitu jenis data yang digunakan dan bagaimana data tersebut dianalisis.

Sementara itu, di perpustakaan seorang mahasiswa akan menemukan ribuan buku yang terkait dengan topik penelitiannya, termasuk buku-buku yang menjadi sumber data semata. Di bidang ilmu sosial dan humaniora, misalnya, buku-buku yang menjadi sumber data adalah dokumen-dokumen, perundang-undangan, berita Koran/majalah, keputusan-keputusan organisasi, catatan perjalanan, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Untuk buku-buku jenis ini, seorang mahasiswa harus dapat menjadikannya sebagai bahan mentah kajian akademik. Penyampuradukan antara buku akademik dan rujukan yang semata-mata sebagai sumber data akan menjadikan karya yang kita tulis dari bacaan itu menjadi kurang tajam.

Bab 5 Belajar Efektif

Tidak sedikit seorang mahasiswa pascasarjana menulis makalah panjang-panjang tanpa merujuk kepada karya akademik, buku dan jurnal ilmiah, tetapi hanya berisi data semata. Alhasil, kontribusi akademik dari tulisannya menjadi tidak terlalu kuat. Hal itu ditandai oleh minimnya perdebatan dan kritik terhadap karya-karya akademik yang pernah ditulis sebelumnya, sehingga tidak menjadi temuan baru. Sebuah data baru tidak selalu menjadi temuan baru, namun sebuah temuan baru masih bisa dihasilkan dari data yang lama sekalipun. Ketika membaca, seorang mahasiswa pascasarjana adalah untuk mencari keduanya: mendapatkan data baru dan temuan baru sekaligus.

BAB 6

MENULIS KARYA ILMIAH

Karya ilmiah dihasilkan oleh insan akademik, dosen dan peneliti untuk menerangkan, menafsirkan, dan menjelaskan sebuah fenomena alam dan fenomena sosial melalui kaidah-kaidah ilmiah. Sebuah karya ilmiah, secara sederhana, dapat diartikan sebagai sebuah karya yang dihasilkan melalui proses penyelidikan ilmiah. Sebuah karya tulis bermacam-macam bentuknya, ada yang disebut karya 'ilmiah', 'populer', 'ilmiah populer', 'fiksi', 'fiksi ilmiah', dll.

Di perguruan tinggi, sebuah karya ilmiah dapat ditampilkan dalam pelbagai produk, seperti tulisan ilmiah (makalah, artikel, buku) maupun produk-produk lainnya dalam wujud sebuah formula, mesin, sistem dan sebagainya. Bagi seorang mahasiswa pascasarjana, menulis karya ilmiah adalah sebuah keharusan, karena *out put* dari proses belajar di luar negeri adalah sebuah tulisan ilmiah yang menjadi prasyarat kelulusan. Di banyak perguruan tinggi, untuk mendapatkan gelar akademik seseorang harus menyelesaikan serangkaian perkuliahan serta menuntaskan pembuatan tugas akhir: Skripsi (*long-paper*) untuk mahasiswa sarjana, Tesis atau Portofolio untuk mahasiswa Master, dan Disertasi untuk mahasiswa tingkat Doktor. Untuk dapat menulis sebuah karya ilmiah dengan baik, efektif dan produktif perlu diketahui strategi, teknik dan taktik pendukungnya.

Baca, Refleksi, dan Tulis!

Menulis bukanlah perkara gampang, apalagi menulis sebuah karya dengan bobot tulisan yang nyaman untuk dibaca, padat, dan mudah dipahami. Untuk menulis sebuah karya ilmiah yang berkualitas membutuhkan kekuatan nalar dan imajinasi. Dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, kekuatan analisis sebuah tulisan tidak hanya terletak pada kekuatan data, melainkan kelihaihan menarasikan dan mereleksikan apa yang kita ketahui.

Perlu dicatat, kekuatan sebuah tulisan bergantung pada kekuatan bacaan. Seorang penulis yang baik, biasanya adalah pembaca yang baik, meski tidak selalu demikian sebaliknya. Seorang pembaca yang baik belum tentu menjadi penulis yang baik, tapi sudah dipastikan bahwa dia memiliki modal yang baik untuk menjadi penulis yang berkualitas. Aktivitas membaca identik dengan aktivitas penelitian, dan karena itu, semakin sering dan fokus seseorang membaca, maka semakin banyak pula amunisi yang dimilikinya untuk menulis. Aktivitas menulis adalah hasil dari proses panjang pembacaan terhadap karya-karya sebelumnya, dan merupakan hasil perenungan dari data informasi dan pengetahuan yang dimiliki dari hasil pembacaan atau penelitian. Oleh

karena itu, dalam proses belajar di tingkat pascasarjana, seorang mahasiswa akan dihadapkan pada tiga hal, membaca, merenung dan menulis. Itu artinya, bacalah sebanyak-banyaknya, renungkan sebijak mungkin, dan tulislah dengan baik.

Beberapa Kelemahan Sebuah Karya Tulis

Pra-Penelitian	Pasca-Penelitian
<ul style="list-style-type: none">• Repetisi gagasan• Keterbatasan kepustakaan• Terpaku pada definisi-definisi• Plagiarisme	<ul style="list-style-type: none">• Penjelasan yang melebar• 'Terlalu dekat' dengan data sehingga lemah analisisnya• Kurang berani memberikan interpretasi terhadap data

Academic Writing

Penulisan karya akademik telah dilakukan selama ratusan atau bahkan ribuan tahun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban manusia. Sudah sejak dahulu para filsuf berusaha menjelaskan fenomena yang terjadi dalam alam semesta melalui penalaran mereka. Mereka berbicara tentang konsep kebenaran, tentang fenomena alam, tentang ukuran-ukuran menilai fakta-fakta ilmiah, dan sebagainya.

Oleh karena itu, di lingkungan perguruan tinggi, sebuah tulisan akademis telah memiliki standard tersendiri yang baku. Setiap mahasiswa harus dapat menulis dengan kerangka akademik untuk memenuhi kewajibannya dan menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai mahasiswa, misalnya menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan, membuat makalah, menulis laporan hasil atau melakukan penelitian tugas akhir.

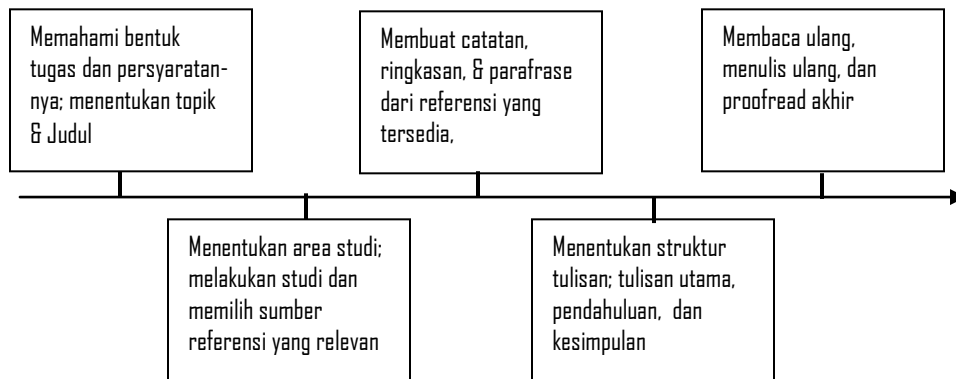
Academic writing atau tulisan akademik berlaku bagi seluruh insan akademik, baik dosen maupun mahasiswa. Seorang akademisi harus dapat menyajikan hasil pembelajaran ataupun penelitian yang dilakukannya melalui sebuah karya tulis seperti makalah, baik panjang ataupun pendek, dengan berpegang pada prinsip-prinsip akademik, termasuk kejujuran. Untuk menghasilkan sebuah tulisan akademik, harus dapat diperhatikan setidaknya empat hal, yaitu 1) proses penulisan; 2) unsur-unsur tulisan; 3) akurasi penulisan; dan 4) model—model tulisan.¹

1) Proses Penulisan (*The Writing Process*). Saat memulai penulisan, seorang mahasiswa harus sudah dapat menentukan design esai atau makalah yang akan ditulisnya, mulai dari tema besar, judul tulisan, pengorganisasian atau struktur tulisan yang direncanakan berdasarkan

¹ Stephen Baily, *Academic Writing: A Practical Guide for Students* (London & New York: RoudledgeFalmer, 2003).

Bab 6 Menulis Karya Ilmiah

hasil bacaan dan catatan yang dimilikinya, serta jadwal dan lama penulisan sesuai dengan deadline. Perencanaan penulisan penting terutama untuk mengukur berapa lama sebuah makalah bisa selesai (berapa minggu atau berapa bulan), dan setelah itu seorang mahasiswa bisa mengirimkan tugasnya tepat waktu. Ketika tahap awal tulisan draft sudah selesai, langkah berikutnya adalah melakukan *proofread* untuk meminimalisir kesalahan tulis, menyempurnakan kalimat-kalimat yang ditulisnya, serta mensistematisasi argumen yang dirumuskannya. Proses penulisan dapat diilustrasikan sebagai berikut:



2) Unsur-unsur tulisan (*Elements of Writing*). Harus dipastikan bahwa sebuah tulisan memiliki unsur-unsur pokok, seperti konsep-konsep kunci yang didiskusikan serta rujukan atau referensi yang valid, serta pengorganisasian yang sistematis. Sebuah tulisan biasanya harus meliputi beberapa hal berikut: pendefinisian dan penjelasan konsep, pengembangan dan generalisasi, analisis, referensi yang digunakan; dan penggunaan gaya selingkung akademik tertentu. Dalam tulisan tertentu, kadang dimuat grafik, chart dan informasi visual lainnya. Unsur-unsur lain yang harus diperhatikan adalah gaya dan cara pembahasan yang kita lakukan terhadap satu masalah, misalnya, tentang sebab dan akibat (*cause and effect*), kohesi dan koherensi tulisan (keterkaitan antar kalimat/paragraf dengan kalimat/paragraf lain, perbandingan (*comparison*), definisi (*definition*), diskusi, permissalan (*examples*), dan kutipan.

3) Akurasi dalam tulisan (*Accuracy in Writing*). Penulisan karya ilmiah, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Asing memerlukan ketelitian dan kejelian, baik aspek struktur kalimat, gramatika, *article* (untuk Bahasa Inggris, Perancis, Jerman, dll). Karena itu, sebuah tulisan yang baik harus memiliki akurasi yang baik, misalnya hanya ada sedikit kesalahan tulis, setiap kalimat ditulis secara padat dan tidak bertele-tele. Ketika menulis dalam Bahasa Inggris, misalnya, seorang mahasiswa harus berhati-hati betul dengan jenis kata yang plural dan singular, penggunaan *article* seperti *'the'* dan *'a'*, penggunaan kata kerja, yang sesuai

dengan kalimat yang diinginkan, penggunaan preposisi, kata sifat dan kata benda yang tepat dll. Kesalahan dalam penulisan sering terjadi pada mahasiswa yang bukan *native* (penduduk asli) yang studi di luar negeri, karena cara berfikirnya mengikuti logika bahasa ibu (*mother tongue*). Penting untuk diperhatikan bahwa untuk memperkuat akurasi dalam menulis diperlukan latihan menulis akademik (*academic writing*) secara terus menerus sembari mempelajari karakteristik tulisan bahasa asing dari buku-buku yang kita baca.

4) Model Penulisan (*Writing Models*). Seorang mahasiswa akan dihadapkan pada kewajiban untuk menulis pelbagai bentuk atau model tulisan, seperti surat resmi (formal), penjelasan hasil survey, membuat *book review*, laporan pendek (*short report*), esai pendek (*short essays*), makalah panjang (*long paper*), dan sebagainya. Masing-masing dari model-model tulisan tersebut memiliki karakter yang berbeda dan gaya penyampaian yang tidak sama. Terkait dengan tulisan-tulisan tersebut, seorang mahasiswa harus memahami betul siapa yang akan menjadi pembaca utama dari tulisan mereka. Untuk sebuah makalah ilmiah, tentu saja pembacanya adalah para akademisi, sesama mahasiswa pascasarjana, dan professor. Bila, tulisan tersebut dipresentasikan dalam forum yang lebih besar, tidak hanya di kelas, maka pembacanya menjadi lebih luas. Untuk itu, sang penulis harus dapat menyesuaikan model tulisannya dan sekaligus dapat menggunakan kaidah-kaidah penulisan ilmiah yang baku, sesuai dengan bidang keilmuannya.

Persiapan Menulis Karya Ilmiah

Persiapan Teknis	Persiapan Non Teknis
<ul style="list-style-type: none">• Menentukan Topik• Menentukan Judul Penelitian• Mencari Sumber Bacaan• Mengumpulkan data awal.• Menulis Proposal	<ul style="list-style-type: none">• Menyiapkan mental.• Meluangkan waktu.• Konsentrasi.• Kerjasama.• Diskusi dan Konsultasi

Hindari Plagiarisme

Salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh seorang mahasiswa dalam menulis makalah adalah menjaga keaslian atau orisinalitas tulisannya. Tentu, seseorang akan bertanya: adakah tulisan yang orisinal? Bukankah semua banyak hal telah ditulis oleh orang lain sebelumnya? Di sini mungkin perlu dijelaskan apa yang disebut orisinal. Sebuah tulisan ilmiah merupakan manifestasi dari gagasan yang ditulis. Keaslian sebuah tulisan tidak berarti bahwa seseorang menulis suatu topik yang betul-betul baru dan belum pernah dibahas oleh penulis lainnya, melainkan pada bagaimana cara dia membaca, mengkomparasi, dan menganalisis suatu masalah. Karena itulah kaidah-kaidah penulisan ilmiah harus diterapkan, agar sebuah karya tidak masuk dalam kategori bentuk plagiasi.

Bab 6 Menulis Karya Ilmiah

Plagiarisme dapat didefinisikan dengan penggunaan gagasan, pikiran, ekspresi atau tulisan-tulisan orang lain dengan cara yang tidak jujur dan seolah-olah menjadi gagasan, pikiran, ekspresi dan tulisan sendiri. Plagiarisme adalah satu bentuk ketidakjujuran dan dalam dunia akademik dan dianggap sebagai 'kejahatan akademik'. Sebab, dengan melakukan tindakan plagiarisme, seseorang dianggap mengklaim atau mengakui ekspresi orang lain (baik yang terdapat dalam buku atau artikel atau internet) sebagai miliknya. Oleh karena itu, orang yang melakukan plagiarisme dianggap melakukan pelanggaran etika akademik, dan tindakan plagiarisme disebut juga tindakan pencurian. Sejauh ini memang belum ada tindakan hukum yang tegas terhadap tindakan plagiarisme, apakah sebagai bentuk tindakan kriminal atau tidak, karena konsep plagiarisme hanya dikenal dalam dunia akademik dan dunia professional.

Tidak semua mahasiswa terutama asal Indonesia menyadari betapa ketat nya masalah plagiarisme di perguruan tinggi di luar negeri. Hal itu dikarenakan tidak semua dosen membangun kesadaran sejak dini terhadap mahasiswa tentang arti dan bahaya dari plagiarisme terhadap tindakan tidak kreatif dari mahasiswa. Oleh karena itu, tidak sedikit mahasiswa Indonesia yang sedang sekolah di luar negeri terjebak dalam bentuk plagiarisme, dan bahkan tidak sedikit para Doktor, dan bahkan calon professor dan professor yang masih melakukan tindakan plagiarisme. Karena itulah mahasiswa wajib memahami dengan detail hal-hal yang terkait dengan plagiarisme dan bagaimana menghindarinya. Misalnya, dengan membaca peraturan-peraturan yang tentang plagiarisme yang telah ditentukan oleh universitas, atau membaca buku-buku standard tentang cara menulis akademik. Dalam sebuah website tentang cara menghindari Plagiarisme, dituliskan tips sebagai berikut.²

Persiapan Menulis Karya Ilmiah

Langkah 1	Langkah 2
Kembangkanlah sebuah topik atau gagasan yang didasarkan pada orang lain, TETAPI...	...Tulisalah sesuatu yang baru dan orisinal
Sandarkanlah gagasan anda pada pada opini para ahli dan kalangan yang otoritatif, TETAPI...	...Kembangkanlah atau sanggahlah opini-opini tersebut sehingga menjadi sebuah opini anda sendiri
Berikan kredit (dengan menyebut atau mengutip) kepada para peneliti terdahulu, TETAPI...	...buatlah kontribusi anda sendiri secara signifikan.
Kembangkanlah bahasa anda agar selaras dengan wacana yang ada di masyarakat berdasarkan apa yang anda dengar atau baca, TETAPI...	Gunakanlah kata-kata anda sendiri dengan tidak meniru kata-kata milik orang lain.

²<https://owl.english.purdue.edu/owl/.../01/>

Bab 6 Menulis Karya Ilmiah

Untuk mendeteksi tindakan plagiarisme, saat ini banyak kampus dan bahkan professor di universitas-universitas luar negeri sudah memiliki dan menyediakan software khusus. Dan banyak mahasiswa yang tertangkap basah melakukan tindakan tersebut dalam tugas-tugas kelas yang mereka buat. Dengan tindakannya tersebut, pada mahasiswa akan mendapat teguran keras, dan bahkan bila plagiarismenya dianggap fatal, dia bisa dikeluarkan dari universitas. Tentusaja bagi seorang penerima beasiswa, pengalaman mendapat teguran karena plagiarisme dan atau dikeluarkan dari universitas karena tidak jujur adalah hal yang memalukan dan dapat menghancurkan reputasinya sebagai akademisi. Dalam beberapa kejadian, seperti juga di Indonesia, seorang akademisi yang ketahuan melakukan plagiarisme dapat dicabut gelar akademiknya. Oleh karena itu, seorang mahasiswa dapat menggunakan beberapa buku panduan selingkung penulisan ilmiah yang sudah baku seperti:

- Chicago Manual of Style/ Turabian Style
- APA Style (American Psychological Association)
- Harvard Style
- MLA Style (Modern Language Association)
- CGSD Style (Columbia Guide to Online Style), dan sebagainya.

Masing-masing gaya selingkung (Style) tersebut di atas kini sudah mudah diperoleh secara online.

Mencari Waktu dan Tempat

Kapan menulis yang tepat agaknya menjadi pertanyaan yang sepertinya sederhana, tetapi sesungguhnya penting. Menulis adalah mengekspresikan pikiran dan gagasan. Untuk dapat mengekspresikan sebuah gagasan yang jernih membutuhkan suasana dan waktu yang tepat. Bahkan menulis juga terkait dengan kondisi hati dan perasaan. Oleh karena itu perlu dicari waktu yang 'nyaman' bagi seorang mahasiswa agar dapat menulis dengan baik dan produktif. Waktu yang tepat untuk menulis bagi setiap orang berbeda-beda, sebagaimana halnya waktu untuk membaca. Tentu saja, hal itu disesuaikan dengan jam kerja di kampus. Artinya ada mahasiswa yang terbiasa hanya bisa menulis di pagi hari sampai sore hari, sementara untuk malam hari dipergunakan untuk istirahat. Namun, ada pula yang mahasiswa yang hanya bisa konsentrasi di malam hari, menulis dalam kesunyian. Dalam praktiknya, seorang mahasiswa pascasarjana akan menggunakan waktu, siang dan malam untuk menulis dan menyelesaikan tugas-tugasnya agar tidak terlambat diserahkan kepada dosen.

Mengenai tempat menulis, orang juga memiliki pilihan yang berbeda. Keuntungan seorang mahasiswa program Doktor di luar negeri adalah mereka akan diberi ruang kerja (kantor) di

dalam kampus, dan ruang tersebut setidaknya memberikan privasi bagi mereka untuk dapat konsentrasi menulis. Tidak sedikit yang memilih pojok-pojok sunyi di perpustakaan, dan menjadi 'manusia kamar', yaitu mahasiswa yang terus menerus berada dalam kamar agar bisa menulis dengan tidak terganggu oleh orang lain. Semua cara-cara tersebut bisa dilakukan, namun harus dipastikan, bahwa mereka mendapatkan waktu istirahat yang cukup dan gizi yang cukup. Sehingga, pekerjaan bisa selesai, tugas dapat dikirimkan tepat waktu, namun tetap sehat. Itu penting!!

Editing, Proofreading dan Diskusi bersama Kolega

Hasil kerja keras menulis belum berarti bahwa tulisan tersebut telah 'jadi'. Tulisan yang sudah 'menjadi' adalah sebuah proses, dan proses akhir adalah editing. Fokus pikiran terhadap pengembangan gagasan dalam suatu tulisan sangat mungkin akan meninggalkan kesalahan-kesalahan teknis dalam menulis, misalnya penggunaan istilah yang tidak konsisten, penggunaan tanda baca yang kurang pas, dan juga *typo* (kesalahan ketik). Untuk itu, seorang penulis harus siap untuk membaca ulang tulisannya atau bahkan dalam konteks tertentu merekonstruksi paragraph yang telah dibuatnya. Pahalanya, kesadaran kita akan kesempurnaan sebuah kalimat muncul pada saat kita membaca ulang tulisan yang telah kita buat. Itulah yang disebut editing, dan itu bisa dilakukan oleh penulis itu sendiri. Sehingga sangat mungkin kita akan menemukan istilah atau diksi yang lebih pas daripada yang telah kita gunakan pada saat membaca ulang.

Tapi itu saja tidak cukup, kadang kita membutuhkan sebuah opini alternatif (*second opinion*). Untuk itu, seorang penulis sangat mungkin memberikan tulisannya untuk dibaca dan dikoreksi oleh lain, baik itu teman atau koleganya, untuk sekedar mendapatkan tanggapan, masukan teknis, kritik substantif atau sekedar menghibur diri bahwa hasil kerja keras kita ada pembaca pertamanya, yaitu kolega sendiri. Oleh karena itu, janganlah kita segan-segan untuk berdiskusi dan berkonsultasi dengan sejawat, teman dekat, dan kolega untuk mempertajam tulisan yang kita miliki. Sebuah tulisan yang telah memasuki proses *peer-reviewed* akan lebih baik karena akan mendapatkan perbaikan-perbaikan di pelbagai sisi.

Hal terakhir adalah *final proofread* terhadap karya kita, terutama yang ditulis dalam bahasa asing. Bila kita menulis dalam Bahasa Inggris, dibutuhkan *proofreader* dari native speakers atau orang-orang yang bahasa Inggrisnya lebih mahir dari pada kita. Skor TOEFL dan IELTS yang tinggi sangat tidak menjamin halusnnya sebuah tulisan, meskipun untuk dapat menulis dengan baik, Skor TOEFL dan IELTS dapat menjadi ukuran awal. Di banyak perguruan tinggi di luar negeri, terutama yang menggunakan Bahasa Inggris dan memiliki banyak mahasiswa asing, bisanya terdapat *Language Center*, yang akan menjadi tempat para mahasiswa asing (*foreign students*) untuk memperbaiki tulisan mereka sebelum diserahkan kepada professor. Fasilitas yang disediakan oleh Language Center berbeda-beda, tetapi sebagian sifatnya *voluntary*. Untuk

Bab 6_Menulis Karya Ilmiah

proofread yang professional seseorang mahasiswa harus berani berinvestasi membayar sendiri, dan harganya juga bermacam-macam tergantung pada kualitas *proofreader*-nya.

Lagi-lagi, janganlah kita sungkan atau merasa malu untuk berkunjung ke *Language Center* sekedar untuk melakukan *proofreading* tulisan kita, karena seorang professor yang bukan *native* pun memberikan tulisan mereka kepada *proofreader* sebelum dipublikasikan kepada publik. Cara-cara itu adalah lumrah di kalangan komunitas akademik.

Pengalaman 6 Menulis Essai: Perjuangan Mendapat Nilai A

Menulis essai dan tugas-tugas kuliah saat studi di luar negeri menjadi pengalaman tersendiri bagi para mahasiswa Indonesia. Bahasa Inggris yang telah kita pelajari selama bertahun-tahun ternyata tidak mudah untuk diterapkan ketika kita dikejar *deadline* membuat makalah atau tugas kuliah. Sering professor mengerenyitkan dahinya saat membaca tulisan kita. Kita merasa bahwa tulisan kita sudah baik, sang professor sebaliknya, banyak kalimat dari tulisan kita yang tidak dimengerti maksudnya. Memang, kemampuan menulis itu bertahap, tidak sekali jadi. Prosesnya bisa berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun, tergantung frekuensi kita menulis. Artinya, proses penggunaan diksi, formulasi kalimat, dan rumusan argumen yang tepat dalam paragraf adalah berevolusi.

Saya pun pernah merasakan kesulitan menulis, terutama untuk membuat essai yang sifatnya reflektif dan kritis atas sebuah buku atau artikel jurnal yang saya baca. Ada satu mata kuliah yang membuat kami sekelas, baik orang asing maupun orang Bule (*native*), merasakan tekanan kuat. Selama 14 pertemuan dalam satu semester, mata kuliah yang diampu oleh Chair dari departemen kami itu mengharuskan mahasiswa membuat paper atau review terhadap tiap bab yang akan dibahas di kelas setiap minggunya. Panjang papernya hanya 2-3 halaman, tapi harus dibawa ke kelas setiap pertemuan, dan pada pertemuan berikutnya kita akan menerima penilaian paper minggu sebelumnya sembari menyerahkan paper yang baru.

Saya sempat merasa bahwa saya sendiri yang merasa tertekan, tapi ternyata perasaan itu salah. Ketika menunggu professor di dalam kelas, seorang mahasiswa Amerika *nyeletuk*, "apakah kalian merasa tertekan dengan mata kuliah ini, karena tiap minggu membuat laporan?" Jawaban mahasiswa yang lain ternyata sama, *pressure* mata kuliah ini terasa kuat sekali, karena tugas minggunya. Tugas harus dikumpulkan setiap senin sore. Untuk itu, saya harus membaca buku/artikel yang akan dibahas setidaknya pada hari jumat dan sabtu siang. Minggu siang saya harus menulis essai sebagai respons artikel yang saya baca. Senin pagi dan siang untuk mengedit, dan sore harinya dikumpulkan.

Setiap senin akhirnya kami menerima hasil penilaian professor atas essai kita. Sampai pertemuan keempat, nilai yang saya peroleh atas essai-essai saya selalu B- (B Minus). Artinya hampir C. Tapi ketika masuk pertemuan keempat nilai essai saya masih B-, saya berfikir pasti ada sesuatu yang salah. Selepas pertemuan ke empat, saya datangi professor senior ini dan menanyakan tentang essai-essai saya. "Prof, empat tugas saya selalu mendapatkan nilai B- dari Anda. Adakah yang salah dengan tugas-tugas yang saya buat?" "Hilman, kamu jangan khawatir, jangan pikirkan nilai, tugas mu sudah baik. Terus saja menulis. Memang perlu waktu untuk bisa seperti *native*," katanya menyemangati. Ternyata saya sebetulnya cukup beruntung. Pasalnya, beberapa teman sekelas bahkan harus berkali-kali *re-write*, artinya menulis ulang tugasnya dan mereka belum mendapatkan nilai sama sekali. Saya pun terus mencoba memperbaiki cara menyajikan tugas saya. Pada pertemuan ke lima dan keenam, nilai sudah meningkat menjadi B. Tiga pertemuan berikutnya menjadi A-, dan bahwa dua tugas terakhir mendapatkan nilai A. Pernah suatu saat secara tidak sengaja saya melihat nilai teman sekelas yang bule yang duduk di samping mendapatkan nilai B+, sementara saya mendapat nilai A- untuk tugas yang sama. Untuk tugas yang lain, nilai saya A-, teman saya yang bule A. Dari situ, barulah tumbuh kepercayaan diri lebih besar bahwa nilai yang kita peroleh tidaklah didasarkan pada *like and dislike* (suka atau tidak suka), etnis, latar belakang negara, atau yang sejenisnya, tetapi murni hasil kerja kita.

Tak seperti professor lain yang biasanya memberikan tugas akhir berupa makalah, professor yang satu ini memberikan ujian tulis tangan. Mahasiswa harus menjawab 4 (empat) soal dari 6 soal yang diberikan selama dua jam. Artinya, setiap soal butuh waktu 30 menit. Saya pun mencoba menyiapkan diri sebaik mungkin. Mengerjakan soal ujian dengan penuh tekanan dan waktu yang singkat memang cukup berat. Beberapa hari sebelum ujian, kami mahasiswa pascasarjana bahkan sempat belajar bersama, mendiskusikan beberapa materi yang masih sulit dipahami. Saya bersyukur, bahwa proses pembelajaran yang panjang ini berakhir baik, dengan nilai akhir A. Sungguh bahagia mendapatkan nilai A dari proses kerja super keras.

BAB 7

PRESENTASI DAN PUBLIKASI

"Publish or Perish" ("Terbitkan atau Binasa"), itulah kata-kata yang sering muncul di kalangan akademisi. Tugas seorang dosen, mahasiswa, dan peneliti adalah melakukan penelitian dan mendiseminasi hasil penelitian tersebut kepada khalayak yang lebih luas. Apalah artinya sebuah penelitian dan studi yang dilakukan secara susah payah oleh seorang dosen dan peneliti, namun hasil-hasil temuan tersebut tidak diketahui oleh publik, bahkan oleh mereka yang memiliki ketertarikan di bidang yang sama. Oleh karena itu, seorang mahasiswa pascasarjana, terutama mereka yang sedang melakukan penelitian Doktor, dan mungkin juga Master, harus mampu mendiseminasi hasil karya mereka melalui presentasi forum-forum akademik dan publikasi di jurnal-jurnal ilmiah.

Pentingnya Presentasi

Salah satu persoalan yang sering dihadapi mahasiswa Indonesia yang belajar di negeri orang lain adalah presentasi secara lisan (*oral presentation*). Pasalnya, sang mahasiswa harus menyampaikan sebuah gagasan yang kadang kompleks dengan menggunakan bahasa orang lain. Presentasi lisan juga sifatnya langsung dilakukan di hadapan khalayak dan bahkan ditindaklanjuti dengan dialog atau tanya-jawab langsung. Untuk bisa melakukan presentasi lisan dengan baik tentunya seorang mahasiswa harus memiliki kesiapan yang matang, baik dari segi material (bahan presentasi) ataupun dari segi mental (keberanian), serta siap berdialog langsung dengan orang-orang yang ingin mengklarifikasi apa yang telah kita presentasikan, secara langsung.

Forum-forum yang mensyaratkan presentasi lisan tingkatnya bermacam-macam, mulai dari presentasi di kelas dan diskusi dengan teman kuliah, presentasi di hadapan akademisi lain yang sekampus, forum seminar nasional, dan konferensi internasional. Tingkatan forum tersebut dapat menjadi 'ukuran jam terbang' seorang akademisi. Dan seorang mahasiswa pascasarjana atau peneliti harus dapat mengikuti tahap-tahap tersebut, mulai dari berperan sebagai peserta aktif, sebagai pemakalah, atau bahkan sampai menjadi pemakalah tamu dan dosen tamu yang diundang untuk memberikan kuliah umum.

Oral presentation dimulai dari dalam kelas reguler yang kita ikuti. Bagi mahasiswa asing yang belajar di luar negeri, termasuk orang Indonesia, presentasi lisan kadang harus dilewati cukup berat, terutama pada masa awal-awal kita belajar. Ada perasaan khawatir atau takut bahwa kita akan melakukan banyak kesalahan, atau juga perasaan gugup ketika diminta menyampaikan presentasi makalah, takut terpesolet kata-katanya, atau takut kehilangan gagasan

pada saat tampil di depan karena 'demam panggung'. Untuk itu, salah satu kunci untuk dapat memanfaatkan kesempatan tampil dalam forum yang lebih besar adalah aktif dalam diskusi kelas.

Presentasi karya ilmiah

Bagi seorang mahasiswa pascasarjana, tidak ada lagi alasan untuk hanya diam di perpustakaan dan membuat catatan. Lebih dari itu, mereka harus dapat menyampaikan hasil refleksi dari bacaan-bacaan literatur yang ada, maupun mempresentasikan hasil temuan (penelitian sementara) yang mereka miliki kepada khalayak yang lebih luas, melalui forum-forum seminar dan konferensi ilmiah.

Sebuah konferensi ilmiah biasanya dihadiri oleh pelbagai kalangan, baik mahasiswa pascasarjana, peneliti Doktor dan posDoktor, serta professor. Mahasiswa pascasarjana memerankan peran penting dalam forum-forum semacam itu. Merekalah yang saat ini melakukan penelitian-penelitian terbaru, sementara para professor berperan sebagai pembimbingnya. Oleh karena itu, tidak heran bahwa di luar negeri, banyak sekali digelar seminar dan forum ilmiah yang tidak sekedar mengundang para professor, tetapi juga dikhususkan untuk mahasiswa pascasarjana. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan kesempatan pada para mahasiswa pascasarjana untuk menyampaikan temuan-temuan mereka. Oleh karena itu, kesempatan-kesempatan tersebut harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, lebih-lebih oleh mahasiswa program Doktor. Bagi mahasiswa atau peneliti program Doktor, berpartisipasi dalam konferensi ilmiah adalah sebuah kewajiban yang tidak bisa ditolak apalagi dihindari.

Presentasi dalam forum-forum ilmiah adalah salah satu proses untuk "memperkenalkan diri" kepada khalayak yang lebih luas di kalangan akademisi. Biasanya, dalam suatu konferensi, kita tidak hanya hendak "menyampaikan sesuatu", melainkan juga "mencari sesuatu", yaitu mencari hasil-hasil penelitian terbaru yang sesuai dengan studi yang kita dalami. Begitu juga dengan orang lain, mereka akan melakukan hal yang sama. Konferensi adalah forum komunikasi, forum dialog, forum untuk memperkaya perspektif dengan belajar dari penelitian orang lain, dan forum untuk meng*update* hasil-hasil riset paling mutakhir di bidangnya. Dalam konferensi lah kita akan bertemu dengan relasi baru, teman baru, dan jaringan baru. Mungkin, seorang mahasiswa pascasarjana akan secara bertahap mencari forum yang tepat untuk menyampaikan hasil kajian ilmiah mereka, mulai tingkat antaruniversitas di suatu negara, di negara tetangga, sampai antar benua. Ada banyak negara yang memiliki forum-forum ilmiah yang rutin dilakukan. Dengan jumlah universitas yang banyak dan berkelas, Amerika salah satu negara yang menjadi tempat paling sering diadakannya forum-forum ilmiah internasional. Begitu pula, kita harus lebih aktif mencari forum-forum yang tepat di beberapa benua lainnya seperti Eropa, Australia, dan Asia.

Bab 7 Presentasi dan Publikasi

Dengan memanfaatkan sebaik mungkin forum-forum ilmiah tersebut, kita akan mendapatkan pengalaman yang baik untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan akademik kita. Dan, bisa jadi kita tidak “merasa seorang diri” karena pada akhirnya kita akan menemukan banyak orang yang punya penelitian di bidang yang sama dengan yang kita tekuni. Itulah yang akan menjadi cikal bakal ‘*cluster*’ penelitian. Selain itu, tentu saja akan didapatkan pengalaman lain, yaitu jalan-jalan gratis ke negara lain, karena biaya konferensi kita mungkin akan ditanggung oleh kampus tempat kita kuliah, atau mendapatkan subsidi *travel/grant* dari penyelenggara seminar.

Reharsal: Berlatih di Rumah

Untuk dapat tampil baik dalam presentasi, perlu dilakukan langkah-langkah berikut: 1) mempersiapkan esensi material presentasi sebaik mungkin dengan memahami seluruh bahan-bahan utama yang akan disampaikan; 2) membuat bahan presentasi semenarik mungkin dengan cara memperkaya Power Point yang kita miliki dengan film, gambar ataupun ilustrasi-ilustrasi lainnya sehingga memberikan ‘penjelasan’ yang lebih dalam bagi audiens; 3) berlatih presentasi lisan di rumah, baik sendiri maupun di hadapan teman untuk mengurangi rasa gugup dan canggung saat tampil di forum yang sesungguhnya. Lancar tidaknya sebuah presentasi sesungguhnya terkait dengan “jam terbang” seseorang. Semakin sering dia tampil dalam forum-forum ilmiah, maka akan semakin lugas pula cara menyajikan hasil-hasil penelitiannya di forum seminar maupun konferensi. Dengan demikian, kelancaran sebuah *oral presentation* dalam forum ilmiah ditentukan oleh kesiapan yang matang dan pengalaman.

Hal yang sama akan dihadapi mahasiswa menjelang ujian akhir (*oral defense*) dari thesis atau disertasi yang dituliskannya. Jadikanlah teman-teman seperjuangan kita saat studi sebagai partner untuk mengasah kemampuan presentasi kita. Mintalah masukan kepada mereka apakah cara penyampaian yang kita lakukan terlalu kaku, terlalu cepat, atau terlalu lambat. Apakah presentasi kita dapat dipahami dengan baik dan berjalan dengan sistematis atau tidak.

Membangun Jaringan

Manfaatkanlah forum-forum ilmiah internasional sebagai arena untuk membangun jaringan. Hampir dipastikan bahwa dalam forum-forum itulah kita akan bertemu dengan orang-orang yang memiliki reputasi hebat di bidangnya masing-masing. Tentu saja, mereka yang hadir dalam forum ilmiah adalah orang-orang yang ingin melakukan pengembangan karya-karya akademik mereka dengan mencari rekanan untuk kerjasama dalam pengembangan penelitian-penelitian di masa yang akan datang. Hal ini akan kita rasakan ketika kita sudah sering menghadiri forum-forum ilmiah internasional di sebuah bidang studi. Kita akan sadar bahwa kita akan bertemu dengan orang-orang yang topik risetnya beririsan, dan karena itu orang-orangnya tidak jauh berbeda

dengan yang kita temui dalam forum serupa. Mungkin saja antara satu peneliti dengan peneliti lainnya saling mengenal, bukan hanya mengenal secara pribadi, tetapi mengenal penelitian yang telah mereka buat. Hal itulah yang menjadi cikal bakal pengembangan penelitian melalui pembentukan kluster penelitian (*research cluster*). Sebuah kluster penelitian memiliki beberapa kriteria, diantaranya:

1. kelompok-kelompok penelitian yang dibentuk oleh sebuah lembaga akademik, baik yang berbasis universitas maupun mandiri;
2. berperan menjembatani proses pertukaran gagasan dan hasil penelitian untuk sebuah bidang keilmuan tertentu di kalangan para peneliti;
3. biasanya dibentuk oleh sebuah universitas / lembaga penelitian/pusat studi/asosiasi yang sudah mapan; dan
4. bersifat multidisipliner dan dipimpin oleh seorang professor senior yang ahli di bidangnya.

Jaringan yang kita bangun dan rawat dari forum-forum akademik internasional akan bermanfaat saat kita sudah kembali ke Indonesia setelah selesai studi. Di kampus tempat kita mengabdikan, pastinya akan dilakukan pengembangan-pengembangan program akademis, mulai dari pengayaan riset dan penguatan program studi, penyelenggaraan konferensi internasional, pembuatan program *student exchange*, dan sebagainya. Jaringan itulah yang akan memfasilitasi lancarnya proses pengembangan akademik yang akan kita lakukan nanti. Jadi, aktiflah mencari forum ilmiah dan tampililah di forum tersebut. Giatlah mencari jaringan baru dan merawatnya. Jaringan yang kuat dan bagus, juga memiliki dampak untuk peningkatan frekuensi presentasi ilmiah kita, dan dalam konteks tertentu, mengakselerasi penerbitan karya ilmiah yang kita miliki.

Publikasi sebagai Investasi Akademik

Selain mempresentasikan karya ilmiah dalam forum, tantangan lain yang harus dilalui oleh seorang mahasiswa pascasarjana adalah mempublikasikannya. Lebih-lebih seorang calon Doktor, ia harus mempublikasikan penelitiannya dengan pelbagai cara. Beberapa perguruan tinggi di luar negeri, mensyaratkan bahwa sebelum seorang mahasiswa berhak mengujikan hasil penelitiannya, dia wajib mempublikasikan karya penelitiannya dalam berkala ilmiah internasional yang berbasis *peer-reviewed*.

Berkala yang berbasis mitra bestari (*peer-reviewed*) adalah berkala yang memuat hasil-hasil penelitian yang terbaru, dan pemuatan hasil penelitian tersebut harus melalui proses yang bertingkat. Tingkat kesulitan penerimaan artikel dalam berkala ilmiah berbeda-beda. Beberapa berkala ilmiah internasional "sangat sulit ditembus", sementara sisanya "cukup sulit ditembus." Karena mereka hanya memuat artikel-artikel yang berkualitas yang harus mendapat *approval* atau persetujuan *reviewer* (pembaca/pengoreksi ahli) dari kalangan akademik yang memiliki

Bab 7 Presentasi dan Publikasi

reputasi sesuai dengan topik artikel yang kita tulis. Keputusan layak tidaknya sebuah tulisan dipublikasi dalam sebuah berkala ilmiah internasional ditentukan oleh *reviewer*, dan oleh karena itu, sebuah naskah yang dikirimkan kepada editor berkala ilmiah haruslah naskah yang memiliki kualitas baik, memiliki nilai kebaruan (*novelty*), dan memiliki kontribusi di bidang studi yang ditulis oleh sang peneliti.

Setidaknya ada beberapa langkah yang harus diambil oleh seorang mahasiswa pascasarjana dan peneliti untuk dapat menembus jurnal berkala ilmiah.

Pertama, tulislah artikel terbaik dengan merumuskan spesialisasi bidang yang ditekuni. Hal itu bisa dilakukan dengan 'memeras' hasil penelitian yang pernah dilakukan dan menyusun argumen terbaik sebagai temuannya, baik temuan yang bersifat teoretis, faktual ataupun kombinasi keduanya. Sebuah artikel yang baik, khususnya di bidang sosial-humaniora bukan saja artikel yang menyajikan data-data, tetapi artikel mampu memperdebatkan aspek-aspek konseptual antara temua terbarunya dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya sehingga kontribusinya menjadi lebih jelas.

Kedua, sebelum proses pengiriman naskah ke jurnal, ada baiknya naskah yang kita miliki dikonsultasikan dulu dengan professor yang menjadi pembimbing kita. Pasalnya, kita harus mendapatkan masukan yang berarti dari pembimbing agar naskah kita menjadi lebih tajam analisisnya. Tidak ada salahnya pula bila ada teman sejawat yang cukup rajin untuk kita mintai bantuannya membaca terlebih dahulu naskah yang kita miliki untuk kemudian kita mintakan kritik dan komentar serta mendiskusikannya.

Mentalitas untuk berani di-*review*, dikoreksi dan dikritik di dunia akademik harus dibangun sejak dini. Hal ini berlaku bagi seorang mahasiswa pascasarjana, dosen, seorang Doktor dan bahkan professor sekalipun. Tiada orang yang karyanya selalu sempurna. Sebuah kesempurnaan karya justru karena adanya masukan dan kritik dari pembaca ahli. Ilmu itu dinamis dan terus berkembang. Sebuah karya akademik pun demikian, selalu ada ruang atau aspek tertentu yang harus disempurnakan, dan hal itu terkadang hanya dapat ditemukan oleh orang lain. Ada sebuah pepatah mengatakan, "semut di seberang lautan terlihat jelas, gajah dipelupuk mata tak terlihat," yang artinya, kita mungkin saja sudah menulis sebuah karya yang baik, teliti, dalam, dan komprehensif, tetapi kadang ada hal-hal yang terabaikan dalam telaah kita padahal itu adalah hal yang cukup penting.

Publikasi adalah sebuah 'investasi' yang untuknya kadang kita harus mengeluarkan energi dan biaya yang tidak sedikit. Tetapi sebagai sebuah investasi, kita tidak akan merasakan dampaknya secara langsung, karena dimuatnya artikel kita dalam berkala ilmiah tidak akan mendapat bayaran yang berarti. Sebaliknya kadang seseorang harus membayar kepada pengelola jurnal agar artikelnya dimasukkan dalam kategori "*free access*" yang dapat dibaca dan diunduh pembaca

dimanapun secara bebas. Tetapi ingat, sebagai sebuah investasi, kita akan merasakan “efek domino” dari publikasi dalam berkala ilmiah internasional di masa akan datang.

Satu publikasi di berkala internasional akan ber-“efek domino”.

Publikasi dalam berkala internasional (*peer-reviewed academic journal*) adalah sebuah modal yang sangat berharga di dunia akademik. Kerja keras berbulan-bulan dan bertahun-tahun melakukan penelitian berakhir dengan kebahagiaan ketika dipublikasikan. Bagi seorang akademisi dan peneliti, tidak ada kebahagiaan lain dari sebuah proses panjang riset selain publikasi. Penelitian yang dilakukan berapapun lamanya dan berapapun besar dananya tidak lah akan memberikan dampak yang berarti tanpa diketahui dan dibaca oleh khalayak yang lebih luas, khususnya mereka memiliki ketertarikan di bidang yang sama. Oleh karena itu, publikasi adalah wajib...meski kita harus berproses panjang. Proses yang dibutuhkan untuk dapat mempublikasikan karya ilmiah, dari mulai proses pengiriman (*submission*), penelaahan (*review*), sampai publikasi bisa memakan waktu 1 tahun sampai 2 tahun tergantung kualitas artikel yang kita tulis dan reputasi jurnal yang kita tuju.

Efek setelah hasil penelitian kita dipublikasikan dalam berkala ilmiah internasional bermacam-macam. Efek langsungnya adalah tumbuhnya semangat baru untuk meneliti, semakin percaya diri lagi untuk menulis di berkala ilmiah, dan tentunya bisa berbangga diri dapat berbagi ilmu. Efek lain yang bisa yang dirasakan adalah kita lebih banyak dikenal kalangan akademisi dengan publikasi tersebut, kita memiliki modal yang kuat untuk mendapatkan dana penelitian yang lebih besar, serta kita punya banyak kesempatan untuk diundang dalam forum-forum ilmiah baik di dalam maupun di luar negeri.

Menentukan Berkala Ilmiah

Untuk mempublikasikan karya tulis dalam berkala ilmiah saat ini, seseorang harus dapat memilih dan menentukan jurnal yang tepat yang sesuai dengan karakter tulisan kita. Terdapat beberapa kategori berkala ilmiah, baik dilihat dari segi isinya, maupun cakupan bahasannya. Dilihat dari isinya, berkala ilmiah dapat dibagi kepada tiga, yaitu 1) berkala ilmiah di bidang tertentu yang bersifat umum (interdisipliner); 2) berkala ilmiah yang spesifik/spesialis (sub-bidang); dan 3) berkala ilmiah yang sub-spesialis (sub sub-bidang).

Periode studi pada program pascasarjana adalah periode penting untuk mengasah kemampuan meneliti, mensistematisasi temuan penelitian dan mempublikasikannya. Untuk dapat dipublikasi dalam berkala ilmiah (*peer-reviewed*) tidaklah mudah. Sebab sebuah tulisan harus melalui proses yang cukup panjang dalam beberapa tahapan.

Bab 7 Presentasi dan Publikasi

Pertama, sebuah naskah yang diterima oleh berkala ilmiah akan dibaca terlebih dahulu oleh editor untuk ditentukan apakah tulisan tersebut sudah memenuhi kriteria dan kaidah-kaidah umum penulisan karya ilmiah, dan apakah tulisan tersebut sesuai dengan karakteristik berkala itu sendiri, baik dilihat dari segi esensi (*theme & topic*) maupun tata tulisnya.

Kedua, editor akan memberikan naskah yang dianggap memenuhi standar umum tadi untuk dibaca oleh para ahli melalui proses *blind review*. Yang dimaksud *blind review* adalah proses dimana para ahli tidak mengetahui siapa penulis naskah tersebut, apakah dia orang yang sudah terkenal di bidangnya ataukah seorang 'pemula'. Para ahli (*reviewer*) hanya fokus pada isi (*content*) dari naskah tersebut. Setelah proses penelaahan dilakukan, para ahli (*reviewer*) akan merekomendasikan apakah naskah tersebut layak muat atau tidak.

Ketiga, editor akan menerima rekomendasi naskah yang direkomendasikan oleh *reviewer*. Isi rekomendasi *reviewer* terhadap naskah yang ditelaah antara lain: 1) Naskah layak muat dengan revisi minor dan teknis; 2) Naskah layak muat dengan revisi major sesuai dengan masukan para *reviewer*; 3) Naskah tidak layak muat karena dianggap belum memenuhi standard serta dianggap tidak/belum memberikan kontribusi di bidangnya.

Pengalaman direview oleh para ahli dalam berkala ilmiah akan memberikan pengalaman yang sangat bernilai bagi seorang akademisi yang tengah membangun karirnya. Pengalaman tersebut antara lain:

1. Kesadaran bahwa di luar sana banyak ahli yang menggeluti sebuah bidang studi yang kita geluti. Hasil review akan menunjukkan kekurangan dan kelebihan dari naskah yang telah kita tulis.
2. Tidak jarang *reviewer* cukup 'pedas' dalam mengkritik naskah yang kita tulis. Seorang *reviewer* juga boleh jadi menuntut kita untuk perbaikan yang besar (*major revision*) yang untuk melakukannya membutuhkan waktu berbulan bulan.
3. Proses review juga memberikan kesadaran bagi kita sebagai seorang akademisi untuk bersikap terbuka, tidak mudah patah arang, tidak mudah sakit hati ketika karya kita mendapat kritik tajam dari orang lain. Sebab bila kita sudah dapat menjawab kritik tersebut, maka kita akan sadar bahwa naskah yang kita tulis sudah jauh lebih baik dari sebelumnya.

Keempat, naskah yang telah direkomendasi oleh *reviewer* untuk dipublikasikan akan melalui proses *copy edit*. Sebuah berkala ilmiah biasanya memiliki editor khusus bahasa yang digunakan oleh berkala tersebut agar artikel yang dimuat memiliki standar bahasa yang sama dengan artikel yang lain. Perbaikan teknis bahasa akan konsultasikan kepada penulis untuk mendapatkan persetujuan sebelum naskah tersebut betul-betul dipublikasikan dan dibaca oleh khalayak ramai.

Sebuah berkala ilmiah di bidang tertentu memiliki kualitas dan reputasi yang berbeda-beda dilihat dari aspek kualitas tulisan yang dimuatnya. Penilaian terhadap sebuah reputasi jurnal memiliki standar berbeda-beda. Sebuah jurnal yang bereputasi tinggi biasanya sangat spesifik dan hanya memuat artikel-artikel yang memiliki kualitas bagus sekali serta dianggap memberikan kontribusi penting di bidangnya. Biasanya setiap bidang keilmuan memiliki jurnal-jurnal tertentu yang kualitas dan reputasi tinggi dan reputasi sedang. Ada jurnal yang hanya memuat artikel-artikel hasil penelitian sepesialis untuk dibaca para spesialis pula. Ada juga jurnal yang lebih terbuka dan bersifat interdisipliner. Tetapi semua berkala ilmiah di luar negeri, terutama yang berbasis asosiasi memiliki standar umum yang sama. Jadi carilah berkala ilmiah yang kira-kira satu level dengan hasil penelitian yang kita miliki, sehingga artikel kita memiliki kesempatan yang lebih besar untuk dimuat.

Hati-hati 'Jurnal Bodong'

Keinginan untuk mempublikasikan artikel ilmiah dalam sebuah berkala internasional tentu harus digairahkan di kalangan dosen maupun mahasiswa pascasarjana. Sebab sebuah perguruan tinggi yang baik dapat dilihat dari produktivitas dosennya dalam mempublikasikan karya ilmiah mereka dalam jurnal berkala. Meski demikian, keinginan untuk mempublikasikan naskah ilmiah dalam berkala internasional juga harus dilakukan secara hati-hati. Tidak sedikit "berkala ilmiah internasional" yang ternyata 'bodong' atau 'abal-abal' dan tidak memiliki standar dasar sebagaimana halnya jurnal yang *peer reviewed*. Tidak sedikit berkala ilmiah di luar negeri yang mengharuskan penulis untuk membayar sejumlah uang, dan pada saat yang sama naskah yang kita kirim tidak melalui proses penelaahan (review) yang standar. Karena itulah, Dirjen Pendidikan Tinggi Kemendikbud sempat memuat daftar 'jurnal bodong' yang orang Indonesia harus berhati-hati agar tidak tertipu oleh berkala yang dibuat secara instan untuk mendapatkan keuntungan finansial semata-mata.

Ketika naskah yang kita miliki sudah terlanjur terbit dalam jurnal 'abal-abal', maka kita akan mengalami dua kerugian besar. Pertama adalah artikel kita tidak diakui untuk mendapatkan angka kredit yang tinggi sebagai konsekuensi dari publikasi tersebut. Kedua adalah naskah tersebut tidak dapat dipublikasikan lagi di berkala ilmiah yang *benaran*. Agar terhindar dari jebakan jurnal abal-abal, seorang dosen dan mahasiswa pascasarjana harus memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Lihatlah identitas berkala tersebut, apakah diterbitkan oleh sebuah universitas, antar-universitas, atau oleh asosiasi bidang keilmuan tertentu.
2. Perhatikan nama-nama yang tercantum dalam International Advisory Board, Associate Editors, dan juga Editor in Chief-nya. Apakah nama-nama tersebut cukup familiar dalam bidang keilmuan kita atau tidak. Bila perlu kita bisa mengecek beberapa nama tersebut

tersebut melalui internet apakah betul ada atau tidak, dan kepada lembaga (kampus atau pusat penelitian) mana mereka berafiliasi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk mengantisipasi kerugian tersebut, yaitu dengan membuat kategori khusus tentang apa yang disebut berkala internasional bereputasi. Salah satu kategorinya adalah jurnal yang terdeteksi atau bahkan terindeks dalam beberapa laman sebagai berikut:

1. ISI Knowledge-Thomson Reuter (USA)
2. SCOPUS (Netherlands)
3. Microsoft Academic Search (MAS)
4. Ulrich's Periodical Directory (Proquest)
5. Academic Search Complete (EBSCO)
6. Zentralblatt MATH (Springer-Verlag)
7. DOAJ (Lund University Swedia)
8. Peridogue (EP Lausanne Switzerland)
9. SHERPA/RoMEO (Nottingham University, UK)
10. Index Copernicus (Poland)
11. Google Scholar

Selain daftar yang digunakan oleh DIKTI, beberapa berkala ilmiah internasional dapat pula ditemukan dalam Index Islamicus (www.brill.com), Scientific Journal Rankings (www.scimagqr.com), dan lain-lain yang bisa dilihat dalam koleksi *E-Journals*, *Journals* dan *Series* karya-karya ilmiah yang terdapat pada perpustakaan di universitas-universitas di luar negeri.

Harus dipahami bahwa keinginan kuat meneliti harus diimbangi dengan kekuatan menulis, dan kekuatan menulis harus diiringi dengan keinginan kuat untuk publikasi. Proses yang cukup rumit untuk mempublikasikan naskah penelitian dalam berkala ilmiah hendaknya tidak menyurutkan para akademisi muda untuk publikasi. Mereka harus berani memulai dari awal, mempublikasikan naskah ilmiah dalam berkala berkategori sedang sampai kepada yang bereputasi.

Pengalaman 7

Kesulitan dalam Diskusi Kelas

Pada minggu-minggu awal saya mengambil program Master, saya mengalami kesulitan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Padahal, saya sudah dilatih dalam *pre-academic program* selama tiga bulan di Indiana University, Bloomington, khusus untuk mendalami tiga hal, menulis akademik, presentasi akademik, dan *soft skills* lainnya, termasuk diskusi kelas. Sampai

Bab 7 Presentasi dan Publikasi

pertemuan di minggu ketiga perkuliahan, saya bahkan tidak dapat menyampaikan opini dan pendapat secara terbuka di kelas. Mungkin karena gugup atau ada rasa kurang percaya diri. Proses pelatihan tiga bulan seakan-akan tidak berbekas. Kepercayaan diri saya waktu itu turun ketika tahu saya satu-satunya orang Indonesia di dalam kelas. Dua mahasiswa asing lain di kelas saya berasal dari Jepang dan Timur Tengah, tetapi mereka telah bertahun-tahun tinggal di Amerika sehingga mereka sudah terbiasa dengan *oral presentation* dan bahkan dalam berdebat di kelas dalam Bahasa Inggris. Hal seperti itu saya rasakan tidak hanya dalam satu mata kuliah, tetapi dalam 3 mata kuliah yang saya ambil pada semester pertama. Saya pikir, Bila terus demikian akan itu bahaya.

Dalam sebuah diskusi di kelas pada pertemuan ke empat, saya memberanikan diri ikut berdiskusi dan menyampaikan opini pribadi. Saat menyampaikan pendapat, saya menyertakan beberapa sumber rujukan dari buku maupun jurnal yang pernah saya baca. Dan kelihatannya, sang professor senior cukup senang dengan apa yang saya lakukan. Ketika hendak keluar kelas saat jam kuliah usai, sang professor meminta saya untuk tidak segera ke luar kelas. Begitu seluruh teman saya sudah keluar kelas, sang professor mendekat dan berkata: "Hilman, kamu tadi sudah menyampaikan beberapa gagasan dan memperdebatkan beberapa pendapat yang ditulis para sarjana terdahulu dengan baik. Saya senang mendengarnya. Tolong untuk pertemuan berikutnya, kamu harus lebih aktif dalam berdiskusi seperti yang tadi kamu lakukan!" Sejak itulah sikap percaya diri mulai menguat, dan rasa gugup mulai berkurang ketika ikut dalam diskusi kelas, begitu pula ketika presentasi.

Strategi yang saya pakai untuk mengimbangi diskusi dengan teman-teman sekelas bukan saja dengan mengkespresikan opini pribadi dengan baik, tetapi dengan memperkaya opini kita dengan pendapat-pendapat para ahli yang karya-karyanya kita jadikan referensi utama. Kalau kelebihan teman sekelas kita yang native adalah mampu mengolah kata dan merumuskan kalimat dengan baik, maka kita imbangi dengan ketajaman dan kekayaan referensi bacaan kita. Jadi, kita tidak perlu khawatir dan harus memberanikan diri untuk berpendapat.

Pernah suatu saat, pada pertemuan keempat, seorang mahasiswa program Master menarik diri dari kelas. Artinya, dia membatalkan diri bergabung dalam mata kuliah yang diampu oleh seorang professor senior. Alasannya, "terlalu berat materinya" dan untuk itu dia memutuskan bergabung dengan mata kuliah yang lain. Memang, setiap mahasiswa diwajibkan presentasi satu materi untuk didiskusikan di kelas. Karena satu mahasiswa mengundurkan diri, padahal tugas presentasi telah dibagi, maka otomatis ada satu *slot* yang kosong. Sang professor pun bertanya di kelas, "siapa diantara kalian yang bersedia menjadi relawan dengan menambah satu presentasi lagi guna menggantikan teman kita yang mengundurkan diri?" Sampai beberapa detik, tidak ada mahasiswa yang menjawab. Yang terjadi adalah saling memandang satu sama lain. Akhirnya saya angkat tangan dan menyatakan, "Saya bersedia menjadi relawan untuk satu presentasi lagi, Prof." "Oh ya, anda serius bersedia?" Seru sang Professor setengah tidak

Bab 7_ Presentasi dan Publikasi

terpercaya. Karena dia tahu bagaimana verbal Bahasa Inggris saya waktu itu. " Baiklah kalau begitu dan terima kasih atas kesediaan Anda," tutup sang professor tanpa harus menunggu konfirmasi ulang dari Saya. Waktu itu Saya hanya nekat saja. Yang penting angkat tangan dan bersedia dulu, masalah kemampuan menyusul belakangan.

Mungkin saja ada teman sekelas kita yang berfikir, "ini orang ngomong Inggris saja belepotan, mau nambah presentasi lagi." Kalau pun ada yang berfikir seperti itu, saya tidak peduli. Namanya juga usaha. Lumayan bisa *nyagak* professor dengan dua kali presentasi, agar nilainya bisa maksimal. Saya hanya berfikir sederhana saja waktu itu.

BAB 8

TUGAS AKHIR

Dalam rangka menyelesaikan studinya, seorang mahasiswa harus menyelesaikan tugas akhir berupa karya tulis ilmiah. Biasanya, banyak mahasiswa lambat menyelesaikan studinya karena tidak dapat menuntaskan tugas akhirnya dengan baik ataupun tepat waktu. Padahal, tugas akhir adalah proses perjuangan paling akhir yang mau tidak mau harus dilewati seorang mahasiswa. Untuk itu, bagian ini membicarakan tentang seluk beluk menulis tugas akhir saat studi pascasarjana, baik di dalam maupun luar negeri.

Memilih Topik: Menarik dan Penting

Tugas akhir yang tulis oleh seorang mahasiswa melambangkan keahlian utama dari studi yang digelutinya selama bertahun-tahun. Setelah mengambil pelbagai mata kuliah dasar umum (MKDU) dan mata kuliah dasar khusus (MKDK), seorang mahasiswa S1 berkewajiban membuat karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi, sedangkan mahasiswa S2 menulis Tesis, dan mahasiswa S3 membuat Disertasi. Karya tulis ilmiah tersebut di atas adalah hasil dari proses panjang pergulatan mahasiswa dalam dunia akademis. Karya ilmiah juga dijadikan sebagai tolok ukur kemampuan seorang mahasiswa untuk mendapatkan gelar akademisnya, baik di tingkat Sarjana, Master maupun Doktor.

Penulis sering mendengar seorang mahasiswa yang kesulitan “untuk membuat judul”. Ketika seorang kawan atau mahasiswa ditanya akan menulis topik apa untuk tugas akhirnya, jawaban yang sering muncul adalah “masih mencari judul” atau “belum mendapatkan judul”. Munculnya jawaban-jawaban semacam itu menunjukkan bahwa untuk menentukan tugas akhir memang tidak mudah. Ada banyak pilihan topik yang kita ingin membahasnya, tetapi pada saat yang sama kita ragu apakah topik tersebut tepat, apakah kita dapat mengumpulkan data yang cukup, apakah kita dapat menyelesaikannya atau tidak?

Yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa judul adalah bentuk paling akhir yang akan ditentukan. Yang terpenting dari itu semua adalah tema besar apa yang ingin kita kuasai, dan topik apa yang akan kita bahas. Dengan demikian, yang perlu dilakukan adalah menentukan tema atau topik terlebih dahulu, dan baru kemudian merumuskan judul di belakang hari. Agar proses studi tidak berlarut-larut sampai batas waktu yang ditentukan, diperlukan langkah-langkah berikut.

Bab 8_Tugas Akhir

1. Tentukanlah tema besar atau topik utama yang akan kita bahas. Penentuan topik tentunya harus disesuaikan dengan *research interest* kita. Artinya, kita sudah harus dapat menentukan jati diri kita sebagai seorang calon sarjana atau calon Master yang (akan) menguasai bidang tertentu. Untuk itulah, tentukan topik yang menarik dan juga topik yang anda anggap penting.
2. Bila sudah dapat menentukan topik utama untuk tugas akhir kita, segeralah kita mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber bacaan yang terkait dengan rencana tugas akhir, baik sumber yang berupa buku, artikel jurnal, arsip, dan sebagainya. Separuh dari proses penulisan tugas akhir adalah mengumpulkan sumber tulisan untuk studi ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sedang bagi mereka yang bergelut di bidang sains, tentunya selain artikel-artikel jurnal, mereka perlu melakukan penelitian labolatorium dalam kurun waktu tertentu.
3. Luangkanlah waktu anda untuk mengkaji bahan-bahan bacaan yang telah terkumpul. Dan buatlah catatan-catatan untuk mendokumentasikan hasil bacaan kita, misalnya dalam sebuah buku catatan khusus yang tidak mudah tercecer. Catatan tersebut dapat berisi kutipan-kutipan penting beserta rujukannya (judul buku, penerbit, tahun, dan bahkan halaman), atau berisi hasil review kita terhadap sumber yang kita baca.
4. Bila proses studi pustaka sudah dirasa cukup dan data studi awal terhadap sumber-sumber yang relevan dianggap memadai, barulah kita melangkah ke tahap berikutnya, yaitu perenungan. Inilah proses yang paling vital dalam menulis. Pembacaan kita terhadap literatur-literatur yang ada akan berujung pada pengerucutan topik yang akan diteliti sebagai tugas akhir.
5. Tentu saja setelah langkah-langkah di atas terpenuhi, tidak lantas kita akan menemukan topik yang final. Semua harus melalui proses perenungan dan dialektika. Mengkonsultasikan topik yang akan kita bahas dengan bahan yang cukup banyak akan mempercepat proses pemilihan dan pemilahan mana topik yang menarik dan juga penting.

Meng-kavling 'Lapak' Keahlian

Ketika kita menentukan sebuah topik penelitian untuk tugas akhir, maka kita sesungguhnya sudah menentukan area atau bidang keahlian kita. Hal itu berlaku khususnya untuk tingkat Master. Lebih-lebih di tingkat Doktor, begitu kita sudah menyelesaikan Disertasi, maka kita akan disebut sebagai seorang ahli di bidang tersebut. Kita tidak hanya akan dikenal sebagai seorang ahli di

Bab 8_Tugas Akhir

bidang yang terlalu umum, melainkan sebagai spesialis di bidangnya. Sejak saat itulah kita membangun 'lapak dagangan' ilmu dan mendiseminasi spesialisasi penelitian kita.

Oleh karena itulah, seorang calon Doktor harus sudah dapat mendiseminasi hasil-hasil penelitiannya melalui konferensi-konferensi ilmiah, sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya. Kita akan mulai bertemu dengan para ahli di bidang yang sama dengan kita, meski dengan spesialisasi yang berbeda. Hal ini bisa kita temukan dalam *research group* atau kelompok-kelompok penelitian, baik di tingkat universitas maupun antar universitas di dalam dan luar negeri.

Di banyak perguruan tinggi luar negeri, seorang calon Doktor akan banyak dipromosikan oleh professor atau pembimbingnya kepada kalangan akademisi yang lain. Tidak jarang pembimbing akan meminta kita untuk ikut pelbagai konferensi. Tujuannya adalah agar kalangan akademisi mulai melirik kita sebagai sosok yang sudah memiliki 'kavling' di bidang tertentu sehingga bisa bertukar ilmu dengan orang lain yang mungkin bidang penelitiannya memiliki irisan atau kesamaan dengan penelitian kita.

Hubungan dengan Pembimbing Akademik

Hubungan antara guru dan murid, antara seorang mahasiswa dengan dosen, dan antara seorang peneliti dengan pembimbingnya adalah hubungan yang unik. Begitu halnya dengan di kampus-kampus luar negeri, karakteristik seorang pembimbing atau professor juga berbeda-beda. Hubungan antara seorang mahasiswa dan professor tentunya adalah hubungan professional dalam bidang akademis. Mahasiswa bertugas menuntut ilmu di sebuah kampus, sementara sang professor memberikan bimbingan dan mencari cara bagaimana agar mahasiswa yang dibimbingnya dapat memperoleh hasil terbaik. Oleh karena itu, hubungan keduanya harus berjalan secara harmonis dan dinamis. Harmonis dalam pengertian bahwa keduanya dapat menjalin komunikasi yang baik dalam proses belajar-mengajar atau proses bimbingan studinya. Sementara hubungan yang dinamis adalah pola hubungan yang produktif, dialektis, dan saling mendukung sehingga hubungan professional tersebut meneteskan sebuah hasil yang maksimal.

Meski demikian, di dalam perjalanannya, hubungan antara mahasiswa dan pembimbing akademik tidak seperti yang diharapkan, dan terkadang diantara keduanya terjadi ketegangan sehingga dapat menghambat kelancaran studi. Mengapa hal itu bisa terjadi? Utamanya adalah masalah komunikasi, perbedaan budaya, masalah psikologis, dan juga persepsi.

Professor yang akan kita hadapi saat studi di luar negeri memiliki krakter yang berbeda. Ada yang sangat terbuka, hangat, dan fleksibel. Ada pula yang kaku, keras, dan sangat disiplin. Ada yang sangat perhatian dan sangat peduli dengan kita, termasuk untuk hal-hal yang pribadi, ada

Bab 8_Tugas Akhir

juga yang tak acuh dan sangat 'professional', tidak terlalu peduli dengan hal-hal yang bersifat pribadi. Ada yang mudah ditemui meskipun sedang sibuk, ada yang sulitnya minta ampun dan untuk bertemu saja kita harus membuat appointment satu atau dua minggu sebelumnya. Ada yang sering memberi pujian terhadap hasil kerja kita, ada yang pelit memuji di hadapan kita. Karakter seorang pembimbing harus dapat dipahami betul oleh kita agar apapun kondisinya, proses penelitian yang kita lakukan mendapatkan hasil terbaik.

Untuk itu ada beberapa tips bagi seorang mahasiswa yang belajar di program pascasarjana:

1. Kita adalah mahasiswa
Seseorang yang mendapat kesempatan belajar di luar negeri punya latar belakang yang berbeda dilihat dari pengalamannya di Indonesia: Ada yang *fresh graduate*, ada yang sudah menjabat pelbagai posisi, ada juga yang sudah terlanjur menjadi selebritis. Secara psikologis, pengalaman masing-masing mahasiswa pasca dan calon Doktor akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku saat menjadi mahasiswa. Seorang dosen muda yang masih segar biasanya memiliki kemampuan adaptasi yang baik, mau bersikap tunduk dan patuh serta mudah mengikuti instruksi pembimbingnya. Mungkin kondisinya agak berbeda dengan dosen yang pernah menjabat pelbagai posisi di kampusnya, atau seseorang yang pernah memiliki posisi penting di lembaga penelitian, LSM dan lain-lain. Tidak mudah bagi mereka untuk manut saja, dan kadang ada sedikit rasa bahwa kita kaya dengan pengalaman.

Hal yang sama mungkin juga akan dirasakan oleh mahasiswa yang sudah menjadi selebritis ketika di Indonesia, terkenal dan sering diundang ke pelbagai tempat untuk berbicara dalam forum seminar dan diskusi publik. Boleh jadi akan muncul sikap agak tinggi hati, bahwa "kita sudah terkenal lho dan omongan kita banyak di dengar orang!" Abaikanlah itu semua. Saat anda belajar, apalagi di luar negeri, posisinya sama, yaitu kita adalah mahasiswa. Tugas mahasiswa adalah membaca, mereview, menulis laporan, dan berdiskusi. Gak bakal banyak *ngaruh* pengalaman kita semua di hadapan professor. Mereka akan lebih peduli kepada apa yang kita tulis, daripada apa latar belakang kita di negeri ini.

2. Tidak berlaga 'sok pintar'
Perasaan telah banyak "makan asam garam" alias banyak pengalaman boleh jadi membuat kita merasa sok tahu dan sok pintar. Sehingga, kadang kita mengabaikan saran dan masukan yang diberikan orang lain termasuk pembimbing. Misalnya, kita sebagai orang Indonesia mungkin akan merasa bahwa kita lebih tahu dari professor kita tentang Indonesia, karena dia bukan orang Indonesia. Tetapi persoalannya bukan di situ. Kita sedang memasuki wilayah akademis dan berbicara tentang aspek-aspek konseptual dan metodologis. Kita harus sadar bahwa kita adalah mahasiswa dan belum

Bab 8_ Tugas Akhir

banyak berkarya, sementara pembimbing kita ada seorang guru besar yang karyanya ada dimana-mana. Jadi, bacalah buku dan literatur sebanyak-banyaknya, lakukan penelitian di laboratorium sebanyak-banyaknya, tunjukkan hasil karya kita selama studi, dan siap-siaplah untuk mendengarkan kritik pedas dan seakan tidak pakai hati dan tanpa ada rasa pengertian.

3. Jangan '*mutungari*'

Seorang professor di luar negeri mungkin saja sangat ramah dan baik hati ketika kita bertemu atau ngobrol dan berdiskusi. Tetapi janganlah kita selalu mengharapkan 'kehangatan' tersebut ketika sudah mendiskusikan hasil kerja kita atau tulisan kita. Tidak jarang komentar yang muncul dari pembimbing kita terasa '*nyelekit*', misalnya: "tulisanmu tidak jelas arah dan tujuannya, tidak sistematis, *gak* ada gagasan yang baru, tidak kiritis, terlalu hambar dan tidak *genuine*, terlalu bertele-tele, miskin analisis, tidak istimewa, dan kalimat-kalimat lain yang bisa membuat mahasiswa tertegun. Bisa jadi tertegun karena sadar, bisa juga tertegun karena merasa dikecewakan, sakit hati, dan merasa tidak dihargai.

Ingatlah, bahwa ketika sang professor membaca tulisan kita, itu adalah sebuah penghargaan yang baik buat kita, dan kritiknya adalah penghargaan terbaik lainnya. Walaupun kata-kata tersebut di atas yang muncul, berfikirlah dan renungkan apa yang dikatakannya. Tentu, boleh saja kita merasa kecewa atau marah, dan bahkan tidak bisa tidur nyenyak tiga hari tiga malam karena kritik pesas pembimbing kita. Tapi, janganlah berlarut-larut! Segera perbaiki karya kita sekuat tenaga, dan kirimkan lagi hasil perbaikan itu. Ketika seorang mahasiswa atau calon Doktor terlalu banyak menggunakan perasaannya, maka dia akan terhambat oleh masalah psikologisnya sendiri.

4. Jadilah mahasiswa Independen-kreatif

Tidak sedikit mahasiswa pascasarjana yang mentalnya masih seperti mahasiswa calon sarjana. Mahasiswa S1 (calon sarjana) adalah mahasiswa yang masih menggeluti hal-hal dasar dalam studi yang ditempuhnya. Mereka berada dalam proses pemahaman dasar-dasar ilmu pengetahuan dan mensistematisasikan pengetahuan yang dimilikinya. Karena itu, seorang dosen memberikan materi-materi perkuliahan yang akan membantu mengembangkan pengetahuan mereka secara mandiri di masa yang akan datang. Dengan karakternya yang masih 'belum matang' secara akademis, sangat dimaklumi bila mahasiswa S1 masih meminta banyak bantuan dan arahan dosen untuk penguatan pengetahuan di bidang yang ditekuninya. Bagi mahasiswa pascasarjana dan khususnya mahasiswa Doktor, sejatinya mereka menjadi lebih independen, kreatif dan penuh inisiatif dalam mengembangkan wawasan pengetahuan sesuai dengan minatnya.

Janganlah kita terlalu berharap mendapatkan panduan dari professor kita, karena bisa jadi professor kita tidak mau 'menyuapi' kita secara instan. Banyak professor yang berusaha mengimbangi keaktifan dan kreativitas mahasiswanya ketimbang banyak memberikan wejangan. Dalam kajian ilmu sosial dan humaniora, banyak professor yang hanya akan memberikan masukan yang berarti setelah dia membaca hasil bacaan atau hasil kajian laboratorium yang kita lakukan. Jadikanlah diri kita sebagai peneliti independen, kreatif, dan terbuka, karena banyak professor yang lebih suka berdiskusi dengan mahasiswanya yang telah "membawa sesuatu" (karya/gagasan), bukan (terlalu banyak) meminta sesuatu (masukan/nasihat).

5. Jadikan professor kritikus pertama

Jiwa keterbukaan kita sebagai seorang akademisi akan diuji selama proses belajar mengajar. Kita tidak boleh beranggapan bahwa hasil penelitian kita selalu sempurna, karena dalam tradisi akademis, sejatinya ada ruang-ruang kosong yang perlu diperbaiki dan dikembangkan dalam hasil penelitian kita. Dalam titik tertentu, sangat mungkin bahwa hasil penelitian kita masih banyak bolongnya. Oleh karena itu, kita harus membuka diri terhadap kritik, lunak maupun pedas. Dalam kaitan ini, professor atau pembimbing kita menjadi sosok yang penting dalam mendorong agar tugas akhir kita menjadi lebih baik, dan oleh karena itu, mereka akan memberikan masukan-masukan dan kritik-kritik tajam yang konstruktif atau mungkin terasa "destruktif."

Meski demikian, terbuka bukan berarti kita tunduk patuh begitu saja. Kita juga harus mampu mempertahankan argumen yang kita miliki bila kita meyakinkannya dan didukung oleh data-data yang kuat. Tetapi kita juga tidak '*ngeyel*' alias keras kepala. Betapapun galaknya seorang professor pembimbing, tak ada yang tak menginginkan mahasiswa yang dibimbingnya gagal. Sebab, kegagalan proses membimbing juga menjadi catatan tersendiri dari karir akademik sang professor. Harus diyakini bahwa semua professor pembimbing menginginkan mahasiswanya lulus dengan baik dan tepat waktu. Tapi semua professor memiliki standar akademis yang harus dicapai bimbingannya. Mereka tidak sembarangan meluluskan. Mutu yang rendah dari sebuah karya ilmiah juga akan mempertaruhkan nama pembimbingnya, selain mahasiswa itu sendiri, dan tentu saja nama institusi. Karena itu, jadikanlah professor pembimbing kita teman diskusi dan kritikus yang utama dari karya kita.

Quote: "Jadikanlah diri kita sebagai peneliti independen, kreatif, dan terbuka, karena banyak professor yang lebih suka berdiskusi dengan mahasiswanya yang telah "membawa sesuatu" (karya/gagasan), bukan (terlalu banyak) meminta sesuatu (masukan/nasihat)."

Menulis Tesis Master/Disertasi Doktor

Menulis tugas akhir dalam bentuk Tesis untuk Program Master dan Disertasi untuk Program Doktor adalah proses yang akan menyita banyak waktu. Perlu kedisiplinan tinggi bila kita menginginkan lulus tepat waktu ketika belajar di luar negeri. Sangat disarankan bagi seorang mahasiswa Master atau calon Doktor untuk dapat membuat *Personal Time Line* dengan target-target yang lebih spesifik dan terukur dalam kerja-kerja kita selama studi. Jadwal kegiatan pribadi tersebut di atas diperlukan agar studi yang kita jalani dapat selesai pada waktunya (*in time*), lebih cepat sedikit atau tidak terlalu lambat.



Menyelesaikan program Doktor ibarat sebuah lomba Lari Marathon, perlu konsistensi, ketelatenan dan keyakinan untuk dapat sampai ke garis Finish yang berada "nun jauh di sana".

Karakteristik Tesis Master dan Disertasi Doktor tidaklah sama. Kualitas dan kedalaman penelitiannya berbeda dan karena itu, durasi waktu yang dibutuhkan untuk menulisnya tidaklah sama. Ibarat sebuah perlombaan atletik, menulis Tesis Master adalah lomba lari jarak pendek. Seorang atlet harus siap untuk berlari cepat dengan mengerahkan seluruh energi yang dimilikinya. Katakanlah lari cepat jarak 200-400 meter. Dengan berlari cepat, seorang atlet sudah tahu betul akhir dari perjalanannya dan gerbang *finish*-nya sudah kelihatan ketika *start* dimulai. Agak berbeda dari menulis Tesis Master, seorang mahasiswa atau peneliti yang menulis Disertasi diibaratkan sedang mengikuti lomba lari jarak jauh atau bahkan mungkin lomba marathon. Dalam lari marathon, seorang atlet sudah mengetahui ada gerbang *finish* nun jauh di sana yang tidak kelihatan. Yang bisa dilakukan seorang pelari marathon adalah konsistensi, keteguhan, dan pantang menyerah. Dia harus mampu mengatur ritme larinya agar energinya tetap tersedia sampai ke garis *finish*. Begitu pula saat menyusun Disertasi, kita mengetahui sejak awal langkah kita, namun belum tahu pasti kapan kita akan berakhir di tempat yang dituju. Karena itu, saat

Bab 8_Tugas Akhir

menulis Disertasi dibutuhkan energi yang besar, kekuatan mental, ketelatenan, dan keyakinan bahwa kita akan sampai digaris *finish*, cepat atau lambat. Yang diperlukan adalah konsistensi dalam melakukan penelitian dan menuliskan hasil penelitiannya.

Tidak heran, untuk bidang ilmu-ilmu tertentu, seseorang yang mengikuti program Doktor bisa jadi menyelesaikan studinya tepat waktu, misalnya 3.5 sampai 4 tahun, tetapi tidak sedikit yang membutuhkan waktu 5-8 tahun untuk meraih gelar Doktor, sebuah gelar akademis tertinggi. Cepat atau lambatnya menyelesaikan program Doktor memang tidak selalu koheren dengan kualitas hasil penelitiannya. Tetapi, semakin cepat mendapatkan gelar Doktor semakin baik, karena kita akan mendapatkan lebih banyak waktu untuk mengembangkan karir kita. Bukankah karir akademik baru dapat dikembangkan saat seseorang sudah mendapatkan gelar Doktor?

Di bawah ini adalah tahapan-tahapan dalam menulis Disertasi.

1. Memilih Pembimbing
Seorang promovendus atau calon Doktor harus dibimbing oleh seorang guru besar yang ahli di bidangnya. Seorang kandidat harus memastikan diri mendapatkan pembimbing yang tepat, yang memiliki keahlian sesuai dengan bidang studi kita, dan dikenal reputasinya. Pembimbing inilah yang dari awal akan menjadi partner kita dalam mendesign penelitian yang kita lakukan serta merumuskan temuan hasil penelitian kita.
2. Menulis dan mengembangkan proposal
Seorang promovendus harus sejak awal menyiapkan proposal Disertasi dengan baik, dan terus mengembangkan proposal tersebut sampai ditemukan sebuah 'tanda' bahwa design risetnya sudah tepat dan layak dikembangkan menjadi Disertasi.
3. Menentukan Komite Tesis/Disertasi
Setelah proposal kita mendapatkan persetujuan, maka pihak universitas, melalui pembimbing, akan menentukan komite Disertasi kita. Untuk menentukan komite Disertasi, biasanya dilakukan dialog antara pembimbing dengan bimbingannya, siapa saja orang yang tepat menjadi komite Disertasi. Di beberapa negara, komite Disertasi dibentuk setelah penelitian selesai dilakukan.
4. Pengesahan Proposal dan Studi Lapangan
Begitu proposal kita selesai didiskusikan atau diseminarkan, kemudian mendapatkan pengesahan, maka seorang mahasiswa Doktor bisa mengkalim dirinya sebagai seorang kandidat Doktor. Dia juga mulai melakukan penelitian lapangan ataupun penelitian laboratorium. Proses penelitian membutuhkan waktu yang berbeda, tergantung bidangnya masing-masing. Untuk ilmu-ilmu sosial dan humaniora, seorang peneliti

Bab 8_Tugas Akhir

kadang membutuhkan waktu 6-18 bulan untuk melakukan penelitian lapangan. Begitu juga dengan yang melakukan riset laboratorium.



Penelitian di Laboratorium telah dilakukan selama berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun sebelum memasuki tahapan penulisan disertasi

5. Menulis Naskah Disertasi

Di tahap akhir, seorang kandidat Doktor membutuhkan konsentrasi penuh saat menulis draft. Meskipun pada hakikatnya menulis dilakukan terus menerus sepanjang waktu saat studi, tetapi menulis draft harus dijaga konsistensi dan kecepatannya. Waktu yang dibutuhkan untuk menulis draft akhir naskah Disertasi adalah 8-18 bulan, itupun bila dilakukan secara konsisten dan tingkat konsentrasi yang baik, serta komunikasi yang lancar dengan pembimbing.

6. Ujian Tertutup/Terbuka

Inilah tahapan yang paling membahagiakan dan juga menegangkan untuk seorang kandidat Doktor, yaitu mengikuti ujian tertutup/terbuka. Dalam ujian tersebut, seorang kandidat harus dapat menjelaskan dan mempertahankan temuan-temuannya di hadapan para penguji yang terdiri dari para guru besar dan ahli di bidangnya masing-masing. Biasanya, para penguji memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga pertanyaan yang muncul dalam ujian Disertasi menjadi lebih bervariasi. Jumlah penguji berbeda-beda saat ujian Disertasi. Untuk di negara Belanda, jumlah penguji bisa mencapai 8-10 professor dan ujian dilakukan secara sangat formal dan seremonial. Sementara itu, di negara-negara lain, penguji terdiri dari komite Disertasinya saja, dan bahkan ujian dapat dilakukan secara informal. Sedangkan di Australia biasanya tidak dilakukan proses *oral defense* karena ujian hanya dilakukan melalui proses 'surat menyurat' atau pembacaan penguji (*examiners*) terhadap Disertasi yang kita tulis. Bila *examiners*

Bab 8_Tugas Akhir

memberikan persetujuan (baik dengan revisi maupun tidak) maka seorang kandidat akan dinyatakan lulus. Setelah prosesi ujian itu dilalui dengan baik, maka seorang kandidat akan dianugrahi gelar Doktor (Ph.D.). Selamat!!

BAB 9

MENGHILANGKAN STRESS

Proses studi di luar negeri, seperti halnya di dalam negeri, selalu dihantui dengan pelbagai tugas, ditekan oleh sejumlah *deadline* yang hampir bersamaan antara satu mata kuliah dengan mata kuliah yang lain, laporan hasil *review* yang ditunggu pembimbing dan sebagainya. Hal-hal semacam itu seringkali membuat mahasiswa tertekan secara mental dan bahkan tidak jarang berakibat pada menurunnya kondisi fisik. Dalam kondisi tertekan, seorang mahasiswa Program Master atau Doktor menjadi kurang teratur makan dan kurang cukup tidur, dan hal itu berakibat pada menurunnya stamina tubuh. Naga-naganya, tidak jarang seorang mahasiswa mengalami 'stress' dengan kadarnya masing-masing.

Tidak Produktif

Saat terjangkiti beban berat dan sampai tahap stress, kerja-kerja akademik yang membutuhkan proses berfikir jernih seringkali menjadi tidak produktif. Dalam kondisi seperti, jangankan untuk menulis paragraph-paragraph sederhana, untuk menentukan apa yang akan ditulispun sangat kesulitan. Kondisi semacam itu bisa menimpa seseorang tidak dalam waktu satu atau dua jam, melainkan bisa berhari-hari. Pelbagai ekspresi telah ditunjukkan oleh para pelajar yang berada dalam kondisi tertekan seperti itu.

Terdapat banyak kisah menarik dan unik bagaimana perilaku para peneliti atau calon Doktor asal Indonesia yang sedang menempuh studi di luar negeri mengekspresikan situasi 'galau' nya. Salah seorang kenalan penulis, yang juga seorang sejarawan, menceritakan bahwa saat dia dirundung stress, dia kerap berjalan kaki sejauh beberapa kilo meter dengan mengunjungi tempat yang sama berkali-kali di London. Hampir setiap hari selama beberapa hari, dia berjalan kaki dari rumah kost atau apartementnya menuju museum dan keliling melihat koleksi museum. Esok harinya dia melakukan hal yang sama, dan hal itu terjadi sampai berhari-hari, sampai penjaga museum mengenal wajahnya sebagai ' tamu rutin'.

Dalam kisah yang lain, seorang peneliti asal Indonesia kerap nongkrong di depan sungai atau kanal-kanal dan memandangi air tanpa ikan selama berjam-jam. Ia tidak melakukan apapun setelahnya, dan pulang ke rumah untuk makan, terus kembali ke tempat yang sama, dan melakukannya selama beberapa hari. Setelah merasa rileks di hari yang ke sekian, barulah dia bisa kerja kembali. Penulis sendiri pernah mengalami situasi dalam tekanan dimana dalam

Bab 9 Menghilangkan Stress

seminggu diperpustakaan untuk menulis, tidak satu paragraf pun bisa ditulis dengan baik. Namun, ketika sudah segar, maka dalam beberapa jam penulis bisa menulis berhalaman-halaman.

Memang, kerja-kerja akademis tidak bisa dipaksakan ketika situasinya sedang tidak kondusif. Kalaupun dipaksakan menulis, maka yang keluar adalah struktur berfikir yang kacau dan tidak sistematis alias 'ngelantur'. Dalam kondisi seperti ini, sang pembimbing pun biasanya dapat memahami. Seorang kenalan penulis bercerita bahwa saat dia menyusun draft disertasi, dia sempat dihadapkan pada situasi depresi. Setelah menyelesaikan beberapa bab dengan lancar dalam beberapa minggu, sang professor kemudian melihat bahwa tulisan pada bab berikutnya sudah mulai 'ngelantur'. Akhirnya, dia dipanggil sang professor dan diminta untuk tidak kerja selama seminggu. Sang professor malah menyuruhnya untuk berlibur selama seminggu di pantai. Bahkan sang professor memberikan uang saku sekaligus meminjamkan apartementnya yang berada di kawasan pantai agar digunakan mahasiswa untuk berlibur sembari mengusir stress. Setelah selesai berlibur, sang professor pun meminta agar minggu berikutnya sang mahasiswa sudah dapat menyeter hasil kerja sang mahasiswa.

Kisah-kisah tersebut terkesan lucu atau aneh. Tapi begitulah cara orang menghilangkan stress. Metodenya berbeda-beda. Berikut ini adalah beberapa aktivitas yang mungkin mengurangi tingkat stress saat di luar negeri.

Tidak Solitaire

Ketika hidup di luar negeri, tentu dibutuhkan kemampuan bersosialisasi yang baik. Kemampuan bersosialisasi akan memberikan ruang yang lebih luas untuk berkomunikasi dan saling menolong dengan sesama kolega atau kawan yang hidup di perantauan. Komunikasi kita dengan sesama perantau akan sangat membantu saat kita berada dalam kondisi tertekan. Kenalan dan teman-teman kita di perantauan akan menjadi tempat bercerita dan sedikit banyak akan meringankan beban yang kita miliki, khususnya terkait dengan masalah studi.

Masalah akademik tentu berbeda dengan masalah non-akademik. Akan tetapi, keberhasilan proses akademik sangat ditentukan oleh faktor-faktor non-akademik, termasuk bagaimana kita mengurangi beban atau tekanan akademik melalui diskusi dengan kawan-kawan seperjuangan di negeri orang. Karena itu, janganlah menjadi orang yang tertutup dan bangunlah kemampuan untuk bersosialisasi guna mengurangi tingkat stress.

Memasak

Bab 9 Menghilangkan Stress

Salah satu keunikan yang dimiliki oleh orang yang studi di luar negeri adalah kemampuan memasak secara tiba-tiba. Seorang mahasiswa dipaksa untuk menjadi *chef* di rumahnya sendiri, menyiapkan sendiri sarapan, makan siang dan makan malam. Mungkin pada minggu-minggu awal kita berada di luar negeri, kita masih mampu membeli makan di rumah makan (restoran). Namun hal itu tidak akan berlangsung lama karena harga makanan di restoran yang sesuai dengan selera lidah kita harganya cukup mahal. Selain itu, mahasiswa Indonesia biasanya cukup irit dan tidak terlalu rewel dengan makanan. Dengan memasak sendiri, kita bisa terus ditempa untuk memasak pelbagai jenis makanan, membeli bumbu-bumbu baru dan mencoba menu-menu baru agar tidak bosan.

Belajar memasak dan aktivitas memasak memang dapat menjadi hiburan tersendiri bagi mahasiswa di luar negeri. Bagi mahasiswa yang tinggal bersama mahasiswa asing lainnya di asrama, akhir pekan menjadi hari-hari yang menyenangkan untuk melepaskan rasa penat dengan cara saling belajar makanan khas negara masing-masing. Misalnya seseorang mahasiswa Indonesia dapat belajar cara membuat mie secara manual dari orang China, atau memasak nasi biryani atau masalla dari mahasiswa asal Pakistan/India, mencoba memasak menu Italia, memasak 'rendang' model Afrika, mengolah makanan laut dengan orang-orang Jepang, dan sebagainya. Tentu, saja, agar suasana lebih menarik, kita pun harus siap dengan masakan ala Indonesia, minimal bisa membuat nasi goreng yang enak dan rendang yang nikmat. Bisa menggoreng kerupuk tanpa gosong pun sudah OK.

Travelling

Di saat-saat tertentu, travelling menjadi sebuah kebutuhan. Jalan-jalan mengunjungi dan mengeksplorasi kota-kota tertentu, situs-situs bersejarah, tempat-tempat yang atraktif dan khas di negara tempat kita tinggal maupun di luar negeri. Jalan-jalan bukan saja dapat mengurangi tingkat stress seorang peneliti atau mahasiswa, tetapi juga bisa memperkaya dan memperluas cakrawala tentang sejarah peradaban dan kebudayaan suatu bangsa. Museum, taman, benteng, danau, pantai, daerah pegunungan, *landmark* kota-kota besar, tempat-tempat ibadah, daerah-daerah pedesaan, dan pusat perbelanjaan adalah tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi mahasiswa. Untuk itu, gunakanlah kesempatan sewaktu berada di luar negeri untuk berjalan-jalan mengunjungi tempat-tempat yang mungkin kita impikan untuk dikunjungi sewaktu kita masih berada di Indonesia.

Saat kita mendapatkan kesempatan studi di Amerika, mungkin kita akan ditempatkan di sebuah negara bagian tertentu. Misalnya, bila kita tinggal di wilayah Midwest yang juga dikenal dengan "*America's Heartland*", kita dapat mencari kesempatan untuk mengunjungi kota-kota terkenal di wilayah tersebut. Wilayah Midwest terdiri dari beberapa negara bagian, yaitu Illinois, Indiana, Iowa, Michigan, Minnesota, Missouri, Ohio, dan Wisconsin. Kita bisa menikmati arsitektur

gedung-gedung tinggi di Kota Chicago yang dikenal dengan “the Windy City” atau “City of the Big Shoulders”, Kota Cincinnati di Ohio yang dikenal dengan sebutan “the Queen City”, Kota Detroit di Michigan yang dikenal dengan “Motor City” atau “Motown” karena dulu dikenal dengan perusahaan General Motorsnya Amerika. Di wilayah Midwest pula bisa menyempatkan diri singgah melihat Great Lakes, danau besar yang juga bisa dikunjungi dari pelbagai sisi di negara bagian yang berbeda.

Bila kita cukup memiliki anggaran hasil menabung selama berbulan-bulan baik dari hasil kerja paruh waktu (*part-time job*) ataupun tabungan dari dana beasiswa atau sisa dana penelitian, kita bisa mengunjungi kota atau negara bagian di wilayah lain, misalnya wilayah Southwest (Arizona, New Mexico, Nevada dan Utah), New England (Connecticut, Maine, Massachusetts, New Hampshire, Rhode Island dan Vermont), Wilayah Florida, Texas, wilayah Great Plains (North Dakota, South Dakota, Nebraska, Kansas, dan Oklahoma), wilayah Rocky Mountains (Colorado, Idaho, Montana, dan Wyoming), dan sebagainya. Bila kita masih cukup anggaran dan waktu, bisa juga kita menargetkan kunjungan ke beberapa kota utama seperti New York City, Washington DC, Los Angeles, San Fransisco, Chicago, Miami, dan sebagainya.

Dilihat dari keragaman objek-objek wisata, mungkin Eropa merupakan pilihan yang sangat menarik. Berbeda dengan dengan Amerika, Eropa lebih kaya dari segi budaya, seni, dan bahasa. Saat di Eropa, kita akan mengalami pengalaman unik. Baru beberapa jam naik mobil atau kereta api, tiba-tiba kita sudah berada di negara lain dengan bahasa dan kultur yang berbeda. Apalagi Eropa memiliki sejarah kebudayaan yang tua, setidaknya peninggalan seni dan budaya Zaman Romawi hingga kontemporer masih bisa kita nikmati keindahannya. Ada banyak tempat utama yang layak dikunjungi mahasiswa di Eropa Barat, seperti Perancis (Paris), Belanda (Amsterdam, The Hague, Leiden), Italia (Roma, Milan, Venesia, Pisa), Spanyol (Madrid, Barcelona, Andalusia seperti Cordoba, Granada, Sevilla dan Malaga juga Almeria), serta tentu saja Jerman (Berlin, Bonn, Frankfurt, Hamburg), dan sebagainya. Mengunjungi beberapa kota di negara-negara di Semenanjung Scandinavia dan Nordic (Stocholm, Kopenhagen, Oslo, Uppsala, dsb) ataupun kota-kota terkenal Eropa Timur (Bucharest, Budapest, Kiev, Prague, dan lain-lain) adalah juga pilihan *tourisme* yang tidak bisa diabaikan.

Luangkanlah waktu berlibur kita dengan *travelling*, dan jangan sia-siakan kesempatan kita saat berada di luar negeri dengan hanya tinggal di pojok kamar apartement tempat kita tinggal. Mungkin uang tabungan penting untuk dibawa ke Indonesia, tetapi pengalaman kita saat jalan-jalan juga adalah pengalaman lain yang sangat berharga dan mahal. Bila ada kesempatan dan cukup dana, kenapa tidak kita manfaatkan?

Melukis

Bab 9 Menghilangkan Stress

Mungkin saja Anda punya bakat terpendam atau termasuk orang yang memiliki kemampuan mengekspresikan diri melalui lukisan. Kegiatan melukis di sela-sela waktu luang bisa menjadi pilihan yang bermanfaat untuk mengurangi stress. Kegiatan melukis memang memerlukan talenta khusus, tetapi itu bukan berarti kita tidak bisa mencobanya. *Toh* lukisan adalah sebuah ekspresi diri yang dituangkan melalui kanvas melalui warna-warna pilihan kita sendiri. Anda bisa melukis banyak hal yang Anda sukai ketika berada di luar negeri, seperti pemandangan, rumah-rumah khas di kota tempat Anda tinggal, landmark kota-kota yang anda kunjungi dan sebagainya. Hasil lukisan Anda bisa dipajang di tempat tinggal Anda dan mungkin saja dibawa ke Indonesia sebagai kenang-kenangan.

Olahraga

Olah raga penting untuk menjaga kesehatan, menyeimbangkan stamina, dan menjaga kebugaran tubuh. Di sela-sela penatnya pikiran untuk menyelesaikan tugas, olahraga sangat membantu. Biasanya kampus-kampus di luar negeri memiliki fasilitas olahraga yang lengkap, seperti fasilitas fitness, lapangan bola, lapangan tenis, fasilitas Gym, skuas (*squash*), badminton, tenis meja, lapangan basket, lapangan volley, dan sebagainya. Bila kita memang sejak dari Indonesia memiliki kegemaran berolahraga, maka tidak salah juga kita membawa alat-alat olahraga itu dari Indonesia, misalnya raket tenis, raket badminton, ataupun bet pingpong.

Sempatkanlah seminggu dua kali untuk berolahraga ringan, baik jogging, senam, treadmill dan nge-gym dengan memanfaatkan fasilitas fitness yang ada di kampus. Perlu di catat bahwa dalam bulan-bulan tertentu, termasuk ketika sedang mendapatkan *pressure* karena beban tugas, kita tidak banyak bergerak dan hanya duduk saja di ruang kerja serta pulang untuk makan dan tidur. Berat badan pun bisa meningkat dengan tidak terduga. Karena itu, olahraga ringan dan rutin berfungsi untuk menjaga berat badan kita agar tidak membengkak dalam waktu singkat. Bukankah salah satu ciri orang yang sedang stress atau sedang berada dalam tekanan juga diindikasikan dua hal: bila tidak cepat kurus, maka dia akan cepat gemuk. Untuk itu, pilihlah waktu-waktu khusus dan tepat untuk berolah raga, misalnya pagi hari di hari libur, atau sore sehabis jam kantor atau malam hari di hari kerja setelah seluruh kegiatan belajar selesai. Fasilitas olahraga kampus di luar negeri biasanya buka dari pukul 06.00 sampai 22.00 atau 23.00.

Tentu saja olahraga rutin di tempat nge-gym bukan saja untuk menjaga kesehatan kita. Tetapi pada saat yang sama kita akan dapat kenalan baru sesama peneliti dan mahasiswa pascasarjana dari pelbagai belahan dunia lainnya. Artinya olahraga rutin juga dapat memperbanyak teman sesama peneliti atau mahasiswa. Sudah hampir bisa ditebak, bila anda senang badminton, makan anda akan banyak bertemu dengan orang Tiongkok dan Malaysia serta satu atau dua orang Eropa. Bila anda menggemari olah raga bola basket, tentu lebih banyak orang bule yang terlibat. Tetapi bila anda suka sepakbola, maka hampir seluruh ras ada yang mewakili.

Bab 9_Menghilangkan Stress

Dalam beberapa kasus, kemampuan berolahraga mahasiswa Indonesia yang sekolah di luar negeri juga “dimanfaatkan” oleh pihak kampus untuk menjadi tim kampus dalam pertandingan-pertandingan antar kampus di luar negeri. Ada beberapa rekan saya yang memang *jago* bermain tenis lapangan menjadi pemain andalan kampus di Amerika, begitu pula rekan saya yang memang sudah pintar bermain badminton diminta menjadi asisten oleh pelatih kampus untuk mengajari para pemain pemula. Jadi, olahraga rutin dapat pula menjadi sumber pendapatan selain pengalaman. Meski demikian, perlu dicatat, janganlah hobi berolahraga juga membuyarkan konsentrasi kita menuntut ilmu. Jadikan olah raga sebagai hobi menjaga keseimbangan ritme hidup kita selama belajar di luar negeri, mempererat pertemanan dan persaudaraan dengan sesama mahasiswa, dan mengurangi kepenatan kita saat bekerja di kampus atau laboratorium.



Parkiran sepeda di sebuah Stasiun Kereta Api di Belanda. Sepeda menjadi alat transportasi utama di Belanda di samping transportasi umum. Bersepeda juga menjadi pilihan untuk wisata dan berolahraga.

Berorganisasi

Kegiatan organisasi adalah salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia di luar negeri. Sejarah mencatat bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari peran yang dimainkan oleh mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang belajar di luar negeri, khususnya Belanda. Sebut saja misalnya *Indische Vereeniging* (Perhimpunan Hindia) di Belanda yang dimotori salah satunya oleh R. M. Noto Suroto tahun 1908. Organisasi ini bertransformasi menjadi Perhimpunan Indonesia (PI) pada masa Soekiman Wirjosandjojo, dan kemudian dipimpin oleh Mohammad Hatta selama beberapa tahun (1926-1930). Banyak tokoh pergerakan di Indonesia yang bergabung dengan organisasi ini, seperti Achmad Soebardjo, Sjahrir, Sutomo, Ali Sastroamidjojo, dan lain-lain. Saat ini organisasi ini menjadi Perhimpunan Pelajar Indonesia-Belanda.

Itu artinya, aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia saat belajar di luar negeri sangat dinamis, tidak hanya belajar di ruang kelas tetapi juga di luar kelas melalui kegiatan organisasi. Sebagaimana para pendahulu kita, organisasi pelajar di luar negeri juga menjadi bagian untuk meningkatkan jaringan yang kita miliki sesama pelajar. Mahasiswa yang menuntut ilmu di luar negeri tidak hanya terdiri dari para dosen dan peneliti kampus, tetapi sebagian adalah para birokrat dan calon birokrat, teknokrat, aktivis LSM, seniman dan lain-lain. Sehingga berorganisasi memperkaya pengalaman kita dalam berinteraksi dengan sesama orang-orang Indonesia.

Organisasi pelajar Indonesia di luar negeri menggunakan nama yang berbeda-beda dan coraknya juga sangat beragam. Sebagian organisasi didirikan berdasarkan identitas kebangsaan semata, namun ada pula yang dilandaskan pada dasar etnis, agama, profesi, dan sebagainya. Namun pada umumnya organisasi yang besar adalah organisasi lintas budaya dan agama dan bersifat keindonesiaan. Nama organisasi yang paling umum adalah Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI). Tetapi di beberapa negara, digunakan istilah yang lain. Di Amerika dan Kanada PPI lebih dikenal dengan nama PERMIAS (Persatuan/Perhimpunan Mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat) yang didirikan pada tahun 1961 di Washington DC. Sedangkan PPI di Tiongkok menggunakan nama seperti PERMIT (Persatuan Mahasiswa Indonesia Tiongkok) atau PERMIC (Persatuan Mahasiswa Indonesia di China). Sementara itu, organisasi mahasiswa Indonesia di Jepang juga memiliki sejarah cukup panjang, karena PPI Jepang (atau disebut juga Zainichi Indonesia Ryugakusei Kyokai) sudah didirikan sejak tahun 1953.

Di luar itu, Mesir barangkali menjadi destinasi ribuan pelajar asal Indonesia, dan karena itu organisasi pelajar dan mahasiswa di Mesir sangat beragam. Organisasi induk bagi pelajar dan mahasiswa Indonesia di Mesir adalah PPMI (Persatuan Pelajar dan Mahasiswa Indonesia). Yang cikal bakalnya sudah berdiri sejak tahun 1927. Di bawah PPMI terdapat organisasi otonom seperti Lembaga Keputrian (Wihdah) dan Organisasi Daerah (Orda), serta lembaga khusus PPMI non-otonom, seperti perwakilan ormas (organisasi masyarakat asal Indonesia), LSM, Marhalah (organisasi berdasarkan tahun kedatangan), kelompok studi dan sebagainya.

Aktivitas keorganisasi mahasiswa Indonesia mungkin saja tidak hanya di PPI. Seiring dengan fenomena meningkatnya diaspora Indonesia di luar negeri, sangat mungkin mahasiswa Indonesia bergabung dengan organisasi-organisasi yang telah dibentuk oleh masyarakat Indonesia di luar negeri, baik yang berbasis etnik, budaya, agama, maupun profesi.

Kegiatan Seni, Sosial, Politik dan Keagamaan

Beragamnya organisasi atau perhimpunan yang ada di luar negeri, memberikan kesempatan kepada kita untuk dapat memilih organisasi mana yang sesuai dengan minat dan mendukung hobi

kita. Oleh karena itu, selama di luar negeri, kita tetap masih bisa menjalankan kegiatan dan mengekspresikan minat kita di bidang seni, sosial, politik dan keagamaan.

Kemampuan di bidang seni tentu saja menjadi kelebihan tersendiri bagi seorang pelajar karena ada banyak kegiatan yang diselenggarakan kampus dan komunitas Indonesia yang membutuhkan mahasiswa bertalenta dalam berkesenian. Kemampuan memainkan alat-alat musik seperti gitar, piano, biola, dan drum sangat diperlukan saat acara-acara hiburan digelar, baik acara besar maupun sekedar kumpul-kumpul bersama teman-teman seperjuangan. Begitu pula kemampuan menari. Tidak jarang kedutaan besar akan mengundang mahasiswa-mahasiswa bertalenta khusus di bidang seni untuk tampil dalam acara-acara kebudayaan. Kalaupun seseorang tidak memiliki kemampuan menari saat di Indonesia, terkadang mereka dipaksa untuk bisa menari dengan berlatih singkat menjelang sebuah perhelatan acara seni dan budaya, termasuk tampil di kampus di hadapan komunitas internasional atau acara-acara yang disebut dengan "*Indonesian Nite*". "Salah-salah dikit gak apa-apa, *toh* orang luar asing mungkin gak tahu banyak tentang tarian daerah kita," begitu alasan seorang kawan. Kadang, kerinduan akan menyaksikan seni dan budaya daerah saat di luar negeri memang sangat tinggi, ketimbang ketika kita sendiri masih berada di Indonesia.

Selain itu, kegiatan keagamaan juga cukup semarak. Kajian-kajian keagamaan di kalangan pelajar dan masyarakat Indonesai di luar negeri sering dilakukan. Masyarakat Indonesia di luar negeri juga sering mengandalkan mahasiswa asal Indonesia yang sedang belajar untuk mengisi acara-acara pengajian, ceramah keagamaan, dan acara siraman rohani lainnya. Bagi masyarakat Indonesia di luar negeri, mengundang mahasiswa untuk tampil dilakukan bukan sekedar untuk mengisi acara keagamaan, tetapi juga untuk penyegaran dan tentu saja, menjalin silaturahmi.

Saat belajar di luar negeri, kita memang berada jauh dari hiruk pikuk persoalan sosial dan politik di Indonesia. Pada umumnya yang bisa dilakukan oleh para pelajar adalah melakukan pengamatan terhadap apa yang sedang terjadi di Indonesia. Komitmen kebangsaan itu juga sering diekspresikan dengan cara membuat seruan-seruan moral atau pernyataan-pernyataan pendapat yang disampaikan secara kolektif oleh pelajar dan mahasiswa Indonesia terhadap pelbagai persoalan bangsa, misalnya dalam menyikapi fenomena konflik sosial, panasnya suhu politik, fenomena korupsi dalam birokrasi, dan lain sebagainya. Itulah salah satu bentuk keterlibatan politik yang bisa dilakukan oleh mahasiswa Indonesia di luar negeri dalam memberikan perhatian terhadap bangsanya. Forum-forum politik yang lebih bersifat akademis tersebut bisa dilakukan secara independen maupun difasilitasi atau bekerjasama dengan perwakilan pemerintah Indonesia (kedutaan besar) di negara tempat kita belajar.

Tanpa kita sadari, keterlibatan kita dalam kegiatan-kegiatan di atas dapat melenturkan urat-urat saraf kita yang tegang dalam menyelesaikan tugas-tugas kampus. Oleh karena itu, aktif lah dan bersosialisasi lah dengan baik saat berada di negeri orang.

Bab 9_Menghilangkan Stress

BAB 10

PERSIAPAN PULANG

Puncak kebahagiaan dari seorang yang belajar di luar negeri adalah menyelesaikan masa studinya tepat waktu dan tahapan persiapan kembali ke pangkuan ibu bertiwi, Indonesia. Tentu ada banyak hal yang harus disiapkan sebelum meninggalkan negeri tempat kita menimba ilmu, mulai dari mengurus masalah dokumen yang harus dibawa ketika pulang, mengembalikan apartement yang kita sewa, sampai mempersiapkan karir kita ketika berada di dalam negeri.

Persiapan Teknis Kepulangan ke Indonesia

Persiapan ketika kembali ke Indonesia setelah selesai studi di luar negeri lebih banyak bersifat teknis. Namun demikian, masalah-masalah teknis itu menjadi rumit ketika tidak menyiapkannya dengan baik, karena sekali meninggalkan negeri orang, kita belum tahu kapan lagi akan kembali ke negeri tersebut.

Dokumen

Ada beberapa jenis dokumen yang penting untuk disiapkan saat kembali ke Indonesia dan bagaimana menyiapkannya, antara lain:

1. Passport. Pastikan bahwa passport yang kita pegang masih valid (berlaku) pada saat kembali ke Indonesia, karena akan menjadi masalah di bagian imigrasi bila passport kita *expired*. Ada baiknya kita melapor juga kepada pihak kedutaan bahwa kita sudah selesai studi dan akan kembali ke tanah air.
2. Ijazah (*certificate*). Bila kita memang sudah mendapatkan ijazah hasil kerja keras bertahun-tahun ketika akan kembali ke Indonesia, simpanlah ijazah tersebut di tempat yang baik dan aman agar tidak rusak. Buatlah beberapa lembar copy dari ijazah kita. Bila pemerintah di negara tempat kita studi menyediakan layanan untuk legalisasi ijazah, buatlah legalisasinya, begitu pula dengan legalisasi dari Kedutaan Besar Republik Indonesia, bila diperlukan.
3. Di beberapa negara, ijazah tidak diberikan langsung kepada alumni setelah selesai kuliah, melainkan akan dikirimkan beberapa bulan kemudian ke alamat yang diberikan oleh sang alumni. Pesanlah beberapa lembar copy ijazah dari kampus tempat kita studi

Bab 10_Persiapan Pulang

agar bisa kita gunakan untuk pelbagai kepentingan setiba di Indonesia, mulai dari melamar pekerjaan sampai melamar beasiswa studi lanjut (dari Master ke Doktor).

4. Bila kita memiliki dokumen atau buku profil fakultas atau department tempat kita belajar, bawalah ke Indonesia. Hal itu berguna saat kita akan memproses penyetaraan ijazah di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Tiket Pulang

Tidak semua tiket pulang di-*cover* oleh pemberi beasiswa dengan menggunakan *reimburse*, tetapi juga ada yang diberikan jatah berupa sejumlah uang. Belilah tiket dengan harga yang kompetitif dan ekonomis sesuai dengan perencanaan perjalanan kita. Bila kita membeli tiket jauh-jauh hari, biasanya mendapatkan harga yang spesial.

Urusan Apartement

Mengurusi dokumen masalah tempat tinggal sangat penting disiapkan sebelum pergi, yaitu memutuskan kontrak apartement, mengambil uang deposit, memutuskan kontrak langganan internet, listrik, gas, air dan sebagainya. Jangan sampai kita meninggalkan apartement yang kita tinggali tanpa menyelesaikan masalah administrasi. Bila penyelesaian kontrak belum jelas betul, bisa-bisa rekening kita akan didebet terus oleh penyedia layanan listrik, air, dan internet karena masih dinggap masih berlangganan.

Bersihkanlah apartemen yang pernah kita tinggal sebersih mungkin sampai *kinclong* kalau perlu. Mengembalikan apartement ke pemiliknya dalam kondisi seperti sedia kala penting dilakukan agar uang deposit yang telah kita sertakan pada saat awal menyewa dapat kita ambil kembali sepenuhnya. Bila tidak, maka uang deposit bisa hangus, dan jumlahnya cukup lumayan, mulai dari 500 sampai 1000 Dolar/Euro.

Pengiriman Barang (Shipping)

Tinggal dalam waktu yang lama di luar negeri memungkinkan seseorang beserta keluarganya membeli pelbagai barang berharga, mulai dari elektronik, furniture, sampai barang-barang lainnya (mainan anak-anak, alat-alat rumah tangga, sepeda, dan sebagainya). Bahkan mungkin kita termasuk orang yang memiliki keterikatan dengan barang-barang tertentu yang "dibuang sayang". Tak ayal, barang yang akan dibawa bertambah banyak.

Bab 10_Persiapan Pulang

Dari sekian jenis barang yang juga sangat berharga dan layak di bawa ke Indonesia selepas studi di luar negeri adalah buku. Boleh jadi, selama dua atau bahkan 5 tahun tinggal di luar negeri, kita telah membeli puluhan atau bahkan ratusan buku. Dan bila dirupiahkan harga buku itu bisa belasan juta bahkan puluhan juta.

Karena keterbatasan bagasi pesawat yang akan membawa kita pulang kembali ke tanah air, maka menggunakan jasa pengiriman barang menjadi alternatif terbaik yang bisa kita pakai. Jasa pengiriman barang dari luar negeri ke Indonesia cukup banyak, baik yang dimiliki oleh pengusaha Indonesia di luar negeri atau perusahaan lainnya. Ada beberapa kelebihan dari penggunaan jasa pengiriman barang ke Indonesia, antara lain: barang bisa dikirim dalam jumlah besar, harganya lebih murah, dan kita memungkinkan membawa barang yang tidak mungkin kita bawa sendiri bersama dalam satu penerbangan dengan kita. Kelemahan dari penggunaan jasa ini adalah waktunya yang lama, bisa tiga sampai enam bulan. Karena itulah kita harus selektif mana barang yang harus kita dan barang apa yang akan kita kirimkan melalui jasa pengiriman barang. Bila ada beberapa mahasiswa Indonesia yang akan pulang dalam waktu berdekatan, ada baiknya *shipping* dilakukan dengan menyewa container dan dibayar bersama-sama.

Untuk jenis-jenis barang tertentu mungkin harus disertasi dokumen resmi, baik rekomendasi dari Kedubes bahwa barang yang dikirim adalah milik pribadi dari seseorang yang bersekolah di luar negeri, agar tidak bermasalah dengan beacukai Indonesia.

Tiba di Indonesia: Hadapi *Cultural Lag* Kedua

Tiba di Indonesia tentu menggembirakan. Bertemu keluarga tercinta, sanak famili, teman-teman lama, dan kolega kerja kita. Kita juga mulai menikmati makanan khas daerah, jajanan pasar, menu rakyat Indonesia. Sungguh nikmat!! Beberapa jenis jajanan rakyat, harganya memang merakyat, dan rasanya membuat kangen. Kita pun senang, sisa tabungan selama sekolah rasanya agak lama untuk habis. Tapi, itu mungkin hanya bayangan saja. Memang betul, makanan berupa jajanan pasar relatif murah, tetapi ketika memasuki restoran-restoran standar, harganya tidak jauh dengan yang anda temui di luar negeri, dan mungkin lebih mahal. Memasuki mall atau pertokoan untuk membeli baju, kita masih membayangkan bahwa harganya akan jauh di bawah toko-toko di luar negeri. Tapi kenyataannya tidak demikian. Ternyata harga-harga pakaian di Indonesia pun sudah menginternasional alias '*pada bae*' dengan yang ada di luar negeri.

Antara Beasiswa dan Gaji Bekerja

Itulah *cultural lag* yang mungkin akan kita hadapi begitu kita kembali ke negeri yang dirindukan. Harga-harga yang pelbagai jenis barang di sekeliling kita mungkin sama, yang berbeda adalah penghasilan yang kita miliki. Bagi seorang sarjana yang awal berkarir, mungkin sudah merasa

Bab 10_Persiapan Pulang

nyaman dengan mendapatkan beasiswa standar untuk hidup di luar negeri memperoleh 1300-1700 dolar/euro per bulan, atau setara dengan 13 juta- 18 juta per bulan. Pengeluaran untuk kebutuhan harian saat di luar negeri, di luar sewa apartement, mungkin tidak jauh berbeda dengan di Indonesia, berkisar 300-400 dolar/euro per bulan, artinya kita mengeluarkan sepertiga dari pendapatan bulanan. Namun, bagi seorang dosen baru, awal kembali ke Indonesia, bisa jadi menjadi tantangan berat. Gaji yang diperoleh jauh di bawa beasiswa yang kita peroleh. Katakanlah, kita mendapatkan gaji bulan sebesar 250-400 dolar dari kantor (3-4 juta) sementara pengeluaran yang dibutuhkan juga besarnya sama atau lebih besar dari gaji yang kita peroleh. "Besar pasak dari pada tiang".

Karena itu, ubahlah gaya hidup kita selama di luar negeri dan lakukanlah banyak penyesuaian dari pola konsumsi dan cara pandang terhadap barang, serta penggunaannya. Perilaku efisien ketika belajar dan hidup di luar negeri, sejatinya dapat membantu menjaga *cash-flow* saat periode awal berada di Indonesia.

Beberapa bentuk keterkejutan budaya juga terjadi dalam pelbagai aspek kehidupan, di kampus, di rumah, dan terutama di jalanan. Apapun bentuknya, kita harus dapat menyesuaikan diri dan mengikuti tradisi yang baik, dan meninggalkan tradisi yang tidak pas. Berikut ini adalah keterkejutan budaya atau *cultural shock* yang mungkin kita rasakan lagi ketika kembali ke tanah air.

Kehidupan Kampus.

Mungkin ekspektasi kita terlalu tinggi, bahwa kampus adalah ruang akademik di mana karya-karya ilmiah terbaik bisa kita hasilkan: dana penelitian yang menggelontor, seminar dan konferensi yang bergengsi, dan proses belajar dan mengajar yang serius. Beryukur kalau kita mendapatkan iklim akademis seperti disebutkan di atas, dan jangan *mutung* apalagi yang kita harapkan ternyata berbeda dengan yang kita saksikan. Di Indonesia, kampus juga menjadi ruang yang dipakai untuk mendiskusikan aspek-aspek non -akademik. Di kampus orang tidak hanya bicara tentang topik-topik riset mutakhir, tetapi juga tentang rumah kontrakan, tanah murah yang dijual, investasi bisnis, kegiatan politik, dan sebagainya. Jangan heran pula bila kita mendapatkan kolega yang terus menerus mengajar tanpa pernah melakukan penelitian, ataupun dosen yang tidak melakukan penelitian dan jarang mengajar karena sibuk berbisnis di luar kampus tetapi mereka tetap digaji penuh sebagai dosen oleh kampus. Selain itu, mungkin kita akan merasakan bahwa kita akan lebih banyak menghadiri kegiatan rapat daripada kegiatan diskusi akademik.

Quote: "Jangan heran pula bila kita mendapatkan kolega yang terus menerus mengajar tanpa pernah melakukan penelitian, ataupun dosen yang tidak melakukan penelitian dan jarang mengajar karena sibuk

berbisnis di luar kampus tetapi mereka tetap digaji penuh sebagai dosen oleh kampus."

Itulah fakta, dan Anda mungkin heran dan kecewa. Tapi pasti, nanti akan terbiasa. Apakah Anda kan larut dengan fenomena itu, atau melakukan perubahan budaya akademik? Jadilah teladan dan inspirasi di lingkungan akademis anda!

Kehidupan Bertetangga

Indonesia adalah negara yang disebut-sebut memiliki tradisi ketimuran. Kehidupan bertetangga di negeri ini mungkin berbeda dengan kehidupan di luar negeri. Kehidupan bertetangga di Indonesia lebih *guyub*, dan dihiasi banyak kegiatan dalam masyarakat. Menghadiri acara pernikahan, perkumpulan RT, kegiatan organisasi, kegiatan di masjid, dan bahkan mungkin acara ronda. Mungkin saja, kita merasakan bahwa energi yang diperlukan untuk menghadiri pelbagai acara itu cukup banyak dan menyita waktu. Akan tetapi, kita harus mampu menyesuaikan dengan ritme kehidupan masyarakat tanpa kehilangan fokus kerja dan mengurangi kinerja kita.

Lingkungan tempat kita tinggal pun barangkali menentukan pola hidup masyarakat. Ada yang tertib, kurang tertib dan sangat tidak tertib dalam banyak hal. Misalnya membuang sampah rumah tangga sembarangan, dan tidak adanya sistem pengelolaan sampah di kampung tempat kita tinggal yang dikelola secara terintegrasi dan professional seperti yang anda saksikan di luar negeri.

Kehidupan Jalan Raya

Kehidupan di jalan raya adalah kehidupan yang mungkin paling membuat *shock* bagi orang yang sudah lama tinggal di luar negeri, khususnya di Eropa dan Amerika. Padatnya arus lalu lintas dan perilaku berkendara yang tidak disiplin dan tidak beraturan adalah salah satu faktornya. Ketidakterediaan sarana transportasi umum/masal yang memadai adalah faktor lain yang menjadikan jalan raya menjadi tempat yang semerawut, terutama di kota-kota besar. Sudah pasti, kenyamanan mengendarai kereta api, tram, dan bus untuk kegiatan rutin tiap hari seperti yang ada di negara-negara maju, masih belum bisa dirasakan di Indonesia. Karena itu, ketika kita tidak terbiasa mengendarai kendaraan sendiri, baik roda dua atau roda empat, karena sarana transportasi umum yang memadai di luar negeri, maka kita akan dipaksa untuk membeli kendaraan sendiri di dalam negeri, menyetir sendiri dan ikut larut dalam hiruk pikuk jalan raya.

Begitu pula dengan fenomena anak jalanan dan pengamen jalanan yang mangkal di hampir setiap lampu merah, pelanggaran lalu lintas, razia lalu lintas oleh kepolisian yang kadang mencari

Bab 10_Persiapan Pulang

kesalahan kecil dan tidak penting dari penumpang, dan kebiasaan untuk denda ditempatkan oleh petugas kepolisian, selain bisa membuat heran juga membuat kita bertanya-tanya, ada apa dengan bangsa ini. Lagi-lagi, kita harus siap menghadapi semua itu. Kehidupan jalanan yang keras dan semrawut nampaknya akan menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Mental yang kuat dan kesabaran serta konsistensi dalam perilaku berkendara yang tertib adalah kunci untuk bisa menjalani kehidupan di dalam negeri, khususnya di kota-kota besar.

Mencari Peluang dan Membangun Jaringan Baru

Hal yang harus segera dilakukan begitu tiba di Indonesia adalah mengaktifkan kembali seluruh jaringan yang pernah kita miliki di masa lalu. Salah satu konsekuensi dari studi di luar negeri adalah semakin renggangnya jaringan yang kita miliki dengan kolega maupun kesempatan-kesempatan yang sudah diisi orang lain. Fenomena tersebut adalah hal biasa yang harus dihadapi oleh seorang 'pendatang baru'. Namun, demikian, hal itu sejatinya tidak menyurutkan kepulangan kita ke negeri ibu pertiwi, dan malah harus dijadikan sebagai tantangan untuk berkarir.

Kita harus dapat memahami bahwa studi lanjut di luar negeri adalah bagian integral dari proses pembinaan karir yang kita miliki di dalam negeri. Masa studi adalah masa-masa bersemayam, masa menggalian potensi, masa pendalaman kemampuan akademis dan professional, dan masa kita mematangkan keterampilan di bidang kita secara keilmuan. Lepas dari itu, kita masuk ke dalam masa transisi untuk kemudian ke bergelut dalam dunia nyata di dunia kerja, baik di bidang akademik maupun lembaga professional. Dalam konteks inilah, merajut kembali jaringan diperlukan. Tentu saja membuat jaringan baru atau mengaktifkan jaringan lama tidaklah mudah dan butuh proses. Kita tidak bisa berangan-angan ataupun berharap secara berlebihan akan posisi-posisi baru dan strategis karena banyak faktor yang menentukan proses pengembangan karir seseorang ketika baru kembali ke tanah air, faktor iklim akademik di perguruan tinggi, masalah jadwal rotasi, masalah politik, dan sebagainya.

Satu hal yang harus dipegang teguh oleh para ilmunan dan sarjana yang akan kembali ke Indonesia adalah membuktikan kapasitas yang dimilikinya serta kemampuan khusus yang dikuasainya. Tunjukkanlah bahwa kita punya karya dan mampu terus berkarya. Kita tidak perlu khawatir bahwa kita akan kehilangan tempat. Sebaliknya, kita harus yakin bahwa orang akan menghargai karya nyata yang telah kita perbuat. Dengan kapasitas, kemampuan khusus, dan keahlian yang kita miliki, tentu akan banyak peluang yang terbuka di luar sana. Tinggal bagaimana kita menyikapi dan mengisi peluang tersebut.

Mengabdikan dan Berkarya

Bab 10_Persiapan Pulang

Hidup di dunia perguruan tinggi bukan hanya dimaknai sebagai sebuah kerja-kerja profesional, melainkan juga sebuah pengabdian. Tentu saja konsep profesionalisme dan pengabdian berbeda, meskipun satu dengan lainnya akan memiliki irisan yang sama. Pengabdian dalam dunia kerja, termasuk dalam dunia akademik, didasarkan pada komitmen dan dedikasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan cara-cara yang profesional. Kita berkomitmen untuk mengembangkan institusi tempat kita mengabdikan dan sekaligus meningkatkan karir kita sebagai seorang akademisi atau seorang profesional. Pengalaman studi di luar negeri di kampus-kampus yang memiliki tradisi akademik yang kuat setidaknya memberikan pengalaman dan visi bagi kita ke arah mana lembaga tempat kita mengabdikan akan kita kembangkan.

Mungkin juga pengabdian dimaknai dalam makna tradisionalnya, yaitu dikaitkan dengan konsep *reward* dari kerja-kerja kita. Bila kita mengukur segala sesuatunya dengan rupiah, tentu tidak akan ada cukupnya. Selalu saja merasa kurang dan mungkin akan membuat kita tinggi hati, membandingkan penghargaan terhadap karya yang telah kita buat dengan rupiah yang kita dapatkan. Tetapi harus kita catat bahwa konsep *reward* juga berkelindan dengan *punishment*. Bila kita tidak berprestasi, maka siap-siap saja untuk menerima hukumannya, terutama dari publik. Mungkin publik akan menilai, "ternyata alumni universitas ini dan itu tidak ada apa-apanya." Karena itulah, kita harus bersikap adil dalam memaknai pengabdian, *reward*, penghargaan, dan kinerja.

Quote: "Bersyukurlah dengan apa yang telah kita dapatkan dengan cara bekerja keras dan berkarya terus menerus. Itulah bentuk pengabdian kita yang sesungguhnya."

Di luar faktor jaringan, karir seseorang akan ditentukan oleh kinerja dan karya yang telah diperbuatnya. Saat di dunia kerja, kinerja seseorang harus terukur dengan baik: berapa banyak karya yang dihasilkan, seberapa luas karya kita didiseminasikan, melalui forum apa karya tersebut disebarluaskan, dipublikasikan di mana, dan sebagainya. Konsistensi dalam berkarya menjadi ukuran bagaimana dedikasi seseorang terhadap ilmu pengetahuan. Sebagai seorang akademisi, pastinya kita harus terus menerus melakukan penelitian, menghasilkan temuan-temuan baru, dan mempublikasikannya untuk diketahui oleh publik. Tidak sedikit orang yang menjadikan disertasi Doktrinya sebagai karya terakhirnya. Artinya, setelah meraih gelar Doktor banyak orang yang larut dalam kehidupan birokrasi sehingga tidak sempat untuk membuat karya lagi. Yang dapat kita pelajari adalah jangan sampai kreativitas kita dan keahlian yang kita miliki tidak berkembang dan malah tenggelam dalam hiruk pikuk urusan administrasi.

Mungkin saja ketika kembali ke kampus kita akan disertai tanggung jawab tertentu atau diamanahi untuk menduduki posisi tertentu. Bila demikian adanya, bentuk karya kita pun harus didefinisi ulang, yaitu karya pribadi dan karya institusi. Perlu sikap yang seimbang dan adil dalam

Bab 10_Persiapan Pulang

mengatur waktu agar karir kita sebagai seorang akademisi dan intelektual dapat beriringan dengan tanggung jawab kita dalam memimpin sebuah lembaga. Memang berat, tapi bukan berarti tidak bisa diatasi.

Bersyukurlah dengan apa yang telah kita dapatkan dengan cara bekerja keras dan berkarya terus menerus. Itulah bentuk pengabdian kita yang sesungguhnya.

Bab 11

PENUTUP: MEMBANGUN NEGERI

Negara Republik Indonesia adalah negara yang kaya raya dengan segala potensi sumber daya alam yang dimilikinya. Indonesia bahkan pernah menjadi negara yang disegani karena kemajuan ekonominya yang pesat. Namun demikian, sumber daya alam tidaklah akan bermakna apa-apa tanpa disertai dengan ketersediaan sumber daya manusia yang kuat, yang mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman, yang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mengejar kesetaraan dengan negara-negara maju, dan memberikan kesejahteraan masyarakat luas. Kemajuan bangsa Indonesia tidaklah ditentukan oleh bangsa lain. Masa depan bangsa hanya ditentukan oleh anak bangsanya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius, sistematis, dan berkelanjutan dalam meningkatkan sumberdaya manusia di kalangan generasi muda, di antaranya dengan memberikan mereka fasilitas yang memadai di bidang pendidikan.

Studi lanjut di luar negeri adalah sebuah fase sejarah yang mungkin akan membantu meningkatkan kapasitas anak-anak negeri ini untuk berkontribusi terhadap negeri yang dicintainya, negeri yang ingin dibangunnya. Kita mungkin bisa belajar dari kisah inspiratif B. J. Habibie, salah satu orang yang menjadi kebanggaan bangsa ini. Habibie dikenal sebagai seorang sarjana jenius yang telah membuat karya-karya penting saat beliau belajar di Jerman. Dalam sakitnya ketika belajar di Jerman ia pernah bersumpah untuk kembali ke pangkuan ibu pertiwi, mengabdikan dan membangun negeri. Hal itu telah ia buktikan. Setelah berkarir bertahun-tahun di negeri orang, Habibie akhirnya memutuskan kembali ke Indonesia untuk mewujudkan mimpi-mimpinya. Salah satu mimpi besarnya adalah membuat industri strategis, yaitu industri pesawat terbang. Terlepas dari situasi politik dan ekonomi di akhir Orde Baru yang membuat industri pesawat terbang Indonesia kelimpungan, namun Habibie berhasil mewujudkan salah satu mimpinya, yaitu mencetak anak-anak Indonesia bisa membuat pesawat terbang sendiri.

Habibie adalah sebuah inspirasi. Dan inspirasi lainnya bisa kita dapatkan pada ribuan orang Indonesia yang mungkin telah memiliki pengalaman seperti yang dialami Habibie, meski dalam bentuk dan tingkat pengalaman yang berbeda. Banyak sarjana Indonesia saat ini bekerja di luar negeri sebagai professor, professional dan businessmen. Di beberapa kampus ternama di Amerika, Australia, Eropa, Jepang, Singapore dan lain sebagainya sudah banyak professor-professor asal Indonesia yang digunakan jasa dan keahliannya. Saya sempat bertemu dengan beberapa orang alumni program Habibie di Eropa (Belanda, Perancis dan Belgia). Pada tahun 1980an dan awal 1990an mereka adalah anak-anak muda yang cerdas dan pintar yang dikader

Bab II Penutup Membangun Negeri

oleh Habibie dalam rangka mendorong industri teknologi tinggi di dalam negeri. Mereka disekolahkan ke pelbagai negara, seperti Jerman, Perancis, Jepang dan Amerika. Sebagian dikirim sejak lulus SMU, yang lainnya dipilih dari kampus-kampus terbaik di Indonesia dan dikirim ke luar negeri. Saat ini, ratusan kader teknokrat itu sudah pada menggelar Doktor. Namun, karena situasi sosial politik di Indonesia tidak kondusif untuk pengembangan industri teknologi tinggi, mereka akhirnya bekerja di pelbagai perusahaan besar di bidang penerbangan, energi, dan perusahaan teknologi tinggi lainnya, baik sebagai peneliti maupun professional. Alasan yang sering mereka ungkapkan sederhana. Ilmu yang mereka kuasai lebih memberikan manfaat di negara-negara maju karena negara maju memiliki industri yang sesuai dengan keahlian yang mereka miliki itu.

Memang, kebijakan pemerintah sangat menentukan masa depan para peraih beasiswa ini. Khususnya bagaimana menyiapkan infrastruktur dan suprastruktur di dalam negeri yang bisa dikembangkan oleh putra-putri terbaik bangsa di masa depan. Sehingga, para ahli asal Indonesia saat ini yang masih berada di luar negeri, bisa memberikan kontribusi yang lebih berarti dan berdampak langsung bagi penguatan industri teknologi tinggi di dalam negeri. Saya berkayakinan, semua memiliki komitmen untuk membangun negeri yang telah membesarkan mereka ini. Dalam 10 tahun terakhir pemerintah bersemangat mengirimkan ribuan putra-putri terbaik untuk sekolah di luar negeri, dan sudah saatnya juga pemerintah memperbaiki sistem pendidikan, fasilitas, kualitas laboratorium dan sebagainya untuk untuk 10-30 tahun akan datang. Sehingga, penguatan sumber daya manusia beriringan dengan kemampuan memanfaatkan alam semesta.

Bentuk optimisme untuk membangun negeri harus menjadi bagian dari jiwa anak-anak bangsa, karena kreativitas, optimisme dan kontribusi mereka lah bangsa ini masih berdiri tegak, meski bangsa ini sering dirundung banyak masalah. Tak ada misi besar yang lebih pantas untuk kita ungkapkan, selain misi untuk mengabdikan kepada negeri dan membangun manusia Indonesia yang berkeadaban dari pelbagai sisi. Untuk itu, kaum terpelajarlah yang bertanggung jawab untuk menentukan arah masa depan bangsa ini, yaitu kaum terpelajar yang sudah menuntut banyak ilmu dan segudang pengalaman hidup di negeri orang. Pengabdian sekecil apapun dari kita untuk membangun negeri ini sangatlah bermakna. Sebab, pengabdian itulah yang menjadi tanda dari kecintaan kita terhadap negeri ini.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.

Profil Lembaga Beasiswa Studi Ke Luar Negeri

Beasiswa Unggulan DIKTI, KEMENDIKNAS

www.beasiswaunggulan.kemendiknas.go.id

Beasiswa Unggulan Dikti adalah beasiswa yang disediakan oleh Dirjen Dikti, Kemendikbud bagi putra-putri terbaik bangsa Indonesia untuk melanjutkan studinya di dalam maupun luar negeri. Lahirnya Program Beasiswa Unggulan diharapkan mampu menjembatani proses internasionalisasi menuju World Class University sebagai upaya meningkatkan daya saing bangsa dalam persaingan global. Internasionalisasi juga diharapkan mampu mendorong kerjasama-kerjasama riset dengan universitas lain di luar negeri yang pada gilirannya mampu menghasilkan kualitas dan kuantitas publikasi ilmiah bertaraf internasional sehingga dapat menciptakan peningkatan daya saing sumber daya manusia yang handal dan mampu bersaing secara global.

Visi Beasiswa Unggulan adalah "Melahirkan insan terbaik bangsa yang memiliki pemahaman kebangsaan secara komprehensif, integritas dan kredibilitas tinggi, berkepribadian unggul, moderat, serta peduli terhadap kehidupan kebangsaan dan negara.

Menumbuhkan kader terbaik bangsa dari berbagai daerah dengan latar belakang dan budaya yang bervariasi melalui proses pendidikan dan akulturasi dari berbagai perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri. Menghasilkan lulusan yang dapat membangun potensi daerah masing-masing untuk kepentingan nasional. Menghasilkan lulusan melalui program integrasi dari berbagai disiplin ilmu yang lulusannya memiliki daya saing dan integritas yang handal. Meningkatkan kapasitas individu untuk berkontribusi kepada daya saing bangsa.

Sasaran penerima Beasiswa Unggulan, antara lain: Peraih medali olimpiade internasional; Juara tingkat regional, nasional, dan internasional bidang sains, teknologi, seni budaya, dan olah raga; Guru berprestasi dalam berbagai bidang; Pegawai negeri/karyawan swasta yang berprestasi dan mendapatkan persetujuan dan diusulkan oleh atasannya; Perorangan berprestasi yang diusulkan dan disetujui suatu lembaga; Mahasiswa asing penerima Beasiswa Unggulan adalah mahasiswa dari warga negara asing yang terpilih menjadi peserta didik pada lembaga perguruan tinggi di Indonesia.

Lampiran-lampiran

Kompetensi

Dalam pelaksanaan program Beasiswa Unggulan diharapkan menghasilkan insan Indonesia yang cerdas, kompetitif, komprehensif dan mempunyai kompetensi umum serta khusus.

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi umum adalah:

1. Bakat (Talent) yaitu sesuatu yang alami bawaan lahir dan kapasitas untuk melakukan sesuatu secara baik.
2. Kemampuan (Ability) untuk berkembang dari pengalaman yang memungkinkan seseorang untuk belajar atau menyelesaikan tugas.
3. Keyakinan (Belief) yaitu pola pikir yang memungkinkan seseorang untuk sukses dan berhasil.
4. Perilaku (Attitude) yaitu persepsi tentang dirinya dan lingkungan orang lain yang ada secara positif.
5. Selalu ingin tahu (Curiosity) adalah naluri alami untuk menyelidiki, bertanya, memotivasi diri dari dalam untuk belajar dan mencari tahu.
6. Kebiasaan (Habit) adalah perilaku atau pola pikir yang berlangsung yang mengarahkan untuk tumbuh dan berkembang.
7. Ketrampilan (Skill) adalah pola perilaku atau pola pikir yang spesifik dalam belajar, praktek, dan pengembangan yang mengarahkan seseorang untuk menjadi efisien dan berkemampuan.

Jenis Beasiswa

1. Beasiswa Unggulan Program Sarjana (S1)
Beasiswa diperuntukkan untuk lulusan berprestasi dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA) guna mengikuti proses pendidikan program sarjana atau yang sederajat di perguruan tinggi bidang sains dan humaniora serta vokasi
2. Beasiswa Unggulan Program Magister (S2).
Diperuntukkan untuk lulusan Sarjana (S1) atau sederajat yang memenuhi persyaratan tertentu untuk melanjutkan pendidikan di tingkat magister pada bidang studi dan konsentrasi yang berlaku di lingkungan Kemdikbud baik di dalam maupun luar negeri.
3. Beasiswa Unggulan Program Doktor (S3)
Diperuntukkan untuk lulusan Magister (S2) atau yang sederajat yang memenuhi persyaratan tertentu untuk melanjutkan pendidikan di tingkat doktor pada bidang studi dan konsentrasi yang berlaku di lingkungan Kemdikbud baik di dalam maupun luar negeri.
4. Beasiswa mahasiswa asing (Palestina, dan lain-lain).

Lampiran-lampiran

Merupakan program khusus untuk mahasiswa asing dan diutamakan untuk negara Palestina, dan negara lainnya. Program ini digunakan untuk menstimulus program studi yang menyelenggarakan gelar ganda (double degree) atau joint degree.

5. Beasiswa Unggulan untuk Peneliti, Penulis, Pencipta, Seniman, Wartawan, Olah Ragawan dan Tokoh (P3SWOT)
Beasiswa ini diberikan berdasarkan profesi pelamar dan tidak memperhatikan jenjang pendidikan.

Beasiswa LPDP

www.beasiswalpdp.org

LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) adalah lembaga otonomi yang disponsori oleh tiga Kementerian di Indonesia, yaitu Kementerian Keuangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian Agama. LPDP menyediakan beasiswa Magister dan Doktor di dalam negeri maupun luar negeri yang bertujuan menyiapkan pemimpin bangsa dan professional untuk menjadi lokomotif kemajuan Indonesia.

LPDP menyediakan beasiswa tesis dan disertasi bagi para mahasiswa Master dan Doktor yang memiliki keterbatasan dana dalam menyelesaikan program Magister dan Doktornya baik yang sedang belajar di dalam negeri maupun di luar negeri. Tujuan program ini adalah mempercepat tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas, yang dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan teknologi nasional, serta memberikan nilai tambah pada produk dan jasa nasional.

Diperuntukan bagi putra-putri terbaik bangsa Indonesia beasiswa ini difokuskan pada 6 (enam) bidang keilmuan yang menjadi prioritas Lembaga Pengelola Pendidikan (LPDP) untuk mendukung program Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi (MP3EI), meliputi, teknik, sains, pertanian, akuntansi/keuangan, hukum dan agama.

Indonesia Presidential Scholarship

Garuda 2045: "Indonesia Presidential Scholarship" adalah program beasiswa magister & doktor yang diinisiasi oleh pemerintah Indonesia melalui LPDP dengan menggunakan Dana Pengembangan Pendidikan Nasional (DPPN) yang dikelola oleh LPDP bekerjasama dengan pihak Kepresidenan RI untuk menempuh studi pada perguruan tinggi terbaik di dunia.

Lampiran-lampiran

“Indonesia Presidential Scholarship” (IPS) bertujuan menyiapkan generasi emas Indonesia melalui SDM yang berkualitas baik sebagai pemimpin maupun ilmuwan di berbagai bidang dalam rangka menyiapkan Indonesia negara yang maju pada 100 tahun kemerdekaan RI pada tahun 2045.

Melekatnya Lembaga Kepresidenan dalam program beasiswa ini merupakan wujud komitmen tertinggi pemerintah Indonesia terhadap pembangunan sumber daya manusia Indonesia dalam rangka kejayaan bangsa dan negara Indonesia.

Persyaratan Pendaftar: Seluruh Warga Negara Indonesia; Riwayat kepemimpinan di bidang masing-masing; Membuat esai: (a) “Peranku Bagi Indonesia”, (b) “Sukses Terbesar Dalam Hidupku”, (c) Perencanaan karier, (d) Pengabdian pascastudi; Telah mendapatkan rekomendasi dari tokoh atau pakar di bidangnya/pimpinan di unit kerjanya; Usia maksimal 40 tahun (S2) & 45 tahun (S3); Mempunyai LoA dari kampus yang direferensikan LPDP atau memiliki kecakapan akademis dan bahasa asing yang baik (ditunjukkan oleh IPK dan TOEFL/IELTS).

Komponen pembiayaan IPS pada dasarnya sama dengan komponen pembiayaan Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) meliputi: Biaya Pendidikan: pendaftaran (at cost), tuition fee (termasuk biaya matrikulasi nonbahasa (at cost)), non-SPP (tunjangan buku, tesis/disertasi, seminar, publikasi, wisuda). Biaya Pendukung: transportasi PP (at cost), asuransi (paket), visa (at cost), tunjangan hidup, tunjangan kedatangan, tunjangan keluarga (2 orang), keadaan darurat. Tambahan pembiayaan IPS meliputi: biaya pelatihan/short course, insentif dana penelitian (analog dengan peringkat kampus di BPI).

Program BPI akan menerima 100 orang awardee setiap tahunnya, dan pelamar harus mengikuti tahap seleksi sebagai berikut: 1. Seleksi Administrasi; 2. Seleksi Wawancara; 3. Seleksi Tahap Akhir (Psikotes, Medical Check-up, Leadership Project).

AMINEF/Fulbright

www.aminef.or.id

The American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF), established in 1992, is a bi-national non-profit foundation that administers the Fulbright Program in Indonesia. The Fulbright Program through AMINEF annually awards more than 120 scholarships to Americans and Indonesians to study, teach, or conduct original research in a variety of disciplines. Grants are competitive, comprehensive, and generally cover tuition and fees, textbook allowance, monthly maintenance, international airfare, and health insurance.

Sponsor and Partner: “Principal financial support for the Fulbright programs in Indonesia comes from an annual appropriation from the U.S. Congress to the U.S. Department of State. The

Lampiran-lampiran

Indonesian government (Ministry of National Education and Ministry of Foreign Affairs) also provide contributions to support the AMINEF programs as do private sector corporations and foundations, such as the Freeport Indonesia Company and BP.”

Chevening Award/British Council

www.britishcouncil.org

Chevening Scholarships are the UK government’s global scholarships programme. Established in 1983, these scholarships support study at UK universities – mostly one-year Masters’ degrees – for students with demonstrable potential to become future leaders, decision-makers and opinion formers. Chevening Scholarships are for talented people who have been identified as potential future leaders across a wide range of fields, including politics, business, the media, civil society, religion, and academia.

Chevening Scholarships are currently offered in approximately 110 countries, in most regions of the world. In the current academic year, there are over 700 Chevening scholars at universities across the UK. Chevening Scholarships are mainly funded by the Foreign and Commonwealth Office (FCO), with some contributions from universities and other partners in the UK and overseas, including governmental and private sector bodies

Nuffic-NESO,

www.nesoindonesia.or.id

In 1996 the forerunner of the Netherlands Education Support Office was founded in Jakarta, at that time under the name of Netherlands Education Centre or NEC. In 2007 the office was officially renamed in Nuffic Neso Indonesia, in line with the name of the other Nuffic Neso offices around the world. Nuffic Neso Indonesia (or in short Neso Indonesia) is Nuffic’s official representative in Indonesia for all matters concerning Dutch higher education, and promotes and provides information on more than 1400 study programmes available in English in the Netherlands.

Neso Indonesia administers the well-known StuNed (Study in the Netherlands) scholarship programme. Every year since 2000, around 200 young professional Indonesians have on a yearly basis been granted scholarships to go to the Netherlands for advanced education (master, short courses and tailor-made training programme) in a wide range of disciplines related to the development of Indonesia. This is part of the Dutch government’s commitment to assisting Indonesia’s long-term development by contributing to the potential of its human resources.

Lampiran-lampiran

Nuffic Neso Indonesia also promotes other Dutch scholarship programmes, including the Netherlands Fellowship Programme (NFP) and the Huygens Scholarship Programme (HSP). NFP is a capacity development programme that provides advanced study (up to PhD level) for individuals nominated by their employers. It aims to give a mid-career boost to people with the potential to create development in their organisations. HSP is a talent-based scholarship programme offering scholarships for the last year of a Bachelors degree, and for Masters degree programmes.

AUSAID/ALA

www.ausaid.gov.au/scholar/Pages/default.aspx

Development Awards are an important component of Australia's investment in education—the flagship of the Australian aid program. They provide long and short term study and professional development opportunities to citizens from developing countries around the globe.

Australia's Development Awards provide opportunities for all—one of five strategic goals that guide the aid program. They are targeted to provide enhanced leadership, knowledge and technical skills to partner governments, tertiary institutions and strategic organisations that are driving sustainable development. Australia's Development Awards have been an important component of the Australian Government's efforts to reduce poverty and achieve sustainable development since the 1950s.

They aim to: develop capacity and leadership skills so that individuals can contribute to development in their home country; build people-to-people linkages at the individual, institutional and country levels.

Long term awards include Australian Development Scholarships (ADS), Australian Leadership Award Scholarships (ALA Scholarships) for high achieving applicants and Australian Regional Development Scholarships (ARDS). Short term awards include Australian Leadership Awards Fellowships (ALA Fellowships), the Prime Minister's Pacific–Australia Awards and short courses.

MOMBUKAGAKUSHO

<http://www.id.emb-japan.go.jp/sch.html> or
<http://ww.jpss.jp/en/>

Pada saat ini sekitar 2000 siswa Indonesia tengah melanjutkan pendidikannya di Jepang. Dari jumlah tersebut, sebagian besar adalah mereka yang menerima beasiswa, baik dari pemerintah Jepang, instansi maupun perusahaan lainnya. Beasiswa Pemerintah Jepang yang cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah beasiswa dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olah

Lampiran-lampiran

Raga, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Jepang (Monbukagakusho/ MEXT). Beasiswa ini meliputi biaya studi dan biaya hidup, tanpa ikatan apapun.

Kedutaan Besar Jepang di Indonesia dan Konsulatnya di Surabaya, Medan dan Makassar setiap tahun melaksanakan pendaftaran dan penyeleksian bagi para peminat beasiswa Monbukagakusho. Adapun program-program yang ditawarkan kepada siswa Indonesia adalah Program Research Student bagi lulusan perguruan tinggi, Undergraduate, College of Technology dan Professional Training College bagi lulusan SLTA dan Japanese Studies bagi mahasiswa program studi Jepang serta Teacher Training bagi guru.

Lampiran-lampiran

Lihat lampiran 2.

Contoh CV

Name :

Place and Date of Birth :

Address :

Formal Education :

Non-formal Education/Training :

Organization :

Language (reading) Proficiency :

Research Interest :

Employment and Position
(Working Experience) :

Award and Fellowship :

Conference/Seminar : (as invited speaker, speaker, or participant)

List of Selected Publication :

Other experiences :

Lampiran 3

Persyaratan, Prosedur, Biaya pembuatan Passport berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 2013 tentang Peraturan Pelaksanaan UU No.6 Tahun 2011 tentang Keimigrasian

Persyaratan

Bagi warga negara Indonesia yang berdomisili atau berada di Wilayah Indonesia, mengisi formulir dan melampirkan persyaratan:

1. Kartu tanda penduduk yang sah dan masih berlaku;
2. Kartu keluarga;
3. Akta kelahiran, akta perkawinan atau buku nikah, ijazah, atau surat baptis;
4. Surat izin dari instansi yang berwenang bagi yang akan bekerja di luar negeri;
5. Surat pewarganegaraan Indonesia bagi Orang Asing yang memperoleh kewarganegaraan Indonesia melalui pewarganegaraan atau penyampaian pernyataan untuk memilih kewarganegaraan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;
6. Surat penetapan ganti nama dari pejabat yang berwenang bagi yang telah mengganti nama.

Prosedur

1. Bagi warga negara Indonesia yang berdomisili atau berada di Wilayah Indonesia, permohonan Paspor biasa diajukan kepada Kepala Kantor Imigrasi;
2. Bagi warga negara Indonesia yang berdomisili di luar Wilayah Indonesia, permohonan Paspor biasa diajukan kepada Pejabat Imigrasi yang ditunjuk melalui Kepala Perwakilan Republik Indonesia;
3. Penerbitan Paspor biasa di Kantor Imigrasi dilakukan melalui tahapan:
 1. Pemohon atau yang diberi kuasa mengisi formulir sesuai dengan kolom yang ditentukan. Dalam hal permohonan diajukan melalui website, yang selanjutnya disebut pra permohonan, pemohon atau yang diberi kuasa wajib mengisi formulir elektronik dan memindai persyaratan.
 2. Selanjutnya permohonan paspor diajukan kepada petugas loket pada Kantor Imigrasi oleh pemohon atau yang diberi kuasa disertai persyaratan yang telah ditentukan. Dalam hal permohonan diajukan melalui website, pemohon atau yang diberi kuasa wajib menyerahkan tanda bukti pra permohonan.

Lampiran-lampiran

3. Petugas loket memeriksa kebenaran persyaratan asli yang dibawa oleh pemohon atau yang diberi kuasa dan selanjutnya melakukan pemindaian dokumen, memeriksa hasil pemindaian serta memeriksa daftar pencegahan.
4. Petugas loket menolak permohonan dan memberikan bukti penolakan, apabila ditemukan rincian biodata pemohon sama dengan daftar pencegahan.
5. Petugas loket memberikan tanda terima kepada pemohon yang telah memenuhi persyaratan dan namanya tidak tercantum dalam daftar pencegahan.
6. Pada hari yang ditentukan, pemohon menuju ke loket Bendahara Penerima untuk melakukan proses pembayaran.
7. Bendahara penerima setelah menerima pembayaran, memasukkan nomor perforasi paspor dan mencetak serta memberikan tanda terima pembayaran kepada pemohon.
8. Selanjutnya pemohon menunggu panggilan untuk proses pengambilan foto wajah dan sidik jari sesuai nomor antrian yang tertera dalam slip antrian. Mesin antrian akan memanggil secara otomatis dan menampilkan nomor antrian pada layar monitor.
9. Pemohon wajib datang pada saat pengambilan foto wajah dan sidik jari. Petugas Imigrasi melakukan pengambilan foto wajah dan sidik jari terhadap pemohon sesuai dengan nomor antrian.
10. Setelah proses pengambilan foto dan sidik jari, pemohon menunggu panggilan lagi untuk proses wawancara.
11. Pemohon wajib datang dengan menunjukkan dokumen asli sebagai persyaratan pada saat proses wawancara.
12. Petugas wawancara melakukan penelitian tentang kelengkapan dokumen persyaratan asli, mencetak biodata pemohon, dan selanjutnya pemohon menandatangani hasil pencetakan dan blangko paspor.
13. Petugas wawancara dapat menangguhkan proses selanjutnya apabila pada hasil penelitian ditemukan kecurigaan tentang identitas dan jati diri pemohon untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dan apabila hasil penelitian lanjutan terbukti adanya pelanggaran keimigrasian maka permohonannya dapat ditolak.
14. Setelah proses wawancara selesai dan dinyatakan memenuhi persyaratan, pemohon dipersilahkan kembali lagi untuk mengambil paspor dalam waktu yang telah ditentukan, selanjutnya berkas permohonan diteruskan kepada petugas pencetakan.
15. Petugas Imigrasi, melakukan pencetakan halaman biodata pemohon dan halaman catatan resmi /official notes serta halaman pengesahan / endorsements (jika diperlukan) dan melakukan laminasi blangko paspor dan selanjutnya melakukan uji kualitas pencetakan dan laminasi. Jika ditemukan

Lampiran-lampiran

cacat produksi maka dilakukan penggantian blangko paspor tanpa dikenakan tarif.

16. Kepala Bidang / Kepala Seksi yang berwenang membubuhkan paraf pada paspor dan selanjutnya Kepala Kantor Imigrasi menandatangani paspor dan menyerahkan kembali kepada Petugas Imigrasi untuk dilakukan peneraan cap dinas dan pemindaian halaman tanda tangan Kepala Kantor.
17. Petugas Loker menyerahkan paspor kepada pemohon atau yang diberi kuasa dan pemohon atau yang diberi kuasa menandatangani tanda bukti penerimaan paspor pada kolom penerimaan.
18. Waktu penyelesaian permohonan paspor paling lama 4 (empat) hari kerja setelah proses wawancara.
19. Waktu penyelesaian permohonan paspor sebagaimana tersebut diatas tidak berlaku bagi paspor yang rusak, hilang atau duplikasi.

Masa Berlaku dan Biaya

1. Masa Berlaku :

1. Masa berlaku Paspor biasa paling lama 5 (lima) tahun sejak tanggal diterbitkan.
2. Masa berlaku Paspor biasa yang diterbitkan bagi anak berkewarganegaraan ganda tidak boleh melebihi batas usia anak tersebut untuk menyatakan memilih kewarganegaraannya.
3. Batas usia anak sebagaimana dimaksud pada point 2 ditentukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2. Biaya :

1. Paspor biasa 48 halaman Rp. 200.000,-
2. Paspor biasa elektronik (e-passport) 48 halaman Rp. 600.000,-
3. Paspor biasa 24 halaman Rp. 50.000,-
4. Paspor biasa elektronik (e-passport) 24 halaman Rp. 350.000,-
5. Paspor biasa 24 halaman pengganti yang hilang/rusak dan masih berlaku yang disebabkan karena kelalaian Rp. 100.000,-
6. Paspor biasa elektronik (e-passport) 24 halaman pengganti yang hilang/rusak dan masih berlaku yang disebabkan karena kelalaian Rp. 400.000,-
7. Paspor biasa 48 halaman pengganti yang hilang/rusak dan masih berlaku yang disebabkan karena kelalaian Rp. 400.000,-
8. Paspor biasa elektronik (e-passport) 48 halaman pengganti yang hilang/rusak dan masih berlaku yang disebabkan karena kelalaian Rp. 800.000,-

Lampiran-lampiran

9. Jasa Penggunaan Teknologi Sistem Penerbitan Paspor berbasis Biometrik Rp. 55.000,-

Bagi penerima beasiswa dari unsur pegawai negeri (PNS), maka prosedurnya berbeda dengan pegawai non PNS. Seorang PNS yang menjalankan tugas belajar diminta untuk menggunakan passport dinas berwarna biru, sementara pegawai swasta menggunakan passport biasa berwarna hijau.

Lampiran 4

Alamat-Alamat Beberapa Kedutaan Besar Asing di Indonesia

Amerika Serikat /USA

Jl. Medan Merdeka Selatan, No. 3 - 5,
Jakarta 10110, Indonesia
Telepon: (62)(21) 3435-9000;
Faksimile: (62)(21) 385-7189
<http://indonesian.jakarta.usembassy.gov>

Arab Saudi / Saudi Arabia

Jl. M.T. Haryono Kav. 27, Cawang Atas,
Jakarta 13630, Indonesia
Telp : 6221-801 1533, 801 1534, 801 1535
Fax : (62-21) 801 1527, 800 5221

Australia

Jalan H.R. Rasuna Said Kav C 15-16
Jakarta Selatan 12940 Indonesia
Telp +62 21 2550 5555
Fax +62 21 2550 5467
<http://www.indonesia.embassy.gov.au>

Belanda/ Netherland

Jalan HR Rasuna Said Kav.S-3
Jakarta 12950
Telp (+62) 21-5248200
Fax (+62) 21 5200734
<http://indonesia-in.nlembassy.org/>

Belgia/ Belgium

Deutsche Bank Building, 16th Floor
Jl. Imam Bonjol No. 80,
Menteng, Jakarta 10310, Indonesia
Telp : (62-21) 316-2030
Fax : (62-21) 316-2035
Email : jakarta@fitagency.com

Lampiran-lampiran

China

Jl. Mega Kuningan No. 2
Jakarta Selatan 12950 Indonesia
Telp : (62-21) 576-1039
Fax : (62-21) 5761034
Email : chinaemb_id@mfa.gov.cn
<http://id.china-embassy.org/indo/>

India

Jl. HR. Rasuna Said, Kav. S-1, Kuningan,
Jakarta Selatan 12950
Telp : (62-021) 520.4150, 520.4152, 520.4157, 526.4931
Fax : (62-021) 520.4160, 526.5622 & 522.
Email : eoijkt@indo.net.id
<http://indianembassyjakarta.com/>

Inggris/ UK

Jl. M.H. Thamrin No. 75,
Jakarta 10310, Indonesia
Telp : (62) (21) 2356 5200
Fax : (62) (21) 2356 5351
<http://ukinindonesia.fco.gov.uk>

Jepang/ Japan

Jl.M. H. Thamrin Kav. 24,
Jakarta Pusat 10350, Indonesia
Telp : (62-21) 3192-4308
Fax : (62-21) 3192-5460
<http://www.id.emb-japan.go.jp/>

Jerman/ Germany

Jl. M.H. Thamrin No 1 10310 Jakarta
Indonesia
Telp : 021-398 55 000
Fax : 021-3985 5130
Email : germembcons@cbn.net.id
<http://www.jakarta.diplo.de>

Lampiran-lampiran

Kanada/ Canada

World Trade Centre, Lt. 6

Jalan Jend. Sudirman Kav. 29-31

Jakarta 12920 Indonesia

Telp : (62) 21-2550-7800

Fax : (62) 21-2550-7811

Email : canadianembassy.jkrta@international.gc.ca

<http://www.canadainternational.gc.ca/indonesia>

DAFTAR PUSTAKA

Baily, Stephen. *Academic Writing: A Practical Guide for Students* (London & New York: RoudledgeFalmer, 2003).

<https://owl.english.purdue.edu/owl/.../01/>

Tentang Penulis



HILMAN LATIEF menyelesaikan pendidikan sarjana S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1999), menuntaskan Program Pascasarjana di the Centre for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada, dan memperoleh gelar *Master of Arts* dari Western Michigan University (2005) dengan beasiswa Fulbright. Penulis menjadi *research fellow* dalam program Training Indonesia's Young Leader di Leiden University (2008-2011), dan meraih Gelar Ph.D. dari Utrecht University-Belanda (2012). Pada tahun 2013, penulis menjadi Visiting Research Fellow (Postdoc) di KITLV (The Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies)-Leiden, dan pada tahun 2014 dianugrahi *Alumni Achievement Award* dari School of Arts and Sciences-Western Michigan University. Selain mengajar di Program Sarjana dan Pascasarjana, penulis juga merupakan Kepala Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta untuk periode 2013-2017.



Gambar Cover Belakang